



PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN^{DI} ERA TEKNOLOGI DIGITAL

MENJAWAB TANTANGAN DAN PELUANG

Djoys Anneke Rantung

**PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN
DI ERA TEKNOLOGI
DIGITAL**
Menjawab Tantangan dan Peluang

Djoys Anneke Rantung

PBMR ANDI

Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital

Menjawab Tantangan dan Peluang

Oleh: Djoys Anneke Rantung

Hak cipta © 2025 pada penulis

xii + 132 hlm; 15,5 x 23 cm

1. PAK 2. Era 3. Digital

DDC. 268 Pendidikan Agama Kristen, Pengajaran Agama Kristen

ISBN 978-623-314-703-3

ISBN 978-623-314-704-0 (PDF)

Penerbit PBMR ANDI

(Penerbit Buku dan Majalah Rohani)

Anggota IKAPI

Jl. Beo 38–40 Yogyakarta 55281

Email: andipenerbitan@gmail.com

Telp.: 0274-561881, 584858; Fax.: 0274-523160

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit/penulis sesuai Undang-undang Hak Cipta dan moral kristiani.

Peredaksi : Susi Tjen

Penata letak : Yulius Basuki

Desain sampul : Ferryan Nugroho P.

Percetakan : CV ANDI Offset Yogyakarta

Cetakan ke : 5 4 3 2 1

Tahun : 29 28 27 26 25

Persembahkan



*Buku ini saya persembahkan pertama-tama untuk TUHAN YANG MAHA KUASA, dan untuk anak-anak saya **Nathasya Grace Etsuko** dan **Davis Kennedy** sebagai semangat hidupku dalam setiap derap langkah dan doa, dan kalian hartaku yang berharga.*

“Harapanku, kalian selalu menjaga integritas dan kebaikan di mana pun berada. Hatimu selalu kuat menghadapi tantangan kehidupan dan berjiwa besar serta selalu rendah hati. Saya percaya kalian akan menjadi berkat bagi banyak orang di sekitarmu dan menjadi pribadi yang berani bermimpi besar, memiliki impian setinggi langit dan bekerja keras untuk mencapainya.”

TUHAN MEMBERKATI

Kata Sambutan

Pujian syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menyertai dan memberikan hikmat hingga buku *Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang* dapat diterbitkan dengan baik.

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa tantangan besar bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Kristen. Namun, kami percaya bahwa tantangan ini juga membawa peluang untuk lebih kreatif dan inovatif. Buku ini hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut dan dengan tujuan membantu para pendidik, pelayan Tuhan, dan masyarakat Kristen dalam menghadapi dinamika zaman dengan bijak dan strategis.

Melalui buku ini, diharapkan para pembaca dapat menemukan wawasan baru tentang bagaimana memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan agama Kristen. Hal ini dilakukan agar tidak kehilangan esensi iman dan nilai-nilai yang menjadi dasar pengajaran. Dengan demikian, pesan kasih Kristus dapat disampaikan kepada generasi masa kini dengan lebih efektif.

Saya mengapresiasi kerja keras yang telah dicurahkan oleh penulis, Djoys Anneke Rantung, yang dengan tekun menuangkan pemikiran dan pengalamannya ke dalam tulisan ini. Kiranya buku ini menjadi berkat bagi pembaca, memperlengkapi mereka untuk menjadi pendidik dan pelayan Tuhan yang tangguh di era digitalisasi.

Kiranya buku ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pihak yang terkait dalam pengembangan pendidikan agama Kristen dan menjadi bagian dari transformasi kehidupan generasi masa kini yang memuliakan nama Tuhan.

Salam kasih dalam Kristus,

Prof. Dr. Dhaniswara K. Harjono, S.H., M.H., MBA

Rektor Universitas Kristen Indonesia

Ucapan Terima Kasih

Bersyukur kepada Tuhan Sang Sumber Hikmat dan Inspirasi, atas penyertaan-Nya sehingga buku ini *Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang* dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai wujud kepedulian dan panggilan hati untuk menjawab dinamika pembelajaran pendidikan agama Kristen di tengah perkembangan teknologi yang makin pesat.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian buku ini:

1. **Keluarga tercinta** (suami, Kenny Ever Karundeng, dan anak-anak, Nathasya Grace Etsuko dan Davis Kennedy) yang senantiasa memberikan dukungan moral, spiritual, dan doa yang tak henti-hentinya dalam setiap langkah perjalanan saya.
2. **Rektor Universitas Kristen Indonesia** (Prof. Dr. Dhaniswara K. Harjono, S.H., M.H., MBA) yang selalu memberikan motivasi untuk tetap maju dan berkarya, serta membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
3. **Prof. Dr. Samuel Benjamin Hakh, M.Th.** yang selalu memotivasi penulis untuk selalu maju dan memberikan nasihat-nasihat yang bijak, yang sudah penulis anggap sebagai orang tua.
4. **Dr. Daniel Nuhamara, M.Th.**, yang selalu memotivasi penulis untuk selalu maju dan selalu menulis menghasilkan karya-karya ilmiah dalam pendidikan agama Kristen.
5. **Rekan-rekan pendidik dan kolega** (Prof. Dr. Mompang Panggabean, SH., M.H., Prof. Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si., M.A., Prof. Dr. Ir. Charles Marpaung, MS., Prof. Dr. dr. Bernadetha Nadeak,

M.Pd., PA., Dr. Aartje Tahupeiory, S.H., M.H., Dr. Wiwiek Widiarti, S.H., M.H., Dr. Bintang Simbolon., Dr. Christar Rumbay., Dr. Denni Pinontoan, M.Th.) yang menjadi teman dalam berbagi pengetahuan dan semangat bersama dalam akademis.

6. **Para editor, penerbit, dan tim produksi** yang telah membantu proses penyempurnaan naskah hingga akhirnya dapat diterbitkan.
7. **Parapembaca, pendidik, dan mahasiswa/mahasiswi Pendidikan Agama Kristen** yang menjadi motivasi utama dalam menulis buku ini, dengan harapan karya ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi dunia pendidikan, gereja dan masyarakat.

Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi turut memberikan dorongan dan inspirasi, dengan penuh kerendahhatian, saya mengucapkan terima kasih yang tulus. Kiranya buku ini menjadi alat yang efektif untuk melayani dalam bidang pendidikan agama Kristen, menghadirkan transformasi positif di era teknologi digital, dan memuliakan nama Tuhan.

Prakata

Saya mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu melindungi dan menyertai saya. Berkat hikmat, kekuatan, dan kesempatan yang diberikan-Nya, buku *Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil dari keprihatinan dan semangat untuk mengatasi tantangan pendidikan agama Kristen di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat dan berdampak besar pada cara hidup dan belajar manusia.

Era teknologi digital menghadirkan tantangan besar dalam pengajaran nilai-nilai iman Kristen, terutama dalam menjaga relevansi dan efektivitas metode pembelajaran di tengah perubahan zaman. Namun, di lain pihak kemajuan teknologi juga membuka peluang baru bagi gereja, pendidik, dan peserta didik untuk makin kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan kasih Tuhan. Buku ini mencoba menggali dan menawarkan perspektif serta strategi untuk memanfaatkan teknologi digital dalam mendukung pendidikan agama Kristen, baik secara teoretis maupun praktis.

Dalam penyusunan dan penyelesaian buku ini, tentu saja ada banyak pihak yang senantiasa memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, baik tenaga, pikiran, sumbang saran, motivasi, spirit, dan doa hingga selesainya buku ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta, kolega, mahasiswa/mahasiswi, serta para pendidik yang telah memberikan masukan dan dukungan selama proses penulisan ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada tim penerbit yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Semoga buku ini dapat menjadi berkat dan memberikan inspirasi bagi para pendidik, pelayan Tuhan, serta semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan agama Kristen. Kiranya melalui karya ini, kita dapat bersama-sama menjawab tantangan era digital dengan tetap memegang teguh iman dan panggilan sebagai saksi Kristus.

Akhir kata, saya menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan rendah hati, saya membuka diri terhadap kritik, saran, dan masukan yang membangun untuk pengembangan karya ini di masa mendatang.

Tuhan memberkati,
Djoys Anneke Rantung

Daftar Isi

Persembahan	iii
Kata Sambutan	v
Ucapan Terima Kasih.....	vii
Prakata.....	ix
Daftar Isi	xi
BAB 1 Pendahuluan.....	1
BAB 2 Pendidikan Agama Kristen di Era Digital.....	7
Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Kristen	8
Ruang Lingkup Teknologi Digital	11
Pembelajaran di Era Digital	14
Tantangan dan Peluang dalam PAK di Era Digital	16
Peran Guru PAK di Era Digital.....	18
BAB 3 Relasi Agama dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....	23
Berbagai Dampak Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	26
Relasi Agama dengan IPTEK	29
Agama sebagai Landasan IPTEK	47
Perkembangan IPTEK dalam Alkitab.....	48
Pandangan dan Sikap Iman Kristen terhadap IPTEK	54
BAB 4 Perkembangan dari Generasi ke Generasi	57
Klasifikasi Generasi	60
Generasi Awal (Lahir Awal 1900-an)	60
Generasi <i>Silent</i> (Lahir 1928–1945).....	60
Generasi <i>Baby Boomers</i> (Lahir 1946–1964)	61
Generasi X (Lahir 1965–1980)	61

Generasi Milenial (Lahir 1981–1996)	61
Generasi Z (Lahir 1997–2012)	62
Generasi <i>Alpha</i> (Lahir 2013–2025)	62
BAB 5 Kontekstualisasi Teori Perkembangan Belajar bagi	
Anak dan Remaja di Era Digital	67
Memahami Perkembangan Anak	68
Kontekstualisasi Teori Perkembangan Belajar bagi Anak dan	
Remaja di Era Digital	86
BAB 6 Tantangan dan Peluang Era Digital bagi Generasi	
Muda dan Dampaknya dalam Pertumbuhan Iman	95
Tantangan dan Peluang	96
Faktor Penghambat Pertumbuhan Iman Generasi Muda	98
Berbagai Dampak Era Digital bagi Pertumbuhan Iman	
Generasi Muda	100
Implikasi terhadap Pendidikan Agama Kristen Masa Kini	104
BAB 7 Penutup	107
Glosarium	111
Daftar Pustaka	113
Indeks	117
Tentang Penulis	119

BAB 1

Pendahuluan

Kemajuan pesat teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama Kristen. Digitalisasi telah mengubah cara orang berinteraksi, belajar, dan menjalani kehidupan sehari-hari sehingga menuntut adanya transformasi dalam metode pembelajaran agama. Buku ini hadir sebagai panduan untuk menjawab pertanyaan penting: Bagaimana pendidikan agama Kristen dapat tetap relevan, efektif, dan transformatif di era teknologi digital?

Perubahan masif yang didorong oleh teknologi digital telah mengubah lanskap berbagai sektor, termasuk pendidikan. Revolusi digital ini menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi dan berinovasi agar tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Transformasi ini menuntut adanya adaptasi dalam sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), agar relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Perubahan besar terjadi begitu cepat dan masif dari generasi ke generasi. “Dalam setiap era memiliki ciri khas dalam bidang teknologi berdasarkan kebutuhan dan latar belakang yang ada. Era Revolusi Industri 5.0 ditandai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi. Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Pada era ini makin terlihat wujud dunia yang teramat cepat perubahan gaya hidup manusia dan dampaknya karena efek dari penggunaan teknologi. Bahkan

perubahan tersebut tidak hanya terdapat pada skala besar industri melainkan mengakar kepada masyarakat hingga pelosok desa, khususnya di Indonesia. Mengingat kembali bahwa dunia pendidikan (sekolah) adalah fondasi dan atap peradaban masyarakat.”¹ “Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat ini telah menginduksi suatu perubahan besar dalam memasuki era transformasi digital. Hal ini tidak hanya mengubah cara individu berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital mencakup penerapan teknologi digital dalam berbagai aspek kegiatan sehari-hari dan juga dalam konteks dunia pendidikan.”²

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara kita berinteraksi, mencari informasi, dan belajar. Internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (AI) memungkinkan akses informasi tanpa batas. Namun, di balik kemudahan ini, terdapat tantangan seperti penyebaran berita bohong, kecanduan media digital, dan terkikisnya nilai-nilai luhur etika dan spiritualitas. “Menghadapi era teknologi digital diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan memaksimalkan pemanfaatan teknologi sebagai alat pendidikan, yang diharapkan mampu menghasilkan *output* yang selaras dengan perkembangan zaman dan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Indonesia juga adalah bagian di dalamnya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dengan tuntutan teknologi digital.”³ Di era digital ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang beragam, mulai dari masalah pemerataan akses, perubahan metode pembelajaran, hingga keamanan data. Namun, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang besar bagi kita untuk

-
- 1 Ade Ony Siagian, “Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Digital Industri 5.0 di Masa Pandemi” dalam *Jurnal Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, Vol. 3, No.2, September 2021, hal. 37–47.
 - 2 Rachmi, Arif Surachman, Desfita Eka Putri, Adi Nugroho, Salfin, “Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang”, dalam *journal of International Multidisciplinary Research*, Vol:2, No.2 Febuari 2024, hal. 52–63.
 - 3 Wijaya Taslim Bu’ulolo, PAK di Era Digital, dalam jurnal *STT BNKP Suderman*, 2020.

berkreasi dan berinovasi. Kita bisa meningkatkan aksesibilitas pendidikan secara global dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.⁴

Dalam pandangan Alkitab “teknologi pada dasarnya sudah ada sejak manusia diciptakan, di mana ketika Allah menciptakan manusia yang pertama Allah menciptakan mereka menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*) serta memperlengkapinya dengan kemampuan untuk berpikir, bernalar dan berakal budi. Hal ini bertujuan agar manusia memiliki kemampuan untuk mengelola segenap potensi yang diberikannya. Allah memberikan mandat bagi manusia agar memanfaatkan segenap sumber daya yang ada dengan teknologi dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.”⁵

Di tengah perubahan ini, pendidikan agama Kristen memiliki peran penting untuk memastikan bahwa generasi digital tidak hanya mahir dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki dasar iman yang kokoh dan nilai-nilai Kristen yang kuat. Pendidikan agama Kristen di era digital harus mampu merespons tantangan-tantangan ini dengan menawarkan pendidikan yang tidak hanya relevan secara teknologi, tetapi juga mendalam secara spiritual.

Teknologi digital dapat membawa tantangan dan peluang yang besar dalam pendidikan agama Kristen. Teknologi memberikan pengaruh yang positif jika digunakan secara tepat dan benar, dan juga dapat membawa pengaruh yang negatif jika tidak digunakan secara tepat dan benar. Penggunaan teknologi dengan baik dapat membentuk seorang anak menjadi pembelajar yang baik dan memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, peranan semua pihak baik keluarga, sekolah, juga gereja sangatlah penting dalam pembentukan karakter dan spiritual seorang anak dalam perkembangannya.⁶ Pendidikan di era digital memegang peran

4 Rachmi, Arif Surachman, Desfita Eka Putri, Adi Nugroho, Salfin, “Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang”, dalam *journal of International Multidisciplinary Research*, Vol:2, No.2 Februari 2024, hal. 52–63.

5 Djoys Anneke Rantung, Fredrik Melkias Boiliu, “Teknologi dalam Pembelajaran PAK yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0”, dalam jurnal *Shanan*, 4 (1), hal. 93–107.

6 Ester Nide, “Kontribusi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital”, dalam *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, Vol. 1, No. 3 Juli 2023, hal. 167.

krusial, terutama di tengah dunia yang makin terhubung dengan akses informasi yang luas dan tak terbatas. Siapa pun kini dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh berbagai pengetahuan dengan lebih mudah dan cepat. Kehadiran pendidikan agama Kristen secara digital memungkinkan akses yang makin mudah dan luas bagi individu untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang pengajaran dan doktrin agama Kristen. Kontribusi utama pendidikan agama Kristen di era digital ini, di antaranya pendekatan yang relevan dan kontekstual bagi para naradidik atau pembelajar. Melalui pemanfaatan teknologi dan platform digital, materi pembelajaran dapat disajikan dengan cara yang menarik dan interaktif, memungkinkan individu untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan agama Kristen di era digital juga dapat menjadi akses untuk memfasilitasi anak yang sulit dalam mengikuti pembelajaran, dengan memakai platform-platform pembelajaran digital. Ada begitu banyak platform pembelajaran yang ada yang dapat diakses melalui situs web, aplikasi *mobile*, dan media sosial, seseorang dapat belajar dan mendapatkan informasi mengenai ajaran dan nilai-nilai agama Kristen tanpa terbatas oleh tempat dan waktu. Melalui teknologi digital ini pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi dengan akses yang lebih mudah, kontekstual, interaktif dalam pemikiran, pengalaman dan praktik pendidikan agama Kristen.⁷ Pelayanan ibadah, forum diskusi, pengajaran, dan proses pembelajaran dapat diakses dengan menggunakan teknologi digital ini.

Pendidikan agama Kristen harus terimplementasi dalam perkembangan dari generasi ke generasi mengikuti perubahan yang ada terutama dalam soal teknologi tentu saja berdampingan dengan latar belakang dan karakteristik dari setiap generasi yang ada yang hidup pada era atau zamannya, mulai dari generasi *pre-baby boomers*, *baby boomers*, X, Y, Z, dan *alpha* atau generasi milenial. Dalam perkembangan dari generasi ke generasi ini, ada berbagai pengaruh yang dapat membentuk perkembangan seseorang mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa sampai lanjut usia. Pembentukan seseorang dalam perkembangan hidupnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pola asuh

⁷ Ibid.

dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat. Perkembangan seseorang juga dapat terlihat dari perkembangan secara psikososial, perkembangan secara kognitif, perkembangan secara moral, perkembangan secara iman, perkembangan secara humanistik dan juga perkembangan lainnya.

Buku ini disusun dengan memperhatikan berbagai dimensi penting, yakni dari pengertian dasar pendidikan agama Kristen, relasi antara agama dan ilmu pengetahuan, hingga strategi membentuk generasi unggul dalam era digital. Pembahasan juga melibatkan analisis generasi dari *pre-boomers* hingga generasi *alpha*, serta bagaimana pendekatan teologis dan pendidikan Kristen dapat memberikan solusi dalam membangun generasi muda.

Buku ini hadir untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Kristen dapat berkembang dan beradaptasi di era digital. Dengan memakai metode kualitatif deskriptif dalam mengeksplor berbagai sumber dari teks-teks yang relevan dan terpercaya, buku *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital* dalam tantangan dan peluang dapat dituliskan. Dengan membahas teori, pendekatan, serta praktik yang relevan, buku ini bertujuan memberikan panduan bagi pendidik Kristen dalam mempersiapkan generasi yang memiliki integritas, karakter, dan iman yang teguh di tengah dunia yang terus berubah.

Tujuan utama buku ini adalah memberikan wawasan, strategi, dan inspirasi bagi pendidik, orang tua, dan gereja untuk menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana dan penuh iman, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai Kristen.

BAB 2

Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Perkembangan teknologi ke arah digital kini makin berkembang pesat dan membawa perubahan besar dalam dunia. Teknologi ada sebagai penerapan pengetahuan untuk tujuan praktis kehidupan manusia, terutama dalam industri, komunikasi, kesehatan, pendidikan, dan berbagai bidang lainnya. Di dalam pendidikan agama Kristen teknologi merupakan penggunaan alat, media, dan metode berbasis teknologi untuk mendukung, memperkaya, dan meningkatkan proses pembelajaran iman Kristen. Teknologi digunakan untuk membantu penyampaian materi, memperdalam pemahaman teologis, serta membentuk karakter dan spiritualitas naradidik secara lebih efektif. Secara sederhana, teknologi mencakup segala alat, sistem, atau metode yang diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia atau meningkatkan efisiensi.

Teknologi sudah ada sejak manusia diciptakan, yakni ketika Allah menciptakan manusia pertama sebagai gambar dan rupa Allah atau *Imago Dei*, dengan memberikan mereka kemampuan berpikir yang berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, serta memberikan mandat untuk mengelola dan menguasai bumi (Kej. 1:27-31). Mengelola dan menguasai bumi adalah mempergunakan segala potensi yakni kemampuan intelektual atau rasio berpikir manusia dan dengan segenap potensi alam, yang dilakukan dengan berbagai teknologi yang bertujuan untuk memelihara dan melestarikan ciptaan Tuhan, mengembangkan peradaban, meningkatkan kesejahteraan semua makhluk hidup, mewujudkan keadilan sosial, menghormati dan memuliakan Allah. Tujuan

mengelola dan menguasai bumi dengan segenap potensi rasio intelektual manusia dan potensi alam dengan teknologi, bukan bertujuan untuk mengeksploitasi alam, tetapi menjadi penatalayanan Allah (*stewardship*) yang setia terhadap ciptaan Allah. Manusia diberikan kebebasan untuk berpikir dan berinovasi, tetapi harus tetap dalam kerangka etika Kristen yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab moral.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran krusial dalam membekali umat Kristen menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Melalui pengajaran, pembinaan, dan pendampingan yang berlandaskan teologi Kristen, umat Kristen dibekali dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman yang relevan untuk menavigasi penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan bijaksana. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi konsumen teknologi yang pasif, tetapi juga agen perubahan yang mampu menggunakan teknologi untuk kemuliaan Yesus Kristus dan kebaikan sesama.

Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen (PAK) adalah proses pembelajaran seumur hidup dalam segala usia yang bertujuan untuk menumbuhkan, membina, dan mengembangkan iman Kristen para naradidik berdasarkan ajaran Alkitab. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter, memperdalam pemahaman teologis, serta membimbing para naradidik agar hidup sesuai dengan nilai-nilai kristiani dalam berbagai aspek kehidupan.

Pelaksana pendidikan agama Kristen adalah keluarga, gereja, dan sekolah. Hal ini menjadi tugas yang penting dalam pelaksanaannya karena ini merupakan amanat dari Kristus Sang Guru Yang Agung *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...”* (Mat. 28:19–20).

Suatu proses dalam mana pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab dan berpusat pada Kristus dapat membimbing setiap pribadi untuk bertumbuh ke arah pengenalan dan pengalaman

pada rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, itulah tugas pendidikan agama Kristen. Dalam proses ini akan memperlengkapi setiap naradidik dalam pengajaran, pembelajaran, pembimbingan dan pembinaan untuk mencapai tujuan pendewasaan iman, pembentukan karakter, ke arah pengenalan dan pengalaman rencana kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan termasuk dalam era digitalisasi.

Marthin Luther (1483–1548), “Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan dengan melibatkan semua warga gereja agar makin sadar akan dosa-dosa dan hidup dalam firman Yesus Kristus sehingga bisa melayani dan bertanggung jawab dalam persekutuan yaitu gereja. John Calvin (1504–1664), “Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan semua putra/putri gereja dalam penelaahan Alkitab yang dibimbing oleh Roh Kudus. Diajar dan diperlengkapi untuk bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus”. Robert W. Pazmino (1988), “Pendidikan agama Kristen merupakan usaha bersengaja dan sistematis, ditopang oleh usaha rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristen, dalam rangka mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.” Warner C. Graendorf mengatakan, “Pendidikan agama Kristen adalah sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual peserta didik, membimbing mereka menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia ini mencakup nilai-nilai etika, budi pekerti, serta moral, yang menjadi cerminan nyata dari pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari..”

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berlandaskan ajaran Alkitab dengan tujuan mendewasakan murid Kristus dalam penghayatan kasih Allah. PAK berfokus pada pembelajaran ajaran Alkitab untuk membangun karakter Kristen yang kuat dan membimbing siswa mengaplikasikan

prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan holistik ini, PAK bertujuan mendalami pengenalan siswa terhadap Tuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, Pendidikan Agama Kristen adalah:

- **Pengajaran kebenaran firman Tuhan**

Berdasarkan Matius 28:19–20, PAK bertujuan untuk mengajarkan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Yesus, membantu peserta didik memahami dan menghidupi nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

- **Pembentukan kristiani**

Sejalan dengan Amsal 22:6 dan Galatia 5:22–23, PAK bertujuan membentuk karakter yang mencerminkan buah Roh, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, dan penguasaan diri.

- **Pengenalan dan relasi dengan Allah:**

PAK membantu peserta didik mengenal Allah secara pribadi, memperdalam iman, dan membangun relasi yang intim dengan-Nya (Ul. 6:4–7).

- **Pemuridan dan pengutusan**

Sesuai dengan Amanat Agung (Mat. 28:19–20), PAK tidak hanya mengajar, tetapi juga memuridkan dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan mereka.

- **Pembentukan integritas dan hikmat dalam era digital**

Dalam konteks era digital, PAK juga bertujuan membentuk integritas digital dan hikmat dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen (PAK) bersifat inklusif dan merangkul seluruh rentang usia. Implikasinya adalah tidak terdapat batasan kronologis dalam penerimaan PAK sehingga setiap individu, tanpa memandang usia, memiliki hak untuk memperoleh pendidikan ini. Penelitian dalam bidang PAK juga menunjukkan cakupan yang luas, bermula sejak konsepsi hingga akhir hayat. Ruang lingkup PAK mencakup

semua usia, dari bayi hingga dewasa dan lanjut usia, dan dalam konteks pendidikan formal, PAK diimplementasikan pada berbagai jenjang, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi. Selain itu, ruang lingkup PAK juga berada di keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat. Hal ini juga menyangkut bagaimana PAK di era digital.

Ruang Lingkup Teknologi Digital

Era digital adalah masa di mana kebanyakan orang menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Istilah digital berakar dari kata Yunani *digitus*, yang secara harfiah berarti jari. Kata teknologi sendiri berakar dari bahasa Yunani, yaitu *techne* yang berarti keahlian atau seni, dan *logia* yang berarti pengetahuan atau studi.¹

Teknologi digital mempermudah akses informasi dan menawarkan berbagai fasilitas, meski dampak negatifnya juga ada. Menurut Wawan Setiawan, teknologi digital memudahkan manusia dalam mengakses informasi, tetapi juga memiliki ancaman. Vania Vangi Day menambahkan bahwa era digital merupakan ciri khas generasi milenial yang erat kaitannya dengan keterampilan literasi, di mana informasi harus digunakan secara bijaksana dan etis.²

Era digital telah membuat penggunaan perangkat elektronik menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, mulai dari anak-anak di dunia pendidikan hingga orang dewasa di tempat kerja dan orang tua. Penggunaan komputer, misalnya, makin meningkat seiring perkembangan zaman. Digital merujuk pada konsep teknologi dan sains yang mengubah segala sesuatu dari manual menjadi otomatis dan lebih sederhana. Sebagai metode yang kompleks dan fleksibel, digital memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan selalu terkait dengan media yang terus berkembang. Perkembangan teknologi digital makin pesat, mengubah gaya hidup manusia yang tidak bisa terlepas dari perangkat elektronik.

1 Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget yang Berlebihan pada Anak dalam Keluarga di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1.1 (2020), hal. 25–38.

2 Ibid., 27.

Teknologi kini menjadi alat yang membantu memenuhi kebutuhan manusia, dengan lima karakteristik digital, yaitu representasi numerik, modularitas, otomatisasi, variabilitas, dan transkoding, yang mendukung kemajuan media dari yang lama ke yang baru.³

Teknologi digital, hasil dari kecerdasan manusia dalam merekayasa sinyal, memungkinkan pengiriman sinyal lebih cepat dari cahaya, yang tidak mungkin dilakukan oleh teknologi analog. Hal ini menghasilkan kemajuan dalam komunikasi, dengan penyampaian pesan yang efisien dan dinamis tanpa terhalang jarak, ruang, dan waktu. Dalam kehidupan sosial, teknologi digital berkembang pesat melalui internet dengan berbagai platform komunikasi seperti panggilan video, *chatting*, email, serta media sosial. Meskipun demikian, hasil komunikasi digital sering berakhir dengan *output* analog yang dapat diterima pancaindra manusia. Era digital membawa dampak positif yang signifikan, tetapi juga menimbulkan tantangan baru akibat dampak negatifnya. Teknologi digital berfungsi sebagai jembatan untuk mentransmisikan data visual atau tertulis melalui gelombang sinyal, memungkinkan penyebaran informasi yang cepat di berbagai aspek kehidupan yang terus berubah.

Era digital bukan lagi soal kesiapan atau pilihan, melainkan sebuah konsekuensi yang tak terelakkan. Teknologi terus berkembang, layaknya arus laut yang tak berhenti mengalir di tengah kehidupan manusia. Karena itu, satu-satunya pilihan adalah menguasai dan mengelola teknologi secara bijak agar memberikan manfaat maksimal bagi kehidupan.

Ruang lingkup teknologi digital mencakup berbagai bidang hidup dan aspek kehidupan yang terhubung dengan penggunaan perangkat digital, sistem informasi, dan komunikasi berbasis teknologi. Teknologi digital saat ini telah merambah hampir semua sektor, baik dalam skala individu, organisasi, maupun global.

Mayoritas individu pada era ini memanfaatkan sistem digital dalam aktivitas sehari-hari mereka. Signifikansi teknologi digital bagi manusia tidak dapat dipungkiri, mengingat kompleksitas dan

3 Gabriella Marysca, "Perilaku Masyarakat di Era Digital (Studi di Desa Watutumou III Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)," *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2021), hal. 6.

fleksibilitas yang ditawarkannya. Teknologi digital sebagai sebuah sistem mutakhir yang memfasilitasi akses informasi melalui berbagai kanal dan memungkinkan eksplorasi manfaatnya secara luas. Namun demikian, di samping keunggulan yang ditawarkan, teknologi digital juga membawa serta potensi dampak negatif. Era digital merupakan karakteristik khas generasi milenial yang tidak terpisahkan dari literasi. Hal ini disebabkan karena keduanya saling berkaitan dalam proses perolehan informasi yang seyogianya digunakan secara etis dan bijaksana. Namun, teknologi digital dalam situasi sekarang tidak hanya digunakan oleh generasi milenial, tetapi juga oleh berbagai generasi.

Teknologi sebagai *human enhancement* merupakan suatu upaya sistematis dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya secara optimal. Secara fundamental, teknologi bertujuan untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan manusia. Tujuan teknologi sebagai *human enhancement* mengacu pada upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan, kenyamanan, dan kualitas hidup manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan secara optimal. Teknologi tidak hanya bertujuan untuk mempermudah pekerjaan manusia, tetapi juga memperluas kapasitas fisik, intelektual, dan emosional manusia.

Teknologi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti pangan, tempat tinggal, kesehatan, dan komunikasi secara lebih efisien. Teknologi membantu memperkuat kemampuan fisik seperti prostetik, memperluas kecerdasan (dengan *Artificial Intelligence*), dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (aplikasi kesehatan mental). Mengoptimalkan sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan, seperti energi terbarukan dan teknologi ramah lingkungan.

Teknologi dapat digunakan juga untuk peningkatan fisik, seperti halnya teknologi medis untuk membantu penyandang disabilitas, dengan menggunakan perangkat prostetik, robotik, atau teknologi medis. Hal lain, teknologi dapat meningkatkan kognitif, dengan teknologi AI, *Augmented Reality* (AR), dan *Virtual Reality* (VR) yang digunakan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan manusia. Juga, peningkatan emosional

dan sosial, dengan menggunakan aplikasi yang membantu manajemen stres, kesehatan mental, atau platform komunikasi yang memperlancar hubungan sosial.

Pembelajaran di Era Digital

Pembelajaran di era digital adalah proses pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung, memperluas, dan memperkaya pengalaman belajar. Proses ini memperkaya pengalaman belajar. Proses ini memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel antara pengajar, peserta didik, dan sumber belajar melalui platform digital, baik secara sinkron (*real-time*) maupun asinkron (dapat diakses kapan saja).

Ciri-ciri pembelajaran di era digital, adalah:

- Pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (TIK), dengan menggunakan perangkat seperti komputer, tablet, *smartphone*, dan internet.
- Memiliki akses informasi tanpa batas, yakni sumber belajar tersedia secara global melalui *e-book*, jurnal digital, video, dan *podcast*.
- Pembelajaran dilakukan secara interaktif dan kolaboratif. Menggunakan fitur seperti forum diskusi, *video conference*, dan kerja tim *online* dalam memperkuat interaksi.
- Pembelajaran dilakukan secara fleksibel, yakni dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja (*anytime anywhere*).
- Penggunaan teknologi memungkinkan materi disesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan belajar individu, sebagai bentuk personalisasi pembelajaran.

Pada dasarnya pembelajaran digital adalah pembelajaran yang melibatkan penggunaan alat dan teknologi digital secara kreatif dalam proses pembelajaran. Ini juga dikenal sebagai pembelajaran yang ditingkatkan teknologi (TEL) atau pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* atau daring adalah model pembelajaran yang dilakukan melalui internet. Pembelajaran digital adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan fokus pada manfaatnya bagi siswa, yang memungkinkan mereka untuk menggali, mengelola, mengembangkan, dan mendapatkan wawasan baru.

Pembelajaran digital mencakup perangkat keras dan perangkat lunak, yang terdiri dari data yang dikirim dan disimpan yang dapat diakses kapan saja.. Penggunaan teknologi digital akan memungkinkan guru membuat pelajaran lebih menarik dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Dalam dunia pendidikan modern, pendidikan digital adalah solusi. Pembelajaran digital, juga disebut *e-learning*, adalah jenis pembelajaran di mana teknologi dan media inovatif digunakan untuk mengajar.

Jenis pembelajaran di era digital adalah:

- *E-Learning*, yakni pembelajaran berbasis internet, yakni pembelajaran yang menggunakan platform seperti *Google Classroom*, *Moddle*, atau *Coursera*.
- *Blended-Learning*, yakni sistem pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran secara tatap muka dan daring.
- *Mobile-Learning*, yakni belajar melalui aplikasi di perangkat seluler seperti *smartphone* dan tablet.
- *Virtual Reality (VR)* dan *Augmented Reality (AR)*, yakni menghadirkan pengalaman belajar yang imersif dan interaktif.
- *Massive Open Online Courses (MOOCs)*, yakni kursus daring berskala besar yang dapat diakses oleh siapa saja secara gratis atau berbayar.

Tujuan pembelajaran di era digital adalah:

- Meningkatkan akses pendidikan, yakni memberikan kesempatan belajar kepada siapa saja dan kapan saja.
- Meningkatkan keterampilan digital dengan membekali para naradidik dengan berbagai keterampilan yang relevan di era digital.
- Mendorong kemandirian belajar, yakni para naradidik dapat memiliki kontrol lebih atas proses belajar mereka.
- Meningkatkan interaktivitas dan kolaborasi dalam komunikasi antara siswa, guru, dan komunitas global.

Pembelajaran di era digital adalah peluang besar untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan agama Kristen. Namun, penggunaannya harus disertai dengan tanggung jawab etis, spiritual, dan sosial untuk membentuk generasi yang berintegritas di dunia digital.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital adalah proses pengajaran yang memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, selaras dengan ajaran kristiani. Teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan iman, menyediakan akses digital yang mendukung proses pembelajaran PAK, serta memperkuat dan membangun komunitas iman secara global melalui berbagai platform digital.

Tantangan dan Peluang dalam PAK di Era Digital

Di masa digital saat ini pemanfaatan teknologi adalah hal yang tidak bisa dihindari oleh semua bidang termasuk dalam pendidikan agama Kristen. Berbeda dengan konteks pendidikan agama Kristen di masa lalu, PAK saat ini lebih sulit diakses karena sumber informasi tidak hanya bergantung pada guru, literatur terbatas yang sulit diakses, atau rohaniawan. Internet sekarang membuatnya sangat mudah untuk menembus batas-batas informasi yang terbatas tersebut. Perkembangan teknologi saat ini yang cepat seperti Google, Youtube, Facebook, Instagram, dan X membuat pendidikan agama Kristen harus masuk ke dalam metode pendidikan dan pendukung pengajaran yang ada. Dalam era digital, semua orang dipenuhi dengan informasi. Mayoritas orang yang dulunya hanya menonton secara pasif sekarang dapat berubah menjadi produsen aktif dalam media saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa kita dapat menemukan banyak hal di internet, termasuk seni, karya ilmiah, dan informasi yang bertanggung jawab, serta konten hoaks dan negatif lainnya.⁴ Pedagogi PAK di era digital pasti didasarkan pada kemajuan metode pedagogi yang sudah ada dan berkembang saat ini. Karena perbedaan generasi yang ada, guru menghadapi tantangan tambahan selama proses ini. Mayoritas siswa saat ini sudah mengenal teknologi digital sejak lahir, sedangkan mayoritas guru baru mengenal teknologi digital saat mereka sudah dewasa. Dalam karya ilmiah Marc Prensky yang berjudul “*Digital Natives, Digital Immigrants*”, dua generasi ini disebut sebagai *Digital Natives* dan *Digital Immigrants*. *Digital Natives* adalah orang-orang yang “penutur asli” bahasa digital dari komputer, video game, dan internet, dan mereka lahir

⁴ Andrias Pujiono, “Media Sosial sebagai Media Pembelajaran bagi Generasi Z,” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021), hal. 1–19.

dan dibesarkan dalam lingkungan teknologi digital. Namun, orang-orang yang “berpindah” ke era digital adalah mereka yang “berpindah” dari era sebelum digital ke era digital, yang berarti mereka harus belajar dan menyesuaikan diri lagi dengan bahasa yang digunakan dalam era digital.⁵

Tantangan era digital membawa dampak negatif yakni anak menjadi individualitas (introver) yang cenderung memikirkan diri sendiri dan menutup ruang komunikasi dengan orang lain. Mereka juga menyukai pola hidup instan dan sangat malas dalam berpikir dan mengerjakan tugas sekolah karena tugas sekolah dapat dicari di google dan jawabannya tersedia secara instan. Selain itu, pengaruh sosial media menjadi masalah dalam pembentukan karakter dan etika anak karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang lain.

Teknologi dalam pendidikan agama Kristen dapat memberikan beberapa keuntungan:

- **Memiliki potensi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memungkinkan gaya belajar yang berbeda.**

Pendidik PAK dapat menggunakan teknologi ini untuk mengubah metode pembelajaran dan memungkinkan siswa bekerja sama dengan teman sebaya di sekolah mitra. Ini memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan interaksi sosial dalam pembelajaran.

- **Meningkatkan manajemen dan perencanaan pembelajaran PAK.**

Dengan teknologi ini, pendidik PAK dapat meningkatkan pengetahuan pribadi mereka, mengakses dan berbagi dokumen dengan mudah, dan merekam prestasi siswa secara elektronik dan menggunakan data untuk menilai pembelajaran mereka. Selain itu, komunikasi elektronik dengan orang tua melalui platform pembelajaran sekolah dan email dapat meningkatkan kejelasan dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

⁵ Sambul, Tirsa Anggreini, Addy Purnomo Lado, and Sanga Harapan. “Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dan Maknanya Di Era Digital.” *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2.2 (2021), hal. 128–150.

- **Membantu pembelajaran PAK.**

Pendidik PAK dapat memberi siswa akses ke materi berkualitas tinggi yang mungkin tidak tersedia bagi siswa lainnya. Pengembangan pemikiran dalam PAK sangat efektif dengan materi video berkualitas tinggi, baik melalui sumber *online* maupun sebelum rekaman.⁶

Peran Guru PAK di Era Digital

Tantangan di era digital ini membutuhkan perhatian ekstra dan pemahaman mendalam bagi berbagai pihak dalam proses pendidikan agama Kristen. Diperlukan berbagai keterampilan, inovasi dan kreativitas dalam menggunakan berbagai aplikasi dan platform digital dalam pembelajaran PAK di era digital.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses ini, yakni berperan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki sikap yang mendukung perkembangan karakter para naradidik. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menguasai diri mereka dengan memanfaatkan teknologi untuk keadilan dan kesejahteraan hidup dan menentang tindakan merusak tatanan moral yang sudah ada.

Pendidikan agama Kristen menuntut orang yang percaya untuk melakukan tugas panggilan gereja. Ini membantu siswa menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan mereka dengan bantuan Roh Kudus. Roh Kudus membantu mereka memahami dan menghayati kasih Allah dan Yesus Kristus, yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka terhadap sesama dan lingkungan mereka.⁷ Homrighausen menunjukkan empat hal penting yang harus dimiliki guru pendidikan agama Kristen, yaitu:

6 Rantung, Djoys Anneke, and Lamhot Naibaho. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai Peluang dan Tantangan di Era Digital." *Journal on Education* 6.1 (2023), hal. 7607–7613.

7 Sambul, Tirsa Anggreini, Addy Purnomo Lado, and Sanga Harapan. "Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dan Maknanya di Era Digital." *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2.2 (2021), hal. 128–150.

- **Sebagai penafsir tentang hal-hal yang berkaitan dengan iman atau keyakinan.**

Guru PAK memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang iman Kristen. Setiap instruksi yang ia berikan kepada murid-muridnya berasal dari pernyataan Tuhan yang tertulis dalam Alkitab sehingga murid-muridnya memiliki pengalaman iman bersama Tuhan.

- **Menjadi guru bagi muridnya.**

Guru PAK bertanggung jawab atas kebijaksanaan siswanya. Oleh karena itu, ia harus berusaha untuk membangun dan membimbing rohaninya agar ia tetap dalam iman yang benar.

- **Pemimpin harus menjadi contoh sekaligus pemimpin.**

Dengan cara itu, guru PAK akan menjadi contoh bagi siswanya dan mendorong mereka untuk meniru Kristus. Guru PAK bukanlah tugas misi untuk mendorong siswa untuk mengikuti doktrin mereka sendiri. Sebaliknya, dengan sikap yang lemah lembut dan penuh kasih, guru PAK dapat mengarahkan dan melakukan doktrinnya.

Guru PAK bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap muridnya kepada Yesus Kristus sehingga murid-muridnya dapat tetap setia dan taat kepada firman Tuhan. Dalam mengajar, guru PAK memberikan nilai-nilai yang tidak hanya berkaitan dengan doktrin tetapi juga dengan cara sikap yang dapat mengarahkan dan mendorong siswa untuk menjadi lebih dewasa.⁸

Di era digital, peran guru PAK mengalami transformasi yang signifikan. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi menjadi fasilitator, mentor digital dan pembimbing karakter dalam konteks yang terhubung secara global. Teknologi menjadi alat bantu untuk memperluas wawasan iman dan memperdalam refleksi spiritual para naradidik.

Peran guru di era digital ini adalah sebagai fasilitator, untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar-mengajar, seperti

⁸ Butarbutar, Imelda. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Dekadensi Moral Siswa Menghadapi Era Digital." *Jurnal Suluh Pendidikan* 10.2 (2022), hal. 70-78.

menggunakan video interaktif, *podcast*, aplikasi Alkitab digital, atau platform *e-learning* (*google classroom*, *moodle*, dan lain-lain). Menyediakan sumber belajar yang relevan dan menarik untuk membangun minat naradidik.

Guru PAK sebagai pembina iman dan karakter dalam menanamkan nilai-nilai kristiani yang sesuai dengan tantangan zaman digital seperti etika bermedia, penggunaan teknologi yang bijak, dan tanggung jawab sosial. Membantu siswa mengembangkan karakter kristiani seperti kasih, keadilan, kejujuran, dan integritas di dunia digital.

Sebagai teladan dalam penggunaan teknologi yang bijaksana, dengan memberikan contoh nyata dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Mendorong para naradidik untuk literasi digital yang etis, seperti menghindari plagiarisme, *cyberbullying*, dan hoaks.

Guru PAK sebagai mentor dalam menghadapi tantangan digital, yakni membimbing siswa dalam menghadapi tantangan era digital seperti kecanduan teknologi, disinformasi, atau tekanan di media sosial. Selain itu, guru juga berperan memberikan panduan spiritual untuk menguatkan iman siswa dalam menghadapi krisis identitas atau moral di dunia maya.

Peran guru PAK juga adalah sebagai pengembang komunitas digital, yakni dengan menciptakan komunitas iman *online* yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa, seperti kelompok doa virtual, forum diskusi iman, atau kelas Alkitab daring. Selain itu, pemanfaatan media sosial menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan pelayanan dan mempererat hubungan dengan naradidik.

Dalam konteks PAK di era digital, terdapat tantangan terkait akses informasi yang makin mudah dan luas. Teknologi seperti internet membuka akses ke berbagai sumber, memerlukan PAK untuk beradaptasi dengan metode pengajaran berbasis teknologi. Kesenjangan generasi antara guru, yang umumnya merupakan *digital immigrants*, dan siswa, yang merupakan *digital natives*, juga menjadi kendala. Meski demikian, teknologi memberikan peluang untuk meningkatkan kolaborasi antara

siswa dan pendidik, serta menyediakan akses ke materi yang lebih kaya dan berkualitas.

Peran guru PAK sangat penting dalam membimbing siswa memanfaatkan teknologi secara bijak, mengajarkan nilai-nilai moral, dan menumbuhkan iman Kristen. Selain sebagai pengajar, guru harus berfungsi sebagai teladan, pemimpin, dan penafsir ajaran iman bagi siswa. Guru PAK bertanggung jawab membantu siswa hidup setia kepada Kristus dan menghadapi tantangan era digital dengan memahami dampak positif dan negatif teknologi dalam kehidupan mereka.

Guru PAK harus memiliki strategi yang efektif dalam menyikapi tantangan di era digital karena tidak semua naradidik memiliki akses yang sama ke perangkat digital dan internet. Banyak naradidik yang mudah terdistraksi oleh media sosial atau hiburan daring saat belajar. Oleh karena itu, guru harus cepat tanggap dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan melakukan berbagai strategi yang efektif, yakni mengembangkan materi pembelajaran yang menarik seperti menggunakan multimedia (video, audio, kuis *online*) untuk membuat pembelajaran lebih menarik.

Membuat forum diskusi *online* dengan mendorong para naradidik untuk berbagi pandangan tentang iman dan teknologi. Melakukan refleksi iman dengan mengajak mereka merefleksikan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dari perspektif Alkitab. Memberikan bimbingan pribadi dengan memanfaatkan aplikasi komunikasi untuk membangun relasi pribadi dengan siswa. Mengembangkan pengetahuan dengan cara yang lebih kreatif dan interaktif.

Peran guru PAK di era digital ini, haruslah dapat membimbing naradidik untuk menggunakan teknologi secara bijak, menanamkan nilai-nilai kristiani, dan membangun karakter yang kuat di tengah tantangan dunia digital. Guru bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga mentor spiritual yang membekali generasi muda untuk hidup dengan integritas dan iman yang kokoh di dunia yang terus berubah.

BAB 3

Relasi Agama dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, membentuk cara kita berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan dunia. Di tengah kemajuan ini, agama tetap menjadi fondasi moral dan spiritual yang membimbing manusia dalam menghadapi berbagai tantangan etis dan eksistensial. Relasi antara agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi sering kali dipandang sebagai sebuah ketegangan antara iman dan rasionalitas. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya mencerminkan potensi harmonis yang dapat terjalin di antara ketiganya.

Agama menawarkan nilai-nilai moral yang dapat mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Sementara itu, ilmu pengetahuan membuka cakrawala baru dalam memahami keajaiban ciptaan Tuhan, dan teknologi menjadi alat untuk menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan nyata. Ketiganya memiliki peran yang saling melengkapi: agama memberi makna, ilmu pengetahuan menyediakan pemahaman, dan teknologi menghadirkan aplikasi praktis bagi kesejahteraan manusia.

Dalam konteks modern, membangun dialog antara agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi menjadi makin penting untuk memastikan bahwa kemajuan tidak hanya mengutamakan efisiensi dan inovasi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab moral.

Secara etimologis, istilah agama berakar dari bahasa Sanskerta, yakni gabungan dari prefiks *a* yang bermakna tidak dan kata *gama* yang berarti kacau. Oleh karena itu, agama secara harfiah dapat diinterpretasikan sebagai tidak kacau atau teratur.

Agama sebagai sebuah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut (KBBI). Istilah agama diadopsi ke dalam berbagai bahasa, antara lain *religion* (Bahasa Inggris), *Religie* (Belanda), dan *religio* (Yunani). Kendati berbeda secara linguistik, istilah-istilah ini memiliki inti makna yang serupa, yaitu sebuah sistem yang mengatur tata kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan relasi antarmanusia dan lingkungan sekitarnya. Dari konsep agama ini kemudian berkembanglah istilah “religiositas”, yang mengacu pada tingkat keberagamaan atau penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya.

Mendefinisikan agama terkadang menimbulkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kepentingan mutlak dan tidak dapat ditawar. Akibatnya, tidak mengherankan jika ada pendapat internal yang menyatakan secara apriori bahwa agama-agama tertentu adalah satu-satunya agama surgawi, meskipun disebutkan bahwa agama-agama surgawi itu meliputi Islam, Kristen, dan Yudaisme.¹

Ada dua jenis sumber agama, yakni agama Samawi dari langit dan agama yang diperoleh melalui Wahyu Ilahi, yang meliputi Islam, Kristen, dan Yudaisme. dan agama Wad'i atau agama bumi, yang juga dikenal sebagai agama budaya dan didasarkan pada kekuatan pikiran atau akal manusia, seperti Hindu, Buddha, Taoisme, Konghucu, dan berbagai aliran atau kepercayaan agama lainnya.²

Dalam praktiknya, sulit untuk membedakan antara wahyu Ilahi dan budaya karena pandangan, ajaran, dan seruan para pemimpin agama, meskipun berada di luar Kitab Suci, dianggap sebagai perintah Ilahi oleh

1 Mubaroq, Zulfi. 2010. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Maliki Press. Kahmad, Dadang. 2009.

2 *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Ishomuddin. 2002.

para pengikutnya. Sementara para pemimpin agama terkait erat dengan budaya dan tidak dapat lepas darinya selama hidup mereka, manusia terkait erat dengan budaya karena cara kita berpikir dan berperilaku.

Agama Kristen juga sebagai kepercayaan yang selalu berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Agama ini yang selalu meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias, juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang juga menebus seluruh manusia dari dosa-dosanya. Mereka adalah orang-orang percaya yang beribadah di gereja dan Alkitab sebagai kitab suci mereka. Murid-murid Yesus Kristus pertama kali dipanggil Kristen di Antiokia (Kis. 11:26). Agama Kristen termasuk salah satu dari agama abrahamik yang berdasarkan hidup, ajaran, kematian dengan penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan Yesus dari Nazaret ke surga, sebagaimana dijelaskan dalam Perjanjian Baru, umat Kristen meyakini bahwa Yesus adalah Mesias yang dinubuatkan dalam dari Perjanjian Lama (atau Kitab Suci Yahudi). Kekristenan adalah monoteisme, yang percaya akan tiga pribadi (secara teknis dalam bahasa Yunani *hypostasis*) Tuhan atau Tritunggal. Tritunggal dipertegas pertama kali pada Konsili Nicea Pertama (325) yang dihimpun oleh Kaisar Romawi Konstantin I. Pemeluk agama Kristen mengimani bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru selamat, dan memegang ajaran yang disampaikan Yesus Kristus. Dalam kepercayaan Kristen, Yesus Kristus adalah pendiri jemaat (gereja) dan kepemimpinan gereja yang abadi (Mat. 18:18–19). Umat Kristen juga percaya bahwa Yesus Kristus akan datang untuk kedua kalinya sebagai Raja dan Hakim akan dunia ini. Sebagaimana agama Yahudi, mereka menjunjung ajaran moral yang tertulis dalam Sepuluh Perintah Tuhan.

Ilmu pengetahuan adalah suatu sistem pengetahuan yang diperoleh melalui proses observasi, eksperimen, dan Analisa secara sistematis untuk memahami fenomena alam, sosial, dan manusia. Tujuan utama ilmu pengetahuan adalah menemukan kebenaran, menjelaskan fenomena yang terjadi, dan mengembangkan teori atau hukum yang dapat diterapkan secara universal. Ilmu pengetahuan dibangun berdasarkan bukti empiris dan logika rasional, yang memungkinkan manusia memahami dunia secara objektif.

Teknologi adalah penerapan praktis dari ilmu pengetahuan untuk menciptakan alat, sistem, atau proses yang dapat mempermudah kehidupan manusia, meningkatkan efisiensi, dan menyelesaikan masalah. Teknologi lahir dari hasil inovasi ilmiah yang diadaptasi ke dalam bentuk yang bermanfaat secara praktis, mulai dari alat sederhana hingga sistem digital yang kompleks.

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi makin canggih dan mendukung terciptanya teknologi-teknologi baru. Kemajuan teknologi telah memengaruhi kehidupan ini dan tidak bisa dihindari karena Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memberikan banyak manfaat dan memudahkan pekerjaan.³ Hal ini menekankan bagaimana IPTEK berperan penting dalam kemajuan masyarakat. Ilmu dan pengetahuan yang berkembang sejalan dengan inovasi teknologi, menciptakan alat dan sistem yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai bidang. Dampak positif dari kemajuan teknologi sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, di mana banyak pekerjaan menjadi lebih mudah dan cepat berkat dukungan IPTEK. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang IPTEK sangat penting untuk memanfaatkan kemajuan ini demi kebaikan bersama.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan atau wawasan seseorang di bidang teknologi. IPTEK juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi, baik penemuan-penemuan mutakhir maupun perkembangan-perkembangan di bidang teknologi itu sendiri. IPTEK memiliki peran dalam perkembangan dan meningkatkan kemajuan di hampir berbagai kehidupan. Bahkan, perkembangan IPTEK dengan segala produk yang dihasilkan membawa pengaruh dan dampak terhadap gaya hidup.

Berbagai Dampak Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa IPTEK merupakan alat untuk mempermudah pekerjaan, membantu mencari jawaban dari

³ Fitri Mulyani dan Nur Haliza, "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 3, no. 1 (2021), hal. 101–109.

sesuatu yang belum diketahui dan juga menambah wawasan di dalam banyak hal, IPTEK juga dapat memberikan dampak baik secara positif maupun negatif. Namun, hal ini tergantung bagaimana menyikapinya atau apa tujuan penggunaannya. IPTEK menjadi dilematis, diibaratkan seperti pedang bermata dua dalam dua sisi.

1. Dampak Positif

Di era digital yang menghadirkan teknologi canggih dan serba cepat memudahkan manusia dalam melakukan informasi kegiatan secara cepat. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya banyak sekali dampak yang dirasakan dalam penggunaan teknologi di era digital, baik dampak positif maupun dampak negatifnya.

- a. Informasi yang dibutuhkan bisa lebih cepat dan lebih mudah diakses
- b. pertumbuhan inovasi di berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan manusia
- c. munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat
- d. meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi
- e. munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan, *online*, media pembelajaran *online*, diskusi *online* yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan
- f. munculnya e-bisnis seperti toko *online* yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan orang-orang untuk mendapatkannya.

Dampak positif dari IPTEK adalah kemampuannya meringankan berbagai permasalahan manusia, membuat berbagai aktivitas menjadi lebih cepat dan mudah. Selain itu, IPTEK membantu mengurangi ketergantungan pada bahan-bahan alami yang makin langka. Kemajuan ini juga mendorong manusia menuju kehidupan yang lebih maju dan modern.

2. Dampak Negatif

- a. Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang tidak sah dan mudah menyebabkan orang melakukan plagiat ataupun melakukan penipuan.
- b. Ancaman terjadinya pikiran pintas di mana manusia seolah-olah dilatih untuk berpikir pendek dan kurangnya konsentrasi.
- c. Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti pembobolan sistem perbankan, dan lain-lain yang merupakan penurunan moral.
- d. Tidak mengefektifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana pembelajaran, misalnya seperti selain mengunduh *e-book*, tetapi juga mencetaknya, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga tetap mengunjungi gedung perpustakaan, dan lain-lain.

Dampak negatifnya adalah kerusakan moral oleh karena penyalahgunaan IPTEK yang digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika, agama, dan kemanusiaan. Penyalahgunaan IPTEK tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mengancam integritas sosial, spiritual, dan budaya masyarakat.

Bentuk kerusakan moral akibat penyalahgunaan IPTEK adalah:

- a. Manipulasi informasi
Penyebaran hoaks, propaganda, dan disinformasi untuk kepentingan politik, ekonomi, atau pribadi. Penggunaan algoritma untuk memanipulasi opini publik di media sosial.
- b. Pelanggaran privasi dan etika
Penyadapan data pribadi, penyalahgunaan informasi digital, dan tanpa pengawasan massal. Eksperimen ilmiah tanpa persetujuan atau melanggar hak asasi manusia.
- c. Penyalahgunaan teknologi digital
Produksi dan distribusi konten negatif pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian. *Cyberbullying*, penipuan *online*, dan kejahatan siber lainnya yang merusak norma sosial.

d. Eksploitasi ekonomi dan sosial

Automasi yang mengurangi lapangan pekerjaan tanpa solusi alternatif bagi pekerja terdampak. Ketidaksetaraan akses teknologi yang memperdalam kesenjangan sosial.

e. Penciptaan teknologi berbahaya

Pengembangan senjata pemusnah massal, bioteknologi yang digunakan untuk tujuan destruktif. Rekayasa genetika yang tidak etis, seperti eksperimen genetik pada manusia untuk kepentingan komersial.

Menyikapi hal-hal di atas, pendidikan agama Kristen memegang peran krusial sebagai landasan moral, etika, dan spiritual. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, PAK dapat menjadi panduan bagi individu untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Relasi Agama dengan IPTEK

Sejak awal peradaban manusia, agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi telah menjadi tiga pilar utama yang membentuk cara manusia memahami dirinya, alam semesta, dan perannya di dunia ini. Agama memberikan fondasi moral dan spiritual yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan dengan penuh makna, sedangkan ilmu pengetahuan menawarkan penjelasan rasional tentang fenomena alam, dan teknologi menjadi alat untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara agama dan IPTEK sering kali dipandang sebagai dua kutub yang berseberangan, di mana agama dianggap berbicara tentang iman dan keyakinan, sementara ilmu pengetahuan dan teknologi berbicara tentang fakta dan bukti empiris. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Dalam realitasnya, agama dan IPTEK dapat saling melengkapi, yakni agama memberikan nilai-nilai moral yang mengarahkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan IPTEK memperluas pemahaman manusia terhadap kebesaran ciptaan Tuhan.

Di era digital saat ini, relasi antara agama dan IPTEK menjadi makin penting. Kemajuan teknologi yang begitu cepat menuntut adanya panduan moral dan etika agar tidak disalahgunakan untuk tujuan yang merusak nilai-nilai kemanusiaan. Di sinilah agama berperan untuk membentuk kesadaran bahwa inovasi dan pengetahuan seharusnya digunakan untuk kebaikan bersama, menjaga keseimbangan antara kemajuan material dan pertumbuhan spiritual.

Melalui dialog harmonis antara agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi, manusia dapat membangun dunia yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga adil, bermartabat, dan penuh kasih sesuai dengan panggilan moral yang ditanamkan oleh nilai-nilai agama.

Keberhasilan IPTEK dalam memecahkan berbagai persoalan hidup menyadarkan manusia akan otonomi dan daya kemampuannya sendiri. Akibatnya, banyak orang modern merasa tidak memerlukan campur tangan yang Ilahi untuk memecahkan persoalan hidup di dunia ini. Bahkan, tidak sedikit orang yang secara terus terang menyangkal yang Ilahi karena menganggap bahwa yang Ilahi itu hanyalah khayalan manusia. Hal ini juga terjadi dalam dunia akademis. Tidak sedikit mahasiswa yang meragukan peran agama atau bahkan secara terang-terangan menyatakan bahwa iman dan agama tidak lagi diperlukan. Manusia yang secara diam-diam atau terang-terangan meninggalkan Allah telah merasuk suatu agama baru, yaitu keyakinan terhadap teknologi mutakhir yang menjamin adanya masa depan yang lebih cerah. Bahkan di negara-negara maju seperti Eropa, agama tidak lagi diminati oleh mayoritas warga negara.⁴ Bagi orang beriman, fenomena ini tentu menggelisahkan dan menjadi tantangan untuk mempertanggungjawabkan iman mereka.

Perkembangan IPTEK adalah kenyataan yang bersifat ambivalen. Di satu pihak, IPTEK membantu manusia untuk mengembangkan kehidupan individu, individu dan bersama dalam peningkatan sarana dan mutu pendidikan.

Di lain pihak, tak dapat dipungkiri bahwa IPTEK juga berpotensi besar terhadap penghancuran hidup dan alam semesta. Keganasan

⁴ G. Morra, *Il quarto uomo: postmodernita o crisi della modernita*, hal. 44.

senjata nuklir dan bom adalah bagian kecil dari akibat negatif dari perkembangan IPTEK yang dapat berakibat fatal. Selain itu, polusi udara dan air serta kerusakan/kehancuran alam semesta (hutan) yang dari tahun ke tahun sungguh makin mengerikan adalah akibat negatif dari perkembangan teknologi dan industrialisasi serta ambisi manusia untuk menguasai (mengeksplorasi) alam semesta. Perkembangan IPTEK dapat menimbulkan konflik batin dalam kehidupan banyak kaum muda.⁵ Konflik batin ini terjadi terutama di kalangan mahasiswa yang beragama hanya sebagai warisan tradisi keluarga dan imannya kurang mengakar. Ada juga beberapa mahasiswa yang tidak dapat mendamaikan pandangan ilmiahnya dengan keyakinan agamanya sehingga memilih untuk menjadi ateis dan merasa tidak memerlukan agama lagi.

Perkembangan moralitas kaum muda zaman ini tidak bisa dipisahkan dari realitas perkembangan IPTEK. Kaum mudalah yang paling banyak menyerap hasil perkembangan IPTEK. Mereka pula yang terkena dampak secara langsung dari penggunaan produk-produk IPTEK. Menumbuhkan moralitas kaum muda menjadi penting mengingat bahwa kaum muda adalah kendali bagi pengembangan IPTEK di masa mendatang. Itulah sebabnya perlu dikaji di sini hubungan antara agama dan IPTEK, bagaimana hubungan itu mesti dilihat dan bagaimana mengembangkan moralitas kaum muda dalam konteks hubungan keduanya.

Dari abad ke abad manusia selalu dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental. Dari mana asal manusia? Bagaimana manusia diciptakan? Untuk apa manusia hidup? Untuk apa manusia harus mengalami penderitaan dan kematian? Bagaimana manusia memahami nilai-nilai rohani yang membedakan dirinya dari hewan dan benda-benda mati sekaligus menyadari dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari ciptaan-ciptaan yang lain? Sejak sebelum berkembangnya ilmu, manusia berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam perkembangan ilmu, manusia berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara ilmiah. Kendati sampai sekarang belum ada jawaban tuntas mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut, upaya untuk menjawab dan merefleksikan pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu manusia

5 J. Riberu, "Mencari Tulang Punggung Kemandirian pada Ajaran Iman", hal. 75-85.

untuk makin menyadari dirinya sendiri dan memahami dunia sekitarnya. Kesadaran akan martabat dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta memberi pengaruh terhadap sikap dan perilakunya di tengah dunia ini.

Manusia adalah puncak dari evolusi alam. Ia terus berkembang dan dapat merencanakan perkembangan itu. Manusia tahu dan mampu melaksanakan apa yang ia mau. Manusia menghargai kehidupan sehingga ia selalu berusaha mempertahankan dan melanggengkan hidupnya dengan keturunan. Selanjutnya, manusia menyadari bahwa ia tidak berkuasa secara penuh atas hidupnya. Secerdas apa pun dan sekaya apa pun manusia, ia tidak mampu mempertahankan hidupnya di dunia ini. Pada saatnya, ia harus merangkul kematian dan penentu kematian itu berada di luar kuasa dirinya. Hal ini menandakan bahwa ada kekuatan adikodrati yang terlibat dalam kehidupan manusia. Selain itu, manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain dan lingkungannya. Konsekuensinya, ia harus menjaga dan membangun hubungan yang selaras dengan sesama, lingkungan, dan pencipta-Nya.

Pengetahuan agama dicari oleh manusia dengan budi dan hatinya, dengan segala ilmu pengetahuan dan alat teknologi yang memadai. Bagi orang beriman, agama bukan sekadar lembaga pembuat dan penjaga aturan atau norma dan kewajiban moral. Agama berkaitan dengan seluruh hidup manusia, dengan segala segi-seginya. Dasar dari sebuah agama adalah iman, yaitu relasi mendalam manusia dengan Allah yang menginspirasi hidup. Agama berhubungan dengan pertanggungjawaban intelektual agar orang terbuka untuk makin memahami ajaran dan memaknai serta mengomunikasikannya dalam kesaksian hidup di tengah dunia. Agama berkaitan dengan ajaran moral yang bersumber pada Kitab Suci dan tradisi. Ajaran moral itu berisi tentang nilai-nilai yang mendorong hidup individu dan bersama di tengah masyarakat. Agama berhubungan dengan ibadah (dimensi kultus) yang mengungkapkan pengalaman kesatuan dengan sesama dan yang Ilahi dalam doa dan peribadatan. Agama merupakan sebuah lembaga atau organisasi yang membantu para pemeluknya untuk memahami dan menghayati kewajiban-kewajiban dalam kesatuan dengan sesama pemeluk dan dalam hidup di tengah masyarakat. Ketika

agama menekankan salah satu aspek di atas, agama bisa kehilangan roh pembaru bagi para pemeluknya dan dunia sehingga agama kurang mampu berperan di dalam memberi pencerahan bagi pemaknaan hidup di tengah perkembangan dunia yang sedemikian pesat ini.

Berhadapan dengan realitas dunia dan kehidupan yang sedemikian kompleks dan penuh kejutan, manusia menyadari betapa dirinya kecil dan terbatas. Manusia hidup dalam keterbatasan ruang dan waktu. Para pemimpin dan pemeluk agama adalah manusia-manusia terbatas yang perlu selalu terbuka untuk belajar dari pengalaman dan membaca tanda-tanda zaman dalam terang ajaran agamanya. Kasus yang menimpa Galileo Galilei merupakan salah satu contoh bahwa para pemimpin agama pun bisa keliru di dalam mengambil sikap dan keputusan di tengah realitas perkembangan ilmu pengetahuan.⁶ Peristiwa itu kiranya menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi para pemeluk agama. Sebaliknya, mengandalkan IPTEK sebagai satu-satunya alat untuk kemajuan hidup manusia juga akan mengakibatkan penderitaan dan frustrasi.

Manusia modern di zaman IPTEK yang cenderung mengabaikan campur tangan Allah harus berhadapan dengan kenyataan bahwa perkembangan (teknologi) sendiri menghadirkan banyak keterbatasan.⁷ Ilmu menawarkan optimisme terhadap kemajuan, tetapi ada banyak kenyataan pahit yang mengungkapkan penderitaan manusia. Bukankah orang miskin tetap merupakan penghuni terbanyak di planet bumi ini. Bukankah perang di pelbagai belahan dunia tidak kunjung henti. Kekejaman para teroris dan sepak terjang para koruptor masih merajalela. Banyak orang yang mengenyam pendidikan tinggi dan mempunyai otoritas untuk mengembangkan hidup bersama justru kehilangan kepekaan hati terhadap kepentingan orang-orang kecil dan sibuk mencari keuntungan diri dan mempertahankan kuasanya. Kerusakan alam lingkungan telah sangat parah. Kasus-kasus moral seperti penggunaan narkoba, kebebasan

6 Galileo Galilei adalah seorang sarjana Fisika dan Astronomi yang dihukum pada 1616 oleh pengadilan gereja Roma karena menyebarkan ajaran bahwa bumi berputar mengelilingi matahari, bukan matahari yang mengitari bumi. Ajaran ini dianggap bertentangan dengan Kitab Suci yang mengajarkan bumi sebagai pusat. Gereja Katolik pernah memandang Kitab Suci secara sempit, yaitu sebagai sumber dan pedoman segala ilmu.

7 G. Giachi, *"Speranza Christiana: Liberazione umana e salvezza religiosa"*, hal. 173.

seks dan pelecehan terhadap sesama manusia tetap tidak pernah berkurang di era IPTEK ini. Tidak jarang, berbagai kasus kejahatan dan moral itu justru dipermudah oleh perkembangan IPTEK. Manusia rindu akan keadilan, tetapi tidak henti-hentinya manusia dibelit dengan persoalan HAM atau Hak Asasi Manusia. Semua keprihatinan masyarakat dunia ini semestinya menjadi pembelajaran bahwa menyingkirkan Tuhan (dan agama) serta melakukan instrumentalisasi alam tanpa memperhatikan kelestariannya merupakan lonceng kematian dan kehancuran masa depan manusia. Maka, peran agama sesungguhnya sangat diperlukan di tengah optimisme manusia modern pencipta IPTEK yang sering gagap berhadapan dengan akibat dari perkembangan dan produk-produk IPTEK sendiri.

Di tengah perkembangan IPTEK, agama ditantang untuk memberikan refleksi cerdas yang mencerahkan bagi manusia modern. Pemahaman dan penghayatan agama yang dipersempit hanya pada tataran dogma (yang berciri deduktif dan otoritatif) dan hukum-hukum yang mengarahkan pada kehidupan surgawi tidaklah memadai. Agama perlu membantu manusia untuk merefleksikan dan memaknai berbagai pengalaman konkret di tengah hiruk pikuk di dunia ini. Selain itu, di tengah mentalitas modern yang menghembuskan optimisme terhadap kekuatan akal budi manusia, agama perlu membantu menumbuhkan kesadaran insani bahwa hidup manusia bukanlah sekadar proses alami, melainkan proses kultural dan religius yang menghadirkan keutuhan hidup dan mengarahkan pada cakrawala tujuan hidup tertinggi yang melampaui hal-hal material dan historis duniawi.⁸

Pemahaman mengenai manusia sebagai pribadi yang utuh dari berbagai aspek (berciri multidimensi) dan bagian dari dinamika alam yang sedemikian kompleks perlu ditegaskan kembali di tengah mentalitas modern yang cenderung menempatkan manusia sebagai penguasa alam. Mentalitas modern yang menebarkan optimisme makin mengisolasi manusia dari campur tangan Allah dan menjadikan alam sebagai sapi perah bagi kepentingan kesejahteraan material belaka. Hubungan dengan alam hanya dihayati secara fungsional untuk mendatangkan keuntungan

8 J. Sudiarja, *"Pendidikan Agama dalam Zaman yang Berubah"*, 9.

material-ekonomis dan tidak dihayati secara afektif berdasarkan rasa kasih sayang penuh persahabatan.⁹ Manusia menempatkan diri sebagai aktor utama pengendali dan penguasa alam. Perkembangan ilmu fisika, geografi, kimia dan berbagai teknologi mutakhir makin menegaskan bahwa manusia merupakan penakluk bumi yang dianggap materi belaka.¹⁰ Mentalitas modern menggeser cara pandang Yunani kuno yang menempatkan manusia sebagai bagian dari dinamika alam semesta. Berbagai gambaran mengenai manusia, *animal rationale* (Aristoteles), *animal symbolicum* (Ernst Cassirer), *insan kamil* (Islam), *ren* (Konfusius), *wong utama* (Jawa), *homo faber* (Karl Marx), dan *homo religious* (Rudolf Otto), perlu disatukan untuk memahami keutuhan pribadi manusia yang multidimensi.¹¹ Oleh karena itu, pemahaman manusia yang hanya melihat dari sisi intelektual instrumental, sebagaimana ditekankan oleh manusia modern, sesungguhnya memiskinkan martabat pribadi manusia. Kesadaran akan multidimensi manusia memberi peluang luas bagi agama untuk memberikan refleksinya yang khas, terkait dengan dimensi religius yang mencerahi dimensi-dimensi lain kehidupan manusia.

Agama dan keyakinan iman tidak perlu dipertentangkan dengan perkembangan IPTEK. Manusia beragama dan manusia IPTEK adalah makhluk yang sama sebagai ciptaan Tuhan, penghuni alam semesta ini. Keyakinan iman seharusnya memberi pencerahan bagi pengembangan IPTEK agar manusia tetap menyadari keterbatasannya. Sehebat apa pun manusia dan IPTEK yang dikembangkan, ia tidak mampu menguak semua misteri kehidupan dan alam semesta ini. Kegagalan IPTEK untuk menjelaskan peristiwa kehidupan dan berbagai peristiwa alam semesta juga tidak perlu membuat manusia merasa pesimis terhadap hidup dan masa depannya. Manusia tidak hanya bisa belajar dari segala potensi dirinya yang mendatangkan optimisme. Ia juga bisa belajar dari kegagalannya dan memaknai keterbatasannya untuk menegaskan bahwa ada kuasa adi kodrati yang terlibat dalam sejarah hidup manusia. Di tengah perkembangan IPTEK agama justru ditantang menegaskan kekhasan refleksi dan sumbangannya bagi perkembangan peradaban umat manusia.

9 Indra Tranggono, “Letusan Pencerahan Bangsa”, hal. 6.

10 Goenawan Muhamad, “Marijan”, hal. 162.

11 J. Sudiarja, “Pendidikan Agama dalam Zaman yang Berubah”, hal. 12–13.

Usaha manusia untuk mengembangkan IPTEK tetap mempertimbangkan perkembangan keutuhan pribadi manusia dengan segala dimensi yang dimilikinya. Kesadaran akan multidimensi ini menyadarkan bahwa baik IPTEK maupun agama perlu terus menerus berdialog satu sama lain dan berdialog dengan konteks hidup manusia serta kekuatan adikodrati yang membimbing manusia menuju perwujudan dirinya secara utuh¹²

Dalam perkembangan yang ada dapat dilihat bagaimana posisi agama dan IPTEK.

1. Agama dan IPTEK Terpisah

Sejarah mencatat bahwa hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan pernah berada dalam posisi yang saling melengkapi, tetapi kemudian mengalami ketegangan hingga dianggap terpisah. Pemisahan ini bukanlah terjadi secara tiba-tiba, melainkan hasil dari dinamika sejarah, filsafat, dan perkembangan budaya manusia.

Dalam pandangan agama, segala sesuatu yang datang dari Tuhan dianggap sebagai kebenaran yang tak bisa diperdebatkan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan adalah penjelasan menyeluruh dan konsisten tentang fakta-fakta empiris, yang dirumuskan dengan tanggung jawab menggunakan istilah-istilah yang sesederhana mungkin.¹³ Pandangan konflik ini muncul pada abad ke-19 dan dipopulerkan oleh tokoh-tokoh seperti Richard Dawkins, Francis Crick, Stephen Pinker, dan Stephen Hawking. Menurut pandangan ini, IPTEK dan agama ditempatkan di dua kutub yang saling berlawanan. IPTEK dan agama dianggap memberikan pernyataan-pernyataan yang bertolak belakang sehingga seseorang harus memilih salah satu di antara keduanya. Kedua pihak menarik pengikut masing-masing dengan mengadopsi posisi yang bertentangan. IPTEK menyangkal keberadaan agama dan agama juga menolak IPTEK, di mana masing-masing hanya mengakui eksistensinya sendiri. Hubungan Agama dan IPTEK bisa dilihat melalui paradigma.

¹² M. Pellerey, "*Spiritualita' e educazione*", hal. 43-44.

¹³ Citra Kurniawan, "Filsafat Ilmu dalam Lingkup Agama dan Kebudayaan, Peran Ilmu dalam Pengembangan Agama, Peran Agama dalam Pengembangan Ilmu," (*Media Akademika* 25, no. 2 (2017), hal. 1-7, <https://osf.io/preprints/inarxiv/zmbw3/>).

Paradigma sekuler adalah pandangan yang melihat agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK) sebagai dua hal yang terpisah. Dalam ideologi sekularisme, agama dipisahkan dari kehidupan publik sehingga meskipun eksistensinya tidak ditolak, perannya dibatasi hanya pada hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan. Agama tidak berperan dalam mengatur urusan kehidupan umum atau publik. Paradigma ini berpendapat bahwa agama dan IPTEK tidak boleh saling mencampuri atau memengaruhi satu sama lain. Keduanya dianggap sepenuhnya terpisah, baik dari segi ontologi (pengertian tentang keberadaan atau hakikat sesuatu), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), maupun aksiologi (cara penerapan pengetahuan).¹⁴

Ada beberapa perkembangan berdasarkan masanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni:

a. Masa Klasik: Masa Harmoni Awal antara Agama dan Ilmu Pengetahuan.

Pada masa awal peradaban, agama dan ilmu pengetahuan tidak dipisahkan. Di Yunani kuno, misalnya, filsuf-filsuf seperti Aristoteles dan Plato menjadikan filsafat, sains dan kepercayaan spiritual sebagai bagian dari satu kesatuan untuk memahami alam semesta. Dalam tradisi Kristen abad pertengahan, tokoh seperti Thomas Aquinas mencoba menyelaraskan iman (teologi) dengan akal (filsafat dan ilmu pengetahuan), di mana ilmu pengetahuan dianggap sebagai cara untuk memahami ciptaan Tuhan.

b. Masa Pencerahan: Awal Pemisahan

Pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan mulai terasa jelas pada abad ke-17 hingga ke-18, saat zaman pencerahan (*enlightenment*) muncul. Di era ini, muncul pandangan bahwa akal dan bukti empiris menjadi dasar utama untuk memahami alam semesta. Ilmu pengetahuan berkembang pesat, sementara agama mulai dipandang sebagai urusan pribadi dan spiritual, bukan sebagai sumber penjelasan ilmiah. Tokoh-tokoh seperti

¹⁴ Ahmad Abdullah, "Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam" 13, no. 1 (2022), hal. 120–134.

Galileo Galilei dan Isaac Newton mengedepankan metode ilmiah, yang sering kali bertentangan dengan interpretasi literal teks-teks agama pada saat itu.

c. Revolusi Ilmiah dan Sekularisasi

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan modern di abad ke-19 dan ke-20 memperkuat pemisahan ini. Pandangan sekularisme semakin mendominasi pemikiran Barat, menempatkan agama sebagai ranah pribadi yang berkaitan dengan iman dan moral. Sementara itu, ilmu pengetahuan dijadikan landasan utama dalam menjelaskan berbagai fenomena alam tanpa melibatkan unsur keagamaan. Teori-teori ilmiah, seperti teori evolusi yang dikemukakan Charles Darwin, turut memicu ketegangan dengan doktrin-doktrin agama tradisional.

d. Era Kontemporer: Menuju Dialog Kembali

Meskipun pemisahan masih ada, saat ini banyak pemikir mencoba membangun kembali dialog antara agama dan ilmu pengetahuan. Ilmuwan religius berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan agama bisa saling melengkapi; ilmu menjelaskan “*bagaimana*” alam semesta bekerja, sementara agama menjawab “*mengapa*” itu ada. Teologi kontekstual mencoba menjawab tantangan modern, termasuk isu etika teknologi, kecerdasan buatan, dan lingkungan dari perspektif iman.

Akan tetapi, pemisahan agama dan ilmu pengetahuan bukanlah hal mutlak karena keduanya memiliki domain yang berbeda, tetapi bisa saling melengkapi, di mana agama memberikan nilai moral, etika, dan makna hidup, sedangkan ilmu pengetahuan membantu memahami dunia secara objektif dan memecahkan masalah praktis.

2. Agama dan IPTEK Tidak Perlu Dipertentangkan

Agama dan IPTEK telah berjumpa sejak dulu hingga saat ini. Keduanya hadir dan berdampingan di dunia ini. Dulu kita melihat bagaimana perjumpaan keduanya banyak mengalami pertentangan, tetapi agama dan IPTEK kini bisa saling bergantung. Dalam sejarah agama khususnya Kristen banyak mengalami perubahan karena

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dinamika-dinamika ini dapat kita lihat dari bagaimana dulu gereja menanggapi banyak penemuan-penemuan yang membuat ajaran gereja berubah. Pada 1539, seorang biarawan Katolik, Kopernikus menuliskan bahwa bumi mengitari matahari. Alam dipelajari bukan lagi berdasarkan buku-buku Aristoteles melainkan melalui pengamatan. Gereja juga mengambil peran dalam penelitian astronomis di mana selama 200 tahun sebuah ordo dalam gereja Katolik yang disebut Ordo Yesuit ditugaskan oleh kaisar Tiongkok untuk menjalankan observasi mengenai astronomi di Beijing.¹⁵

Perkembangan pengetahuan itu mengakibatkan pandangan tentang dunia mengalami perubahan. Alam tidak dipandang lagi dihuni oleh roh-roh melainkan mengikuti hukumnya sendiri. Kita bisa melihatnya dari rumusan Francis Bacon (1561–1626) mengenai ilmu dan teknologi modern yaitu alam dapat dikuasai dengan mempergunakan hukum alam sendiri. Kemudian Issac Newton (1642–1726) menemukan hukum-hukum dasar rotasi atau gerakan alam raya. Hal ini membuat seakan Tuhan tidak lagi diperlukan untuk memahami dunia.¹⁶

Pada abad Pencerahan (abad ke-17s.d. ke-18) kita juga bisa melihat bagaimana ilmu pengetahuan memengaruhi agama. Thomas Hobbes (1588–1679) dan John Locke (1632–1704) berpendapat dan membantah kepercayaan kuno bahwa para raja diangkat oleh Tuhan. Sejak itulah kekuasaan hanya dianggap sah kalau rakyat menyetujuinya. Kemudian, Perdamaian Westfalen pada 1648, yang mengakhiri Perang 30 Tahun antara negara-negara Katolik dan Protestan, memperkuat konsep kedaulatan negara dan mengakhiri dominasi gereja sebagai kekuatan politik. Sejak saat itu, alam dan masyarakat mulai dipandang melalui lensa rasional tanpa merujuk pada Tuhan sehingga mempercepat tumbuhnya pemikiran sekuler.¹⁷

¹⁵ Suseno Franz, Magnis, *Katolik Itu Apa? Sosok—Ajaran—Kesaksiannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hal. 46.

¹⁶ Franz, Magnis, *Katolik Itu Apa? Sosok—Ajaran—Kesaksiannya*.

¹⁷ Ibid., 47.

Tantangan gereja makin berat di abad pencerahan saat di mana astronom Galileo Galilei (1564–1642) menyatakan bahwa Kitab Suci keliru karena tidak mengakui bahwa bumi bukan pusat alam raya. Gereja kemudian menuntut agar ia menyangkal penemuannya tentang bumi yang mengelilingi matahari.¹⁸ Charles Darwin dalam bukunya *On the Origin of Species by Means of Natural Selection* menerangkan mengenai evolusi kehidupan di bumi. Buku ini dianggap membuktikan bahwa kitab Perjanjian Lama mengenai penciptaan tidak benar.¹⁹

Kita melihat dari sejarahnya gereja dan iman banyak mengalami kegoyahan atas bangkitnya ilmu pengetahuan pada masa itu. Lantas gereja tidak selalu menolak ilmu pengetahuan. Gereja kemudian mengubah pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Hal tersebut bisa kita lihat dari bagaimana Konsili Vatikan I (Desember 1869–Juli 1870) menanggapi soal ilmu dan pengetahuan. Dalam dekret pertama konsili membahas hubungan iman dan nalar (*faith and reason*). Konsili menegaskan iman dan nalar tidak mungkin ada pertentangan karena keduanya berasal dari Allah dan manusia dapat mencapai kepastian tentang adanya Tuhan melalui nalar. Dekret ini mendukung para pemikir rasional dan gereja tidak mau terjerumus ke dalam sifat irasionalisme dan fundamentalisme. Gereja harus tetap terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.²⁰ Kemudian Paus Yohanes pada konsili Vatikan II (11 Oktober 1962) di dalam sambutannya mengatakan agar gereja membuka jendela ke dunia dan melakukan suatu *aggiornamento* (suatu penyesuaian terhadap tuntutan zaman).²¹

Pada abad pertengahan secara jelas gereja sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini tampak dari berkembangnya sistem universitas yang didukung secara aktif oleh kepausan. Perlu diingat bahwa pada masa itu Kristen pada dasarnya setara dengan Katolik karena Reformasi belum terjadi. Oleh sebab itu, bisa dikatakan

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 49.

²⁰ Ibid., 50–51.

²¹ Ibid., 57.

bahwa sebelum masa reformasi gereja telah berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Gereja memainkan peran penting dalam pengembangan universitas-universitas dan memakai matematika dan ilmu pengetahuan alam dalam kurikulum mereka yang memberikan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Sejak abad pertengahan ini, gereja telah memandang sains sebagai usaha yang mulia dan layak. Gereja juga telah mendukung memajukan studi ilmiah dalam perkembangannya, baik secara kelembagaan maupun melalui dukungan finansial.²²

Saat ini, kita juga sudah banyak melihat bahwa gereja telah menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pelayanannya. Selain gereja Katolik banyak juga gereja yang secara aktif membangun dan mengembangkan sekolah-sekolah umum serta menggunakan teknologi dalam membantu dan mengembangkan pelayanannya. Sebagai contoh kita bisa melihat bagaimana salah satu gereja yang ada di Indonesia, yaitu HKBP memaknai hubungan gereja dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pelayanan dan kehidupan beriman jemaatnya. Dalam salah satu dokumen HKBP yaitu Konfesi (Pengakuan Iman) HKBP tahun 1996 pasal 5 mengenai Kebudayaan dan Lingkungan Hidup ayat 1 dikatakan:

“Kita mempercayai dan menyaksikan: Allah menciptakan manusia dengan tempat tinggalnya dan tempatnya bekerja di dunia ini (Kej. 2:5–15). Dialah yang memiliki semuanya, yang memberikan kehidupan bagi semua yang diciptakan-Nya. Tempat manusia bekerja adalah daratan, laut dan langit/ruang angkasa. Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk memelihara dunia ini dengan tanggung jawab penuh. Dia juga memberikan bahasa, alat-alat musik, kesenian dan pengetahuan kepada manusia sebagai alat manusia dan juga aturan untuk memuji Allah dan sebagai sarana untuk memelihara dan memperindah persahabatan antar manusia agar melalui kebudayaan, kerajaan Allah makin besar. Tetapi kebudayaan yang bercampur kekafiran dan yang bertentangan dengan firman Allah, harus ditolak.”²³

²² Ibid.

²³ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi Tahun 1951 dan Tahun 1996* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013), hal. 131.

Dari dokumen tersebut bisa kita lihat Allah memberikan bahasa, alat-alat musik, kesenian, dan pengetahuan kepada manusia sebagai alat bagi manusia untuk memuji Allah. Bukan hanya alat pujian di sana juga dijelaskan bahwa hal-hal tersebut yang secara kumulatif dapat kita katakan sebagai IPTEK digunakan juga sebagai alat untuk memelihara dan memperindah persahabatan antar manusia agar melalui itu kerajaan Allah makin besar.

Perkembangan posisi agama dan teknologi tidak perlu dipertentangkan karena memiliki akar sejarah yang saling melengkapi. Sebenarnya, sejak awalnya teknologi lahir dari kebutuhan manusia untuk memenuhi mandat Ilahi, seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:28, mengenai tugas untuk “menguasai bumi” dengan bijaksana. Dalam sejarah, banyak inovasi teknologi didorong oleh motivasi keagamaan seperti pembangunan tempat ibadah, penciptaan karya seni rohani, atau teknologi pencetakan oleh Johannes Gutenberg yang memungkinkan penyebaran Alkitab secara luas. Teknologi awal sering kali dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan melayani sesama manusia.

Teknologi pada dasarnya adalah alat netral, tidak baik atau buruk secara inheren, hal tersebut tergantung pada nilai yang mendasarinya dan bagaimana serta tujuan apa teknologi itu digunakan. Agama memberikan kerangka nilai dan etika yang membimbing teknologi secara bertanggung jawab. Teknologi dapat menjadi alat memperkuat praktik keagamaan.

Di zaman modern ini, teknologi tidak hanya memperluas akses terhadap informasi agama, tetapi juga membuka peluang baru untuk menjalankan nilai-nilai iman. Teologi dan teknologi saling mendukung, bukan bertentangan karena teknologi membantu manusia melaksanakan mandat penciptaan dengan lebih baik. Oleh karena itu, agama dan teknologi tidak perlu dipertentangkan karena keduanya walau memiliki peran yang berbeda, tetapi saling melengkapi, yakni agama memberikan dasar moral dan tujuan yang jelas untuk pemanfaatan teknologi dan teknologi menjadi alat yang

memungkinkan implementasi nilai-nilai agama secara efektif dalam kehidupan modern.

Kita bisa menyimpulkan bahwa agama dan IPTEK tidak perlu dipertentangkan meskipun dalam sejarahnya keduanya pernah saling bertentangan. Namun, kini kita harus melihat dari sudut pandang berbeda yaitu agama dan IPTEK bisa saling berdampingan dan saling mendukung. Kita bisa bayangkan bagaimana buruknya agama tanpa IPTEK dan sebaliknya IPTEK tanpa agama. Keduanya kini harus saling mendukung demi pertumbuhan iman dan kerajaan Allah.

3. Agama dan IPTEK Saling Mendukung

Tidak dapat dipungkiri bahwa jika generasi yang tidak hidup zaman virtual, mereka juga tidak akan pernah percaya bahwa manusia pada jarak waktu dan tempat yang berbeda jauh, dapat berjumpa dan berdialog secara *online* dengan berbagai aplikasi virtual.

Manusia dapat menjelajah alam ini dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan agama dan masyarakat multikultural di era digital ini. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak dampak negatif yang dihadapi.

Agama hadir untuk menopang IPTEK dengan hikmat yang bersumber dari pada Allah untuk dapat memfilter segala yang buruk dari IPTEK. Hal ini bermanfaat bagi IPTEK supaya IPTEK dapat tetap berkembang dan berdampak baik bagi manusia dan ciptaan yang lain. Dengan kalimat lain, IPTEK perlu berpusat pada Allah (teosentris) sebagai bentuk dukungan agama terhadap IPTEK. Jika hal ini ditelisik secara teologis dalam kekristenan, menurut Djoys Anneke Rantung dalam bukunya *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Ia menandaskan bahwa “Allah adalah pusat dari pengetahuan. Bahkan dalam kisah penciptaan pun Allah menganugerahkan hikmat atau kehendak bebas bagi manusia mengelola alam ini. Kemampuan akal dari manusia inilah yang

membuat manusia menjadi manusia berpengetahuan lewat proses mencari tahu, belajar dan berefleksi.²⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa agama menjadi sumber bagi IPTEK dan para Ilmuwan untuk berjalan dalam perkembangan zaman dengan berhikmat sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Topangan agama bagi IPTEK diperkuat dengan dasar Alkitab dalam Amsal 2:6 yang tertulis, *“Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian.”* Secara teologis, agama harus mendukung IPTEK karena IPTEK merupakan pemberian dan anugerah Allah. Agama yang mengelola atau mendukung IPTEK dengan baik ialah agama yang terus merawat anugerah Allah.

Dalam konteks modern, teknologi dapat digunakan untuk mewujudkan nilai-nilai agama, seperti keadilan sosial, perdamaian, pelestarian lingkungan. Ada sinergitas antara agama dan teknologi terutama di era digital ini.

Dalam berbagai tantangan agama-agama di zaman modern ini, IPTEK dapat tetap menopang agama-agama. Khususnya dalam agama Kristen, IPTEK mendapat andil dalam topangan bagi pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen adalah sarana yang digunakan Allah untuk membimbing dan memberikan pengetahuan kepada umat-Nya. Pengetahuan ini tidak hanya bersumber dari Alkitab, tetapi juga harus bisa terbuka dan berkolaborasi dengan ilmu-ilmu yang lain supaya pendidikan Kristen itu mudah mendarat dengan baik bagi setiap naradidik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Robert W. Pazimo dalam bukunya *Fondasi Pendidikan Agama Kristen* tentang karakter pra-paradigmatis yaitu memberi ruang untuk perkembangan pendidikan Kristen atau sebuah agama dengan berkolaborasi bersama seni dan ilmu pengetahuan lainnya. Ruang kolaborasi ini dapat dimaknai

²⁴ Rantung Anneke Djoys, *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, 1st ed. (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hal. 6–7

sebagai karya Roh Kudus berkarya mendesain pendidikan Kristen, tetapi juga untuk merawat kehidupan beragama.²⁵

Sama hal dengan pendapat Moran yang dikutip oleh Youssry Guirgius dalam *Histori of Christian Education: Latin dan Syriac Fathers* bahwa ilmu pengetahuan dapat berintegrasi dengan pendidikan Kristen demi pengembangan teologi dan agama.²⁶

Lebih jauh pula, dengan berbagai persoalan keagamaan lainnya dalam kemajemukan, IPTEK pun dapat menopang agama dengan dialog. Dialog dapat terbangun dengan memanfaatkan media sosial, virtual dan media digital yang ada, demi mengentaskan masalah-masalah agama yang sedang menganga.

Misalnya seperti masalah intoleransi. Langkah sederhana untuk dapat menumbuhkan kembali toleransi ialah dialog. Hal ini sejalan dengan pendapat Kresbinol Lalobar. Ia menawarkan “dialog karya”. Dialog karya merupakan dialog yang berpusat pada masalah-masalah kemanusiaan, guna membangun kehidupan bersama dan mencegah konflik di antara sesama, tetapi juga untuk kebaikan bersama. Jadi dialog karya ini mengarahkan semua agama pada misi bersama. Berkesinambungan dengan hal tersebut, Eka Darmaputra pun menguatkan kaum minoritas dalam masyarakat majemuk tentang *creative minority* yakni “Kita memang kecil, kita memang sedikit, tetapi tunjukanlah bahwa kita lebih baik”.²⁷ Hal ini mengingatkan saya pada Daud yang mampu mengalahkan Goliat dengan memberdayakan alat-alat di sekitarnya dan ilmu pengetahuan yang ia miliki, yaitu katapel dan batu.

Dengan demikian, agama dan IPTEK dapat saling mendukung, demi membenahi segala kekurangan dan kelemahan yang dimiliki. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan

25 Pazmino W. Robert, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hal. 7–9

26 Youssry Guirguis, “History of Christian Education : Latin and Syriac Fathers” V, no. Xi (2021): 629–640.

27 Darmaputra Eka, *Iman dan Tantangan Zaman (Khotbah-Khotbah tentang Menyikapi Isu-Isu Aktual Masa Kini)*, 11th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), hal. 31

kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup manusia. Kemajuan dalam industri komunikasi dan transportasi, sebagai contoh, telah menghasilkan berbagai sarana modern yang memfasilitasi berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks modernitas, agama memiliki peran krusial sebagai kompas moralitas. Revitalisasi peran agama diharapkan mampu memberikan panduan etis dalam memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tujuan memaksimalkan dampak positif serta meminimalkan dampak negatifnya.²⁸

Eksistensi manusia bersifat terbatas, termasuk dalam kapasitas kognitifnya. Karena itu, manusia perlu terus belajar tanpa batasan waktu atau situasi. Hasil pembelajaran ini membentuk ilmu pengetahuan, yang merupakan bagian penting dari kebudayaan. Ilmu dan kebudayaan saling memengaruhi dalam hubungan dialektis, di mana perkembangan ilmu dipengaruhi oleh konteks budaya masyarakat.

Saat ini IPTEK menempati posisi yang amat penting dalam pembangunan nasional Indonesia. Penguasaan IPTEK bahkan dikaitkan dengan keberhasilan pembangunan nasional. Sebagai bangsa yang telah memilih untuk tidak menganut paham sekuler, agama mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan agar pengembangan IPTEK di Indonesia tidak akan bertabrakan dengan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa.²⁹ Dari sini dapat dilihat bahwa secara implisit, bangsa Indonesia menghendaki agar agama dapat berperan sebagai jiwa, penggerak, dan pengendali ataupun sebagai landasan spiritual, moral, dan etik bagi pembangunan nasional, termasuk pembangunan bidang IPTEK tentunya. Dalam kaitannya dengan pengembangan IPTEK nasional, agama diharapkan dapat menjiwai, menggerakkan, dan mengendalikan pengembangan IPTEK nasional tersebut.

Integrasi IPTEK dan agama bertujuan menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai moral. IPTEK dimanfaatkan untuk

²⁸ Shabir Ahmed, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, hal. 32.

²⁹ Ibid.

kebaikan, sementara agama membimbing arah perkembangannya. Inovasi harus selaras dengan nilai-nilai seperti keadilan dan kasih sayang agar kemajuan tidak hanya bersifat material, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan moral.

Integrasi agama dan IPTEK menekankan bahwa perkembangan teknologi bukan sekadar mengejar efisiensi dan inovasi, tetapi juga bertujuan memuliakan Tuhan dan melayani sesama. Dalam perspektif Kristen, teknologi harus mencerminkan nilai-nilai spiritual seperti kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kemajuan IPTEK harus mempertimbangkan dampaknya bagi manusia dan seluruh ciptaan Tuhan. Umat Kristen diajak untuk menggunakan teknologi secara etis, memperhatikan keadilan, privasi, dan kelestarian lingkungan. IPTEK bukan sekadar alat materialistis, tetapi juga sarana spiritual yang mendukung kesejahteraan bersama dan memuliakan Tuhan. Integrasi nilai-nilai kristiani dalam perkembangan IPTEK memastikan inovasi tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan keuntungan, tetapi juga pada etika, keadilan, kasih, dan tanggung jawab sosial serta ekologis. Hal ini memengaruhi kebijakan, budaya, dan keputusan publik demi kebaikan bersama.³⁰

Agama sebagai Landasan IPTEK

Agama, khususnya dalam tradisi Kristen, berperan sebagai landasan moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sebagai pencarian kebenaran, IPTEK harus selaras dengan nilai-nilai agama yang menekankan martabat manusia, keadilan, tanggung jawab lingkungan, dan kebaikan bersama. Dengan menjadikan ajaran agama sebagai panduan, teknologi dapat dikembangkan tanpa mengabaikan prinsip moral.

Agama tidak sekadar institusi yang menetapkan aturan, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan. Iman menjadi dasar utama yang menginspirasi manusia dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan IPTEK. Keduanya tidak perlu dipertentangkan karena agama justru

³⁰ Ibid.

memberi pencerahan dan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami misteri kehidupan.

Meskipun ada anggapan bahwa agama menghambat kemajuan, sebenarnya agama memberikan ruang bagi inovasi dengan tetap mengarahkan tindakan manusia agar beretika. Tanpa moralitas yang jelas, kemajuan teknologi bisa berdampak negatif. Oleh karena itu, agama tetap memiliki peran penting di era modern.

Ketika IPTEK dikembangkan berdasarkan nilai-nilai agama, manfaatnya dapat dirasakan secara spiritual maupun material. Dalam konteks multikultural, ajaran agama membantu menjaga perkembangan IPTEK agar tetap beretika dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kekristenan, selain sebagai pengarah moral, juga menjadi pendorong inovasi demi kebaikan bersama.

Agama juga menjaga tatanan sosial dan moral masyarakat dengan menawarkan pedoman etis yang mencegah perilaku tidak terpuji. Nilai-nilai kristiani berkontribusi terhadap perubahan positif, termasuk dalam dunia digital. Selain itu, agama menjadi penyeimbang dalam menghadapi dampak IPTEK, memberikan solusi moral untuk menavigasi tantangan sosial tanpa kehilangan arah.

Institusi Kristen, seperti gereja dan lembaga pendidikan, diharapkan menjadi wadah diskusi etis tentang penggunaan teknologi. Melalui seminar dan diskusi, umat diberi pemahaman tentang dampak moral teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Institusi ini juga diharapkan mendorong inovasi yang sejalan dengan nilai-nilai agama, dengan fokus pada keadilan sosial, kesejahteraan, dan perlindungan lingkungan, bukan sekadar keuntungan material.

Perkembangan IPTEK dalam Alkitab

Dalam perkembangan Alkitab dapat dilihat bahwa IPTEK telah dimulai sejak awal sejarah manusia. Manusia memiliki daya cipta IPTEK karena manusia sebagai *Imago Dei* yakni diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi hikmat dan akal

budi untuk dapat menjalankan mandat atau perintah Allah. Allah sendiri adalah pencipta alam semesta, pendorong dan pencetus ide terhadap lahirnya IPTEK, dan Allah tidak pernah membatasi daya cipta dan kreasi manusia akan IPTEK. Dalam perkembangan IPTEK dapat juga dilihat dalam Alkitab baik zaman Perjanjian Lama maupun zaman Perjanjian Baru.

1. IPTEK dalam Zaman Perjanjian Lama

Fakta-fakta dan penerapan IPTEK juga sudah banyak dilakukan sejak zaman Perjanjian Lama. Berikut beberapa penerapan IPTEK yang tercatat dalam Alkitab Perjanjian Lama:³¹

a. Bahtera Nuh (Kej. 6; 7:9–17)

Kisah Bahtera Nuh bermula dari perintah Allah kepada Nabi Nuh untuk membangun bahtera sebagai persiapan menghadapi bencana besar akibat kejahatan manusia yang makin parah. Manusia, yang seharusnya mengelola bumi (Kej. 1:28), justru menjadi perusak dan pelaku kekerasan. Namun, kehancuran ini bertujuan menciptakan kehidupan baru.

Bahtera Nuh dibangun sesuai petunjuk Tuhan (Kej. 6:14–16) untuk menyelamatkan Nuh dan keluarganya dari air bah. Mandat Nuh mirip dengan Adam (Kej. 1:28–30), tetapi karena dosa manusia, Allah menyesal dan berencana memusnahkannya (Kej. 6:5–7). Ketaatan Nuh, yang ditunjukkan melalui korban persembahan, menggugah Allah untuk mengampuni dan membarui dunia (Kej. 8:21), mengajarkan bahwa manusia harus menanggapi kasih Allah dengan ketaatan.³²

Dalam kisah air bah, Allah memerintahkan Nuh membuat bahtera untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari kebinasaan akibat air bah dan moral dunia yang rusak. Dimensi dan bahan bahtera pun telah ditentukan oleh Allah (Kej. 6:14–15).

³¹ Evi Tobeli dan Zefiana F. Zelda, "Pemahaman Remaja Kristen dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)", Jurnal Penabiblos, edisi 16, April 2017

³² Herlina Ratu Kenya, "Injil bagi Segala Makhluk", Jurnal KENOSIS Vol. 2 No. 2. Desember 2016

b. Kemah Suci

Ketika Musa diperintahkan untuk membuat Kemah Suci (Kel. 25:9), Allah sendiri merancang ruang, dimensi, dan bahan bangunannya (Kel. 25:1–27:21). Kemuliaan Allah memenuhi Kemah Suci (Kel. 40:35), yang berfungsi sebagai tempat suci portabel bagi Israel selama pengembaraan di padang gurun. Berbentuk tenda seperti kuil portabel orang Semit kuno, Kemah Suci didirikan di tengah perkemahan Israel dan menjadi pusat ibadah serta tempat penyimpanan Tabut Perjanjian.

Selain melambangkan penebusan, Kemah Suci adalah tempat kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Musa membangunnya sesuai pola yang diterima di Gunung Sinai, dengan Allah sebagai arsitek utama (Kel. 26). Kemah Suci memiliki tiga bagian utama:

- 1) Halaman Luar—Akses utama ke Kemah Suci, tempat orang membawa korban. Di sini terdapat altar perunggu untuk persembahan dan bejana perunggu bagi para imam untuk ritual penyucian.
- 2) Tempat Kudus—Berisi pelita emas, meja roti persembahan, dan mazbah dupa. Para imam menjaga lampu tetap menyala, membakar dupa dua kali sehari, dan mengganti roti setiap minggu.
- 3) Tempat Maha Kudus—Ruang khusus menyimpan Tabut Perjanjian, tempat hadirat Allah berdiam. Hanya Imam Besar yang dapat masuk setahun sekali pada Hari Pendamaian, mempersembahkan darah kurban untuk penebusan dosa umat.

Kemah Suci, disebut juga Kemah Pertemuan dalam Kitab Bilangan, berfungsi sebagai takhta Allah yang kasat mata di bumi, tempat Musa dan Imam Besar berjumpa dengan-Nya. Sebagai kuil portabel berornamen, Kemah Suci digunakan sejak pembangunannya di Gunung Sinai hingga akhirnya digantikan oleh Bait Allah Salomo.³³

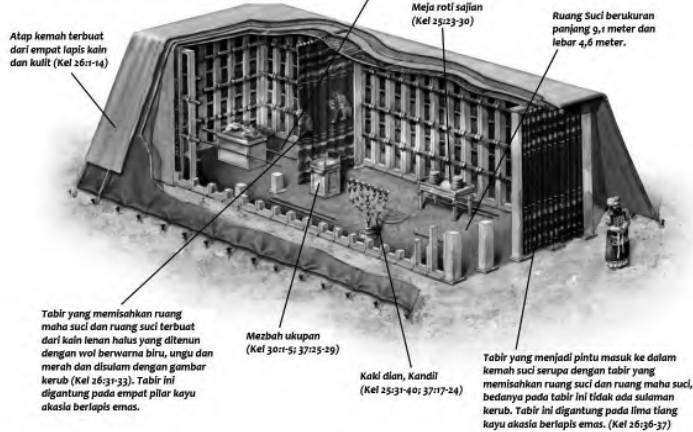
³³ Jhon Leonardo Presley Purba, “Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini”, Jurnal Teologi dan Musik Gereja, Volume 1, Nomor 1, Mei 2021

Gambar Kemah Suci

KEMAH SUCI

Ukuran kemah keseluruhan adalah, panjang 13,7 meter, lebar 4,6 meter, dan tinggi 4,6 meter (Kel 26:15-29). Terbuat dari struktur rangka kayu akasia yang dilapis dengan emas. Lima batang kayu berlapis emas melintang melintasi rangka kayu melewati cincin pada setiap sisi rangka (Kel 26:26-30).

Ruang maha suci berukuran panjang 4,6 meter dan lebar 4,6 meter. Di dalamnya hanya berisi tabut perjanjian (Kel 25:10-22; 37:1-9). Di tempat inilah TUHAN hadir untuk menemui umat-Nya. Imam Besar hanya boleh masuk satu kali setahun, yaitu pada hari raya Pendamaian.



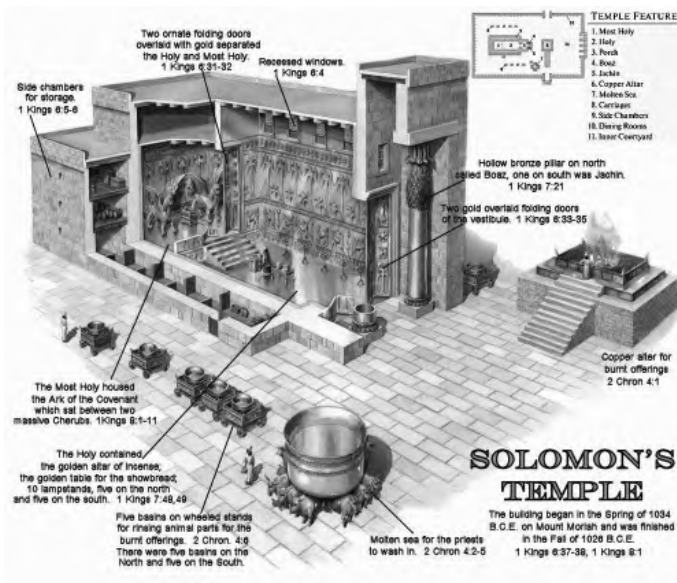
c. Bait Allah dan Istana Raja Salomo

Bait Allah di Yerusalem dibangun oleh Salomo, putra Daud. Bait Allah Salomo yang juga dikenal sebagai Kuil Pertama adalah Kuil Suci (Ibrani: *בֵּית־מִקְדָּשׁ*: *Bet HaMikdash*). Masa pemerintahan Salomo memiliki peran penting, terutama dalam pembangunan Bait Allah yang pertama, yang menjadi pusat utama peribadatan bagi bangsa Israel kuno. Selain itu, masa ini juga menjadi momen penting dalam pengumpulan dan penulisan berbagai teks keagamaan yang mendukung tradisi Yahweisme, serta penyelesaian “narasi Hukum Taurat dan kitab-kitab Ibrani.”

Raja Daud awalnya berencana membangun Bait Allah karena ia merasa tidak pantas tinggal di rumah kayu aras, sementara Tuhan tidak memiliki rumah yang layak (2 Sam. 7:2; 1 Taw. 17:1). Daud bahkan bernazar untuk tidak tidur sebelum menemukan tempat bagi Tuhan (Mzm. 132:2-5). Ia merencanakan lokasi, bahan, dana, dan tenaga untuk pembangunan, tetapi Tuhan tidak mengizinkannya untuk membangun Bait Suci. Putra Daud, Salomo, yang kemudian membangun Bait Allah pertama di Gunung Moriah (Killebrew, 2015), melaksanakan tugas ini dengan pusat penyembahan di Yerusalem (Arifianto & Santo, 2020).

Daud meminta bantuan para pangeran Israel dan menyampaikan kepada Salomo rencana serta pola Bait Allah yang diberikan Tuhan kepada Daud, termasuk fungsi klerikal dan benda-benda ritual (Wasserman, 2011). Semua ini berdasarkan hikmat Ilahi yang diterima Daud (1 Taw. 28:11-19).

Gambar Bait Allah



2. Perkembangan IPTEK dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, dunia dipengaruhi oleh bangsa Yunani dan Romawi. Zaman pra-Yunani Kuno, yang dikenal sebagai Zaman Batu (sekitar 4 juta hingga 20.000 SM), ditandai dengan penggunaan alat batu, tulang hewan, dan sisa tanaman. Pada abad ke-15 hingga ke-6 SM, manusia mulai menggunakan besi, tembaga, dan perak. Penggunaan peralatan besi pertama kali tercatat di Irak pada abad ke-15 SM. Di Yunani pada abad ke-6 SM, lahirnya filsafat dianggap sebagai peristiwa penting dalam sejarah peradaban. Filsafat Yunani membawa perubahan besar dalam pola pikir manusia, dari mitos menjadi rasional.³⁴

³⁴ Phanny Tandy Kakauhe, *Teknologi dan Tanggung Jawab Orang Kristen* (Jakarta: Missio Ecclesiae, 2013), hal. 5

Pola pikir mite-mite adalah cara masyarakat yang mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi yang dianggap sebagai aktivitas dewa. Namun, dengan munculnya filsafat, fenomena alam dipahami sebagai kejadian yang terjadi melalui sebab-akibat alami, bukan campur tangan dewa. Perubahan ini mengubah pandangan masyarakat, yang sebelumnya takut kepada alam, menjadi lebih mendekati dan bahkan mengeksploitasi alam.

Zaman Yunani Kuno dianggap sebagai zaman keemasan filsafat karena kebebasan untuk mengungkapkan ide. Bangsa Yunani saat itu tidak lagi memercayai mitologi, melainkan mengembangkan sikap kritis dan ingin tahu (*inquiring attitude*), yang menjadi dasar ilmu pengetahuan modern. Filsuf-filsuf besar seperti Thales, Pythagoras, Socrates, Plato, dan Aristoteles muncul di masa ini, termasuk pada periode filsafat pra-Socrates yang dikenal dengan filsuf alam.³⁵

Arsitektur Yunani mencapai puncaknya pada abad ke-7 hingga ke-4 SM, dengan Athena sebagai pusat pembangunan kuil-kuil megah seperti Parthenon, Kuil Kemenangan Tak Bersayap, dan Erechtheum. Sementara itu, Korintus terkenal dengan Kuil Apollo dan pasar besar. Arsitektur Yunani dibedakan oleh tiga gaya pilar utama: Doria, Ionia, dan Korintus. Pada masa pemerintahan Romawi, kemajuan teknologi tampak dalam bidang pengobatan, teknik, dan konstruksi. Romawi mengembangkan teknik baru dalam menambang, sistem pengairan, dan penggilingan biji-bijian, serta menggunakan beton untuk pembangunan. Mereka juga membangun sistem pembuangan kotoran dan struktur bangunan megah seperti Colosseum. Gaya arsitektur Romawi, yang lebih fungsional dibandingkan Yunani, terpengaruh oleh Etruria, dan para arsitek Romawi berjasa dalam mengembangkan gapura ganda dan kubah. Teknologi Romawi dalam konstruksi memungkinkan pembangunan saluran air, jalan-jalan militer, dan akuaduk, yang juga digunakan oleh Rasul Paulus dalam perjalanannya. Yesus, sebagai tukang kayu, menguasai teknologi pembuatan peralatan kayu, sementara Paulus memanfaatkan teknologi komunikasi lewat surat untuk menyebarkan Injil.

³⁵ Ibid., 8.

Pandangan dan Sikap Iman Kristen terhadap IPTEK

Sejak zaman dahulu, IPTEK sudah ada sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, yang dikembangkan oleh manusia. Kekristenan mendorong lahirnya IPTEK sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap mandat Tuhan dalam Kejadian 1:28 untuk menguasai bumi. IPTEK hadir sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan, membantu manusia dalam pelayanan, dan menyebarkan Injil Kristus. Walaupun menggunakan teknologi, orang beriman harus tetap mengutamakan Tuhan dalam pekerjaan dan hidupnya.

Manusia diciptakan segambar dengan Allah, dianugerahi akal budi, pikiran, dan perasaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karunia ini mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap tugas Allah seperti yang tercatat dalam Kejadian 1:28, yang mengingatkan manusia untuk menguasai bumi dengan hikmat. Amsal 1:7 dan 1:5 menekankan bahwa pengetahuan dimulai dengan takut akan Tuhan, dan orang bijak akan terus belajar serta mempertimbangkan segala hal dengan bijaksana. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus digunakan untuk tujuan yang memuliakan Allah dan memberi manfaat bagi umat manusia.

Akan tetapi, dalam perkembangannya, pengetahuan dan teknologi bisa membawa dampak negatif jika menggantikan posisi Allah dalam hidup manusia. Seperti masyarakat Babel yang sombong dengan pengetahuan dan teknologi mereka (Kej. 11:4), manusia sering kali mengembangkan ilmu untuk mencari nama dan kekuasaan. Sebaliknya, seperti Nuh yang mengikuti perintah Allah dalam membuat bahtera (Kej. 6:14–15), kita harus menggunakan pengetahuan untuk kebaikan, sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dalam konteks globalisasi, teknologi harus digunakan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi (Mat. 22:37). Teknologi yang berkembang pesat tidak membuktikan keberadaan Allah, yang hanya dapat dipahami dengan iman. Sebagai orang Kristen, kita harus menguasai teknologi, tetapi menggunakannya untuk tujuan yang sesuai dengan hukum Tuhan, menghindari penyalahgunaannya yang

dapat membawa kepada perbudakan dosa, sebagaimana terjadi pada pembangunan menara Babel.

IPTEK berperan penting dalam kehidupan umat Kristen karena segala pengetahuan tentang alam semesta berasal dari Tuhan. Amsal 1:7 dan 1:5 mengajarkan pentingnya takut akan Tuhan dan terus belajar. IPTEK tidak boleh disalahgunakan, tetapi digunakan dengan bijak sesuai dengan kehendak Tuhan. Tuhan memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menjalankan pekerjaan dengan baik (Kel. 35:31) dan manusia harus bekerja dalam rasa hormat kepada Tuhan.

Seperti dikatakan Albert Einstein, “Ilmu tanpa agama adalah buta, agama tanpa ilmu adalah lumpuh.” IPTEK mendukung perkembangan manusia dengan memungkinkan kemajuan dalam bidang kesehatan, transportasi, komunikasi, dan pendidikan. Namun, meski IPTEK membawa banyak kemudahan, kita harus berhati-hati agar tidak mengutamakan teknologi lebih dari Tuhan.

Sebelum IPTEK berkembang pesat, manusia bergantung pada agama dan tradisi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kini, IPTEK memudahkan kehidupan manusia, tetapi harus diingat bahwa semua penemuan itu berasal dari Tuhan dan makin manusia menggali pengetahuan, makin besar kepercayaan kita kepada Tuhan. IPTEK bukan pengganti Tuhan, tetapi alat yang disiapkan-Nya untuk kemuliaan-Nya.

Agama adalah sistem kepercayaan yang berasal dari Tuhan, diterima dengan keyakinan, dan menjadi rujukan kebenaran. Agama dan ilmu pengetahuan saling terkait; ilmu tanpa moral agama tidak memberi manfaat bagi umat. Sains dan agama memiliki peran penting: sains membantu memahami alam dan teknologi, sementara agama memberikan nilai moral untuk penggunaannya. Keduanya dapat berkolaborasi untuk kesejahteraan bersama.

Agama dan teknologi erat kaitannya, terutama di era modern. Perkembangan teknologi mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk ibadah. Agama, meski sering dianggap konservatif, bukan penghambat kemajuan, tetapi pemandu yang membantu menangani dampak etis dan sosial teknologi. Integrasi keduanya menciptakan keseimbangan yang mendukung perkembangan yang bermanfaat bagi umat manusia.

BAB 4

Perkembangan dari Generasi ke Generasi

Perkembangan pesat di era digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dimensi spiritualitas. Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam dunia pekerjaan, bisnis, pendidikan, dan kehidupan sosial sehingga manusia dituntut untuk beradaptasi guna menjaga keseimbangan dalam setiap aspek tersebut. Namun, di tengah manfaat yang ditawarkan, teknologi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai-nilai spiritual, khususnya bagi umat Kristen. Jika tidak disikapi dengan bijak, perkembangan teknologi dapat mengalihkan perhatian manusia dari nilai-nilai iman, yang pada akhirnya memengaruhi kehidupan keluarga, pendidikan, dan gereja secara luas.

Salah satu tantangan terbesar dalam era digital adalah bagaimana teknologi digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mendidik anak-anak. Banyak orang tua yang menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam membesarkan anak, baik dalam aspek positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana edukasi yang mendukung perkembangan intelektual dan moral anak. Namun, di sisi lain, penyalahgunaan teknologi justru dapat menghambat pembentukan karakter yang beriman dan bertakwa. Kesibukan orang tua sering kali menyebabkan mereka menggantikan peran interaksi langsung dengan anak melalui penggunaan gawai, bahkan saat momen-momen penting seperti ibadah. Akibatnya, anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar kedisiplinan dalam beribadah dan memahami nilai-nilai keimanan secara langsung dari orang tua mereka.

Penyalahgunaan teknologi dalam konteks spiritualitas juga berdampak luas pada berbagai usia, dari anak-anak hingga lanjut usia. Keterikatan berlebihan pada dunia digital, seperti media sosial dan hiburan *online*, dapat menggeser prioritas kehidupan rohani. Banyak orang yang lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat teknologi dibandingkan mendalami ajaran kristiani, merenungkan firman Tuhan, atau berpartisipasi dalam komunitas gereja. Jika dibiarkan, hal ini dapat menurunkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai iman dan mengurangi kualitas kehidupan rohani seseorang.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya membangun pribadi yang unggul di era digital. Pribadi yang unggul tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari integritas, tanggung jawab, disiplin, berpikir kritis, empati, kemampuan beradaptasi, serta keteguhan iman. Pendidikan agama Kristen memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kokoh. Dengan pendidikan iman yang kuat, individu mampu menyaring informasi, menggunakan teknologi secara bijaksana, dan tetap memegang teguh prinsip-prinsip kekristenan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dengan kehidupan spiritual. Gereja, sekolah, dan keluarga harus bersinergi dalam memberikan pemahaman yang benar tentang bagaimana menggunakan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai iman. Orang tua harus menjadi teladan dalam menerapkan kedisiplinan beribadah dan membimbing anak-anak agar tidak terjebak dalam penyalahgunaan teknologi. Selain itu, pendidikan agama Kristen harus terus diperkuat dalam membentuk karakter generasi masa depan yang tangguh secara spiritual dan moral.

Pada akhirnya, teknologi harus digunakan sebagai alat yang mendukung pertumbuhan iman, bukan sebaliknya. Dengan kesadaran yang tinggi akan dampak teknologi dan pendidikan iman yang baik, individu dapat tetap berkembang dalam era digital tanpa kehilangan

esensi spiritualitasnya. Hanya dengan demikian, generasi masa depan dapat menjadi pribadi yang unggul, memiliki keseimbangan antara kecerdasan, moralitas, dan keteguhan iman dalam menjalani kehidupan.

Karl Mannheim memperkenalkan gagasan bahwa generasi adalah fenomena sosial, bukan hanya biologis. Menurut Mannheim, generasi didefinisikan oleh kesamaan lokasi sosial (*social location*) dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya. Generasi bukan sekadar kelompok umur, tetapi individu-individu yang memiliki pengalaman historis dan sosial yang sama sehingga membentuk pola pikir, nilai, dan tindakan yang serupa.¹

Menurut Mannheim, generasi dibentuk oleh posisi mereka dalam proses sosial dan historis. Individu yang lahir dalam periode waktu yang sama mengalami konteks sosial yang sama, yang membentuk pengalaman dan pandangan mereka. Setiap generasi memiliki kesempatan untuk melakukan “kontak segar” dengan dunia, yang memungkinkan mereka menafsirkan ulang warisan budaya dan sosial yang diwariskan.

Pengalaman yang dialami di usia muda cenderung menjadi dasar pandangan dunia yang membentuk cara generasi memahami perubahan sosial dan historis.

Mannheim membedakan antara generasi sebagai status (kesamaan lokasi sosial) dan generasi sebagai aktualitas (kesamaan respons terhadap tantangan sosial dan historis). Generasi sebagai aktualitas sering kali menghasilkan “unit generasi,” yaitu kelompok dalam generasi yang berbagi pola pikir dan tindakan tertentu.

Meskipun Mannheim tidak menetapkan kategori generasi spesifik seperti Strauss dan Howe, ia menyarankan bahwa setiap generasi didefinisikan oleh: a) Interval Biologis: Periode waktu antara kelahiran satu kelompok dan generasi berikutnya. Biasanya dianggap sebagai interval sekitar 20–30 tahun; b) Peristiwa Historis: Generasi terbentuk oleh peristiwa historis yang membentuk kesadaran kolektif mereka, misalnya perang, revolusi, atau perubahan sosial besar; dan c) Dinamika

¹ Karl Mannheim, “The Problem of Generations”, in Paul Kecskemeti (ed.), *Karl Mannheim Essays*, (Routledg, 1952/1972), hal. 276–322.

Interaksi: Generasi yang berbeda saling memengaruhi melalui interaksi sosial, menghasilkan perbedaan dalam pola pikir dan tindakan.

Klasifikasi Generasi

Perkembangan teknologi yang terus berubah telah membawa setiap generasi dalam perjalanan yang unik dan transformatif. Dari penemuan listrik hingga munculnya internet, inovasi teknologi telah memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat, memengaruhi perilaku, dan mengubah pola komunikasi. Berikut adalah gambaran umum perkembangan generasi dari generasi ke generasi:²

Generasi Awal (Lahir Awal 1900-an)

Mereka yang lahir pada awal abad ke-20 tumbuh dalam era tanpa listrik yang tersebar luas, tanpa pipa air dalam rumah, dan tanpa kendaraan bermotor. Namun, mereka mengalami kemajuan teknologi yang cepat, yang sangat memengaruhi kehidupan mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

Krisis ekonomi global seperti *Great Depression* memberikan dampak mendalam, memengaruhi cara hidup mereka dan nilai-nilai yang diwariskan kepada anak-anak mereka, terutama dalam hal hidup hemat. Perang Dunia II juga mendorong percepatan inovasi teknologi, dengan radar, sonar, dan kemajuan dalam penerbangan menjadi faktor penting dalam konflik tersebut. Banyak dari mereka juga menjadi bagian dari generasi yang berperan besar dalam perang. Jika masih hidup, mereka kini berusia antara 98 hingga 121 tahun.

Generasi *Silent* (Lahir 1928–1945)

Generasi *Silent* menyaksikan beberapa kemajuan teknologi paling besar di abad ke-20. Mereka tumbuh dalam era berkembangnya radio dan masuknya televisi ke dalam rumah-rumah. Telepon menjadi alat komunikasi standar dan transistor merevolusi cara perangkat elektronik dibuat.

² Dirangkum dari Oluwatoni Olujinmi, “From Baby Boomers, to Millennials, to Gen Z and Alpha: the relationship between technology and generations”, in.worldexcellence.com, <https://www.worldexcellence.com/generations-and-their-relationship-with-technology/>, akses 5 Februari 2025.

Bagi generasi ini, teknologi adalah sesuatu yang menakjubkan dan sering kali dianggap sebagai kemewahan. Mereka mengadopsinya secara perlahan dan dengan penuh kehati-hatian. Saat mereka muda, mereka menggunakan mesin tik, telepon putar, dan kalkulator awal. Pendekatan mereka terhadap teknologi cenderung lebih konservatif dibandingkan generasi berikutnya.

Generasi *Baby Boomers* (Lahir 1946–1964)

Generasi *Baby Boomers* mengalami perubahan teknologi yang dramatis, terutama saat mereka memasuki masa dewasa. Komputer pribadi mulai muncul di era ini dan konsep internet mulai berkembang.

Sebagian dari mereka dengan antusias mengadopsi revolusi digital, menjadi pengguna awal komputer dan internet. Namun, ada juga yang merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang cepat. Meskipun demikian, penyebaran komputer dan telepon seluler secara luas mengubah cara mereka berkomunikasi dan mengakses informasi.

Generasi X (Lahir 1965–1980)

Generasi X menyaksikan bangkitnya elektronik konsumen, seperti konsol *video game*, VCR, dan telepon tanpa kabel. Saat mereka tumbuh dewasa, mereka juga mengalami kemunculan ponsel pertama yang membuka akses komunikasi yang lebih luas dan mudah.

Mereka juga menjadi saksi lahirnya *World Wide Web*. Internet membuka jalan baru dalam penelitian, komunikasi, dan perdagangan elektronik. Meskipun awalnya dianggap sebagai hal yang baru dan eksperimental, mereka kemudian menyadari potensinya dalam merevolusi berbagai aspek kehidupan.

Generasi Milenial (Lahir 1981–1996)

Generasi Milenial, atau Generasi Y, mencapai usia dewasa di saat internet dan teknologi seluler berkembang pesat. Mereka mengalami transisi dari internet *dial-up* ke koneksi *broadband* berkecepatan tinggi dan menjadi pengguna awal media sosial seperti Facebook dan Twitter.

Ponsel menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka, mengubah cara mereka berkomunikasi dan mengonsumsi media. Mereka juga menjadi generasi yang mendorong ekonomi berbagi, menggunakan layanan seperti Uber dan Airbnb dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Z (Lahir 1997–2012)

Generasi Z, sering disebut sebagai *digital natives*, tumbuh dalam dunia di mana teknologi sudah sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak mengenal dunia tanpa *smartphone*, tablet, dan media sosial. Generasi ini sangat fasih dalam komunikasi digital dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi baru.

Generasi Z juga menjadi pendorong utama tren seperti konten video pendek di platform seperti TikTok serta penggunaan luas aplikasi pesan instan dan alat kolaborasi daring.

Generasi Alpha (Lahir 2013-2025)

Sebagai generasi termuda, Generasi *Alpha* sedang membangun hubungan mereka dengan teknologi. Mereka tumbuh di lingkungan yang dipenuhi perangkat pintar, asisten berbasis kecerdasan buatan (AI), dan pengalaman realitas tertambah (*augmented reality*). Diperkirakan bahwa generasi ini akan lebih mahir dalam teknologi dan lebih akrab dengan dunia digital dibandingkan generasi sebelumnya.

Bagi Generasi *Alpha*, teknologi akan memainkan peran yang makin dominan dalam pendidikan, komunikasi, dan interaksi sosial mereka.

Generasi *Alpha*, yang mencakup individu yang lahir antara 2010 hingga 2025, merupakan generasi yang akan memengaruhi masa depan sosial Indonesia. Generasi ini dikenal dengan penggunaan teknologi yang tinggi, kenyamanan dalam penelitian, dan visi kritis yang berkembang. Mereka lebih menghargai alat teknologi untuk komunikasi, tetapi interaksi fisik menjadi lebih penting di masa depan. Generasi *Alpha* juga telah menunjukkan pengaruh dalam komersialisasi dengan bantuan teknologi. Nama *Alpha* mengacu pada huruf pertama alfabet Yunani, yang mencerminkan generasi pertama dalam urutan tersebut. Karakteristik

mereka mirip dengan Generasi Z, dengan keterkaitan kuat terhadap teknologi yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Mereka juga dikenal dengan kreativitas, energi, kepemimpinan, dan keterhubungan teknologi, yang akan memengaruhi pilihan karier dan jurusan yang berorientasi pada kepemimpinan, pengambilan keputusan otonom, dan bidang terkait teknologi.³

Generasi yang lahir dengan kemajuan teknologi yang pesat, mereka sudah mengenal dan berpengalaman dengan gadget, *smartphone* dan seluk-beluk teknologi yang ada. Selain itu, kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga Gen Y yang juga lahir di masa awal teknologi. Perkembangan dan perubahan serta inovasi mereka yang berpikiran terbuka akan memengaruhi perkembangan anak Generasi *Alpha*.⁴

Generasi *Alpha* kreatif dan sangat terhubung dengan teknologi (gambar hanya untuk referensi). David Berkowitz (2016), Direktur Pemasaran di Storyhunter, sebuah perusahaan teknologi untuk industri media, melakukan penelitian etnografi pada Generasi *Alpha* dan menerbitkan karakteristik Generasi *Alpha* berikut:⁵

1. Mereka benar-benar tidak ingin berbagi. Menurut Berkowitz, siapa pun yang Anda temui di generasi alfa kemungkinan besar *anti-share*. Hal ini didasarkan pada fakta etnografis yang menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun di generasi ini yang mau berbagi apa pun. Generasi ini cenderung tidak mengatakan “bagikan lebih sering”, tetapi “milikku!” dan “milikku!”
2. Mereka memiliki mobilitas yang cukup, kecuali untuk jenis pekerjaan. Generasi yang sangat aktif ini sebenarnya bisa menjadi kelompok yang sangat pendiam. Hal ini terbukti pada bayi percobaan usia 0–6 bulan.
3. Mereka tidak peduli dengan privasi. Ini terwujud dalam kebiasaan aneh mereka untuk selalu mencoba melepas pakaian atau setidaknya satu kaus kaki.

3 Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hal. 62

4 Anik Andriani, *Parenting Generasi Alpha di Era Digital* (Tangerang Selatan: INDOCAMP, 2019), hal. 10

5 M.Pd, *Pendidikan Generasi Alpha*, hal. 67–68

4. Mereka tidak bermain sesuai aturan. Ingin bermain catur dengan mereka? Lupakan saja, mereka akan memakan bentengmu. Ingin mewarnainya dalam satu baris? Mereka akan merusak krayon Anda. Segala sesuatu yang berupa aturan baku biasanya dilanggar karena bukan itu yang mereka inginkan.
5. Mereka membebaskan diri dari batasan apa pun. Cobalah untuk menahan mereka di semua biaya. Apakah Anda memasukkannya ke dalam popok, selimut, pakaian salju, kursi tinggi atau kursi mobil, *Alphers* akan menemukan solusinya.
6. Lebih suka susu alami. Mereka cenderung mewaspadaai fungsi kesehatan, jadi pilihlah susu segar dan alami. Seperti susu organik atau ASI. Mereka ingin produk susu mereka asli dan segar. Contoh lain, banyak di grup *Alpha*. Sebuah generasi lebih suka minum ASI langsung dari sumbernya. Tren ini didokumentasikan di setiap negara.
7. Biskuit, pasta, nasi, biji-bijian dan vitamin adalah makanan pokok mereka. Mereka sangat menyukai kain itu. Mungkin ada sesuatu karena *Alphians* dikatakan memiliki harapan hidup terpanjang dari kelompok mana pun.
8. Mereka menghindari agama yang terorganisir. Ketika berpartisipasi dalam segala bentuk ibadah formal, mereka cenderung melepaskan diri atau membuat keributan.
9. Mereka menciptakan kembali produk yang dapat dikenakan. Generasi *Alpha* lebih menyukai perangkat *wearable* berteknologi rendah. Mereka dapat tertarik dan bereksperimen dengan barang-barang milik orang tua di Internet.
10. Apa yang lebih baik dari layar sentuh? Layar rasa. Gen Z, milenium, dan bahkan *baby boomer* semuanya menyukai layar sentuh. *Alphers* mencoba mengoperasikan alat itu melalui indra perasanya. Mereka akan menjilat atau mencoba mencerna setiap dan semua teknologi, termasuk perangkat analog seperti buku. Sayangnya, produsen produk tidak melengkapi produk mereka dengan sensor rasa untuk menarik preferensi huruf, jadi ini menghadirkan peluang pasar.
11. Mereka suka menikmati hal yang sama berulang-ulang. mereka tidak suka sesuatu yang bertele-tele.

12. Mereka hidup di saat ini. Mereka tidak memiliki perasaan tentang masa lalu dan tidak memiliki konsep tentang masa depan. Mereka menginginkan segalanya sekarang.
13. Mereka terus berubah dan berkembang. Mentalitas mereka berubah dengan cepat dan sulit diprediksi. Mereka adalah generasi yang sangat kreatif.

Anak Generasi *Alpha* dikenal sebagai *tech natives* yang terbiasa dengan *voice assistant*, video konten, perangkat elektronik, robotika, dan koding. Namun, mereka tetap memiliki ketertarikan pada aktivitas fisik, seperti bermain di luar ruangan (72%), seni, kerajinan, dan menjalin hubungan erat dengan kakek-nenek. Meskipun tumbuh di era teknologi, mereka akan menghadapi tantangan besar, seperti pemanasan global, krisis ekonomi, dan ketidakpastian sosial. Oleh karena itu, Generasi *Alpha* perlu mengembangkan kemampuan untuk belajar progresif, yaitu terus-menerus belajar dengan pendekatan yang lebih melibatkan anak dan lingkungan dalam proses pendidikan.⁶

Perkembangan anak Generasi *Alpha* mengubah cara hidup masyarakat dari tradisional menjadi non-tradisional. Teknologi yang berkembang pesat mendorong perubahan sosial. Mereka akan menjadi generasi yang paling terdidik, terbiasa dengan teknologi, sejahtera, dan memiliki jarak usia yang lebih besar dengan generasi sebelumnya. Faktor yang memengaruhi mereka adalah (1) ledakan kelahiran pada 2020 yang diprediksi akan membuat India menggantikan China sebagai negara terpadat pada 2028 dan (2) ketergantungan besar mereka pada teknologi, melebihi Milenial dan Gen Z.⁷

Hubungan antara generasi dan teknologi sangat kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemajuan teknologi, norma sosial, dan sikap individu terhadap perubahan. Setiap generasi membawa perspektif unik yang memengaruhi perkembangan teknologi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

6 Aam Nurhasanah and Prof. Richardus Eko Indrajit, *Parenting 4.0 Mengenal Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple Intelligences* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021), hal. 10

7 Ishak Fadlurrohm et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2020), hal. 178.

Seiring dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang dengan kecepatan luar biasa, pengalaman generasi mendatang akan terus dibentuk oleh inovasi-inovasi yang belum dapat kita bayangkan. Dari integrasi kecerdasan buatan dan realitas virtual hingga kemajuan energi terbarukan dan eksplorasi luar angkasa, teknologi akan terus berperan dalam membentuk masyarakat dan kehidupan kita.

Untuk menciptakan masa depan yang inklusif bagi semua, penting untuk menjembatani kesenjangan digital dan memberikan akses yang adil terhadap teknologi serta literasi digital. Memahami perspektif unik setiap generasi dalam hubungannya dengan teknologi akan membantu kita menciptakan dunia yang lebih inklusif dan berdaya guna bagi generasi mendatang.

BAB 5

Kontekstualisasi Teori Perkembangan Belajar bagi Anak dan Remaja di Era Digital

Perkembangan adalah perubahan kualitatif yang berlangsung terus-menerus menuju kondisi yang lebih baik sepanjang hidup manusia. Perubahan ini berkaitan dengan sifat atau kualitas, bukan ukuran atau kuantitas. Dalam konteks psikologis, perkembangan mencakup kemampuan dalam perilaku sosial, moral, emosional, dan intelektual. Selain itu, perkembangan juga mencakup perubahan fisik, yang lebih fokus pada optimalisasi fungsi organ tubuh daripada pertumbuhan fisiknya.¹

Proses belajar setiap individu terkait dengan teori perkembangan yang membantu mencapai kemampuan tertentu. Belajar adalah peristiwa yang dapat diamati, diubah, dan dikendalikan, yang menghasilkan keterampilan intelektual, informasi verbal, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Melalui belajar, manusia memahami hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Belajar berperan penting dalam perkembangan kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan persepsi manusia sehingga penguasaan prinsip dasar belajar menjadi penting untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Perubahan perilaku akibat belajar dapat berupa perilaku yang terlihat (seperti menulis atau memukul) dan yang tidak terlihat (seperti berpikir atau berimajinasi). Agar proses belajar menjadi efektif, pembelajaran perlu dirancang dengan cermat dan disajikan secara menarik sehingga peserta didik, terutama remaja, dapat memahami materi dengan baik dan meresponsnya secara positif.

¹ Rifda Eliyasni, Rahmatina, M. Habibi, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, (Desember, 2020), hal.

Di era modern ini, teknologi berkembang pesat, membawa perubahan besar dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Pembelajaran saat ini jauh berbeda dengan masa lalu, terutama dengan hadirnya teknologi digital yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik positif maupun negatif. Mendidik anak di era digital lebih sulit dibandingkan zaman dahulu karena mereka tumbuh dengan kemudahan mengakses informasi melalui teknologi. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mempersiapkan anak-anak generasi *Alpha* untuk menghadapi tantangan dalam belajar dan bersosialisasi, serta melindungi mereka dari dampak negatif teknologi meskipun ada manfaat yang bisa diambil.²

Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan belajar anak remaja sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam mendampingi proses belajar mereka, terdapat berbagai teori penting dari para ahli yang dapat dijadikan pedoman untuk membentuk remaja generasi *Alpha* yang siap menghadapi era digital.

Memahami Perkembangan Anak

Perkembangan Kognitif dari Jean Piaget

Salah satu pengertian kognitif dari kamus English Merriem-Webster adalah sesuatu hal yang terkait dengan aktivitas intelektual secara sadar seperti berpikir, menalar dan mengingat.³ Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki seseorang. Jean Piaget, pakar psikologi dari Swiss, mengatakan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian (adaptasi).

Kecenderungan organisasi dapat dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk mengintegrasikan proses-proses sendiri menjadi sistem- sistem yang koheren. Adaptasi dapat dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk menyesuaikan diri dengan

² Hibatul Wafi, *Mendidik Anak di Era Digital: Hal-Hal Berikut yang Perlu Diperhatikan*, <https://pai.unida.gontor.ac.id/mendidik-anak-di-era-digital/>, Diakses pada tanggal 14/07/2022.

³ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/cognitive>

lingkungan dan keadaan sosial. Piaget yakin bahwa kita menyesuaikan diri dalam dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi⁴ terjadi ketika individu memahami pengalaman-pengalaman baru dari segi skema yang ada sedangkan akomodasi⁵ terjadi ketika individu mengubah skema yang ada agar sesuai dengan situasi baru.

Jean Piaget, merancang model yang mendeskripsikan bagaimana manusia memahami dunianya dengan mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi. Menurut Piaget seperti yang dikutip Woolfolk⁶ (2009) perkembangan kognitif dipengaruhi oleh maturasi (kematangan), aktivitas dan transmisi sosial. Maturasi atau kematangan berkaitan dengan perubahan biologis yang terprogram secara genetik. Aktivitas berkaitan dengan kemampuan untuk menangani lingkungan dan belajar darinya. Transmisi sosial berkaitan dengan interaksi dengan orang-orang di sekitar dan belajar darinya.

Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam 4 periode utama yang berkorelasi dengan dan makin canggih seiring pertambahan usia:

1. Periode Sensorimotor

Menurut Piaget, bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan selain juga dorongan untuk mengeksplorasi dunianya. Skema awalnya dibentuk melalui diferensiasi refleks bawaan tersebut. Periode sensorimotor adalah periode pertama dari empat periode. Piaget berpendapat bahwa tahapan ini menandai perkembangan kemampuan dan pemahaman *spatial*/persepsi penting dalam enam subtahapan:

- a. Subtahapan skema refleks, muncul saat lahir sampai usia enam minggu dan berhubungan terutama dengan refleks.
- b. Subtahapan fase reaksi sirkular primer, dari usia enam minggu sampai empat bulan dan berhubungan terutama dengan munculnya kebiasaan-kebiasaan.

4 Robert E.Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik (Educational Psychology: Theory and Practice), Penerjemah: Drs. Marianto Samosir. 2008. PT. Macanan Jaya Cemerlang.

5 Ibid.

6 Anita Woolfolk, *Educational Psychology, Active Learning Edition*, Bagian Pertama, Edisi Bahasa Indonesia. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 2009), hal. 49-50

- c. Subtahapan fase reaksi sirkular sekunder, muncul antara usia empat sampai sembilan bulan dan berhubungan terutama dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan.
- d. Subtahapan koordinasi reaksi sirkular sekunder, muncul dari usia sembilan sampai dua belas bulan, saat berkembangnya kemampuan untuk melihat objek sebagai sesuatu yang permanen walau kelihatannya berbeda kalau dilihat dari sudut berbeda (permanensi objek).
- e. Subtahapan fase reaksi sirkular tersier, muncul dalam usia dua belas sampai delapan belas bulan dan berhubungan terutama dengan penemuan cara-cara baru untuk mencapai tujuan.
- f. Subtahapan awal representasi simbolik, berhubungan terutama dengan tahapan awal kreativitas.

2. Tahapan Praoperasional

Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. Dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsi psikologis muncul. Pemikiran praoperasional dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

Menurut Piaget, tahapan praoperasional mengikuti tahapan sensori motor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran

intuitif bukan logis. Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Namun, seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain makin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.

3. Tahapan Operasional Konkret

Tahapan ini adalah tahapan ketiga dari empat tahapan. Muncul antara usia enam sampai dua belas tahun dan mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai.

Proses-proses penting selama tahapan operasional konkret adalah:

- a. **Pengurutan**—kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.
- b. **Klasifikasi**—kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan)
- c. **Decentering**—anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar dan pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi.
- d. **Reversibility**—anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa $4+4$ sama dengan 8, $8-4$ akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.

- e. **Konservasi**—memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi cangkir lain.
- f. **Penghilangan sifat egosentrisme**—kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Misalnya, Sasha meletakkan bola di dalam kotak lalu meninggalkan ruangan. Saat Sasha pergi, Robert memindahkan bola tersebut ke dalam laci. Ketika Sasha kembali, anak yang berada dalam tahap operasi konkret akan memahami bahwa Sasha tetap mengira bola tersebut masih ada di dalam kotak, meskipun anak itu sendiri tahu bola sebenarnya sudah dipindahkan ke laci oleh Robert.

4. Tahapan Operasional Formal

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, tetapi ada gradasi abu-abu di antaranya. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkret.

5. Faktor yang Berpengaruh dalam Perkembangan Kognitif

a. Fisik

Interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, tetapi kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika inteligensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut.

b. Kematangan

Kematangan sistem syaraf menjadi penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik. Kematangan membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi secara kognitif. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berlainan tergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegiatan belajar sendiri.

c. Pengaruh Sosial

Lingkungan sosial termasuk peran bahasa dan pendidikan, pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif. Proses pengaturan diri yang disebut ekuilibrasi. Proses pengaturan diri dan pengoreksi diri, mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial dan perkembangan jasmani yang menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun baik.

6. Aspek Inteligensi

Menurut Piaget, inteligensi dapat dilihat dari 3 perspektif berbeda:

- a. Struktur disebut juga *scheme* (skemata/*schemas*). Struktur & organisasi terdapat di lingkungan, tetapi pikiran manusia lebih dari meniru struktur realitas eksternal secara pasif. Interaksi pikiran manusia dengan dunia luar, mencocokkan dunia ke dalam *mental framework*-nya sendiri. Struktur kognitif merupakan kerangka mental yang dibangun seseorang dengan mengambil informasi dari lingkungan & menginterpretasikannya, mere-

organisasikannya serta mentransformasikannya. Dua hal penting yang harus diingat tentang membangun struktur kognitif:

- 1) seseorang terlibat secara aktif dalam membangun proses.
 - 2) lingkungan di mana seseorang berinteraksi penting untuk perkembangan struktural.
- b. Isi disebut juga konten, yaitu pola tingkah laku spesifik tatkala individu menghadapi sesuatu masalah. Merupakan materi kasar karena Piaget kurang tertarik pada apa yang anak-anak ketahui, tetapi lebih tertarik dengan apa yang mendasari proses berpikir. Piaget melihat “isi” kurang penting dibanding dengan struktur & fungsinya, Bila isi adalah “apa” dari inteligensi, sedangkan “bagaimana” & “mengapa” ditentukan oleh kognitif atau intelektual.
- c. Fungsi atau *function*, yaitu suatu proses di mana struktur kognitif dibangun. Semua organisme hidup yang berinteraksi dengan lingkungan mempunyai fungsi melalui proses organisasi dan adaptasi. Organisasi cenderung untuk mengintegrasikan diri dan dunia ke dalam suatu bentuk dari bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang penuh arti, sebagai suatu cara untuk mengurangi kompleksitas.

Adaptasi terhadap lingkungan terjadi dalam 2 cara:

- 1) organisme memanipulasi dunia luar dengan cara membuatnya menjadi serupa dengan dirinya. Proses ini disebut dengan asimilasi. Asimilasi mengambil sesuatu dari dunia luar & mencocokkannya ke dalam struktur yang sudah ada. contoh: manusia mengasimilasi makanan dengan membuatnya ke dalam komponen nutrisi, makanan yang mereka makan menjadi bagian dari diri mereka.
- 2) organisme memodifikasi dirinya sehingga menjadi lebih menyukai lingkungannya. Proses ini disebut akomodasi. Ketika seseorang mengakomodasi sesuatu, mereka mengubah diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan eksternal contohnya: tubuh tidak hanya mengasimilasi makanan, tetapi juga mengakomodasikannya dengan menyekresi cairan

lambung untuk menghancurkannya & kontraksi lambung mencernanya secara involunter.

Melalui kedua proses penyesuaian tersebut, sistem kognisi seseorang berubah dan berkembang sehingga bisa meningkat dari satu tahap ke tahap di atasnya. Proses penyesuaian tersebut dilakukan seorang individu karena ia ingin mencapai keadaan ekuilibrium, yaitu berupa keadaan seimbang antara struktur kognisinya dengan pengalamannya di lingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian di atas.

Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget dalam Pembelajaran

Dalam pengimplementasian teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan, pembelajaran dilakukan dengan memusatkan perhatian kepada:

1. Berpikir atau proses mental anak, tidak sekadar pada hasilnya dan mengutamakan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran serta memaklumi adanya perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual anak.
2. Teori dasar perkembangan kognitif dari Jean Piaget mewajibkan guru agar pembelajaran diisi dengan kegiatan interaksi indrawi antara siswa dengan benda-benda dan fenomena konkret yang ada di lingkungan serta dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir, antara lain kemampuan berpikir konservasi.
3. Piaget memusatkan pada tahap-tahap perkembangan intelektual yang dilalui oleh semua individu tanpa memandang latar konteks sosial dan budaya, yang mendalami bagaimana anak berpikir dan berproses yang berkaitan dengan perkembangan intelektual.
4. Menurut Peaget, siswa dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri.
5. Pengetahuan tidak statis, tetapi secara terus menerus tumbuh dan berubah pada saat siswa menghadapi pengalaman-pengalaman baru

yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka.

6. Piaget menjelaskan bahwa anak kecil memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus-menerus berusaha memahami dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu ini menurut Piaget, memotivasi mereka untuk aktif membangun pemahaman mereka tentang lingkungan yang mereka hayati.
7. Kebanyakan ahli psikologi sepenuhnya menerima prinsip-prinsip umum Piaget bahwa pemikiran anak-anak pada dasarnya berbeda dengan pemikiran orang dewasa dan jenis logika anak-anak itu berubah seiring dengan bertambahnya usia.
8. Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya:
 - a. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru namun tidak asing.
 - b. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
 - c. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

Inti dari implementasi teori Piaget dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Memfokuskan pada proses berpikir atau proses mental anak tidak sekadar pada produknya. Di samping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut.
2. Pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak yang penting sekali dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kelas Piaget penyajian materi jadi (*ready made*) tidak diberi penekanan dan anak-anak didorong untuk menemukan untuk dirinya sendiri melalui interaksi spontan dengan lingkungan.
3. Tidak menekankan pada praktik-praktik yang diarahkan untuk menjadikan anak-anak seperti orang dewasa dalam pemikirannya.

4. Penerimaan terhadap perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan, teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangan yang sama, tetapi mereka memperolehnya dengan kecepatan yang berbeda.

Perkembangan Psikososial Erik Erikson

“*Man the Unknown*” (manusia adalah makhluk yang misterius), demikian ungkapan Alexis Carrel saat menggambarkan bahwa pencarian hakikat manusia masih belum tuntas di mata para ahli. Berbagai ikhtiar akademis telah dilakukan oleh para ahli untuk menjelaskan siapa sebenarnya manusia. Beragam disiplin ilmu, seperti filsafat, ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi, dan lainnya, turut membahas manusia dari perspektif yang berbeda-beda, masing-masing memberikan pemahaman yang saling melengkapi.

Erik Erikson adalah salah satu di antara para ahli yang melakukan ikhtiar itu. Dari perspektif psikologi, ia menguraikan manusia dari sudut perkembangannya sejak dari masa o tahun hingga usia lanjut. Erikson beraliran psikoanalisis dan pengembang teori Freud. Kelebihan yang dapat kita temukan dari Erikson adalah bahwa ia mengurai seluruh siklus hidup manusia, tidak seperti Freud yang hanya sampai pada masa remaja. Termasuk di sini adalah bahwa Erikson memasukkan faktor-faktor sosial yang memengaruhi perkembangan tahapan manusia, tidak hanya sekadar faktor *libidinal sexual*.

Teori Erik Erikson tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psikososial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif,

inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

Ericson memaparkan teorinya melalui konsep polaritas yang bertingkat/bertahap. Ada 8 (delapan) tingkatan perkembangan yang akan dilalui oleh manusia. Menariknya, tingkatan-tingkatan ini tidak bersifat gradual dalam arti linier. Manusia dapat naik ke tingkat berikutnya walau ia tidak tuntas pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan kemampuan dalam bidang kehidupan. Jika tingkatannya tertangani dengan baik, orang itu akan merasa pandai. Jika tingkatan itu tidak tertangani dengan baik, orang itu akan tampil dengan perasaan tidak selaras.

Dalam setiap tingkat, Erikson percaya setiap orang akan mengalami konflik/krisis yang merupakan titik balik dalam perkembangan. Erikson berpendapat, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan untuk mengembangkan kualitas itu. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat. Begitu juga dengan potensi kegagalan.

Tahap 1. *Trust vs Mistrust* (percaya vs tidak percaya)

- Terjadi pada usia 0 s.d. 18 bulan
- Tingkat pertama teori perkembangan psikososial Erikson terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun dan merupakan tingkatan paling dasar dalam hidup.
- Oleh karena bayi sangat bergantung, perkembangan kepercayaan didasarkan pada ketergantungan dan kualitas dari pengasuh kepada anak.
- Jika anak berhasil membangun kepercayaan, ia akan merasa selamat dan aman dalam dunia. Pengasuh yang tidak konsisten, tidak tersedia secara emosional, atau menolak, dapat mendorong perasaan tidak percaya diri pada anak yang di asuh. Kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan akan menghasilkan ketakutan dan kepercayaan bahwa dunia tidak konsisten dan tidak dapat di tebak.

Tahap 2. Otonomi (*Autonomy*) VS malu dan ragu-ragu (*shame and doubt*)

- Terjadi pada usia 18 bulan s.d. 3 tahun
- Tingkat ke dua dari teori perkembangan psikososial Erikson ini terjadi selama masa awal kanak-kanak dan berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri.
- Seperti Freud, Erikson percaya bahwa latihan penggunaan toilet adalah bagian yang penting sekali dalam proses ini. Namun, alasan Erikson cukup berbeda dari Freud. Erikson percaya bahwa belajar untuk mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawa kepada perasaan mengendalikan dan kemandirian.
- Kejadian-kejadian penting lain meliputi pemerolehan pengendalian lebih yakni atas pemilihan makanan, mainan yang disukai, dan juga pemilihan pakaian.
- Anak yang berhasil melewati tingkat ini akan merasa aman dan percaya diri, sementara yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

Tahap 3. Inisiatif (*Initiative*) vs rasa bersalah (*Guilt*)

- Terjadi pada usia 3 s.d. 5 tahun.
- Selama masa usia prasekolah mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainnya. Mereka lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas sehingga dituntut perilaku aktif dan bertujuan.
- Anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan prakarsa.
- Mereka yang gagal mencapai tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas.
- Erikson yakin bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa berhasil.

Tahap 4. *Industry vs inferiority* (tekun vs rasa rendah diri)

- Terjadi pada usia 6 s.d. pubertas. Melalui interaksi sosial, anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuan mereka.
- Anak yang didukung dan diarahkan oleh orang tua dan guru membangun perasaan kompeten dan percaya dengan ketrampilan yang dimilikinya. Anak yang menerima sedikit atau tidak sama sekali dukungan dari orang tua, guru, atau teman sebaya akan merasa ragu akan kemampuannya untuk berhasil.
- Prakarsa yang dicapai sebelumnya memotivasi mereka untuk terlibat dengan pengalaman-pengalaman baru.
- Ketika beralih ke masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, mereka mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual.
- Permasalahan yang dapat timbul pada tahun sekolah dasar adalah berkembangnya rasa rendah diri, perasaan tidak berkompeten dan tidak produktif.
- Erikson yakin bahwa guru memiliki tanggung jawab khusus bagi perkembangan ketekunan anak-anak.

Tahap 5. *Identity vs identity confusion* (identitas vs kebingungan identitas)

- Terjadi pada masa remaja, yakni usia 10 s.d. 20 tahun
- Selama remaja ia mengeksplorasi kemandirian dan membangun kepekaan dirinya.
- Anak dihadapkan dengan penemuan siapa mereka, bagaimana mereka nantinya, dan ke mana mereka menuju dalam kehidupannya (menuju tahap kedewasaan).
- Anak dihadapkan memiliki banyak peran baru dan status sebagai orang dewasa—pekerjaan dan romantisisme, misalnya orang tua harus mengizinkan remaja menjelajahi banyak peran dan jalan yang berbeda dalam suatu peran khusus.
- Jika remaja menjajaki peran-peran semacam itu dengan cara yang sehat dan positif untuk diikuti dalam kehidupan, identitas positif akan dicapai.

- Jika suatu identitas remaja ditolak oleh orang tua, jika remaja tidak secara memadai menjajaki banyak peran, dan jika jalan masa depan positif tidak dijelaskan, kebingungan identitas merajalela.
- Bagi mereka yang menerima dukungan memadai, eksplorasi personal, kepekaan diri, perasaan mandiri, dan kontrol dirinya akan muncul dalam tahap ini.
- Bagi mereka yang tidak yakin terhadap kepercayaan diri dan hasratnya, akan muncul rasa tidak aman dan bingung terhadap diri dan masa depannya.

Perkembangan Moral Kohlberg

Setiap individu memiliki potensi moral yang siap untuk dikembangkan, melalui berbagai pengalaman sosial yang dialami, individu belajar tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Perkembangan moral pada individu terutama usia anak-anak penting untuk mendapat perhatian, dengan moral yang baik diharapkan anak dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Dalam arah ini, Kohlberg mengadakan penelitian yang menghasilkan suatu penemuan, yaitu adanya tahapan-tahapan dalam perkembangan moral dari manusia dengan ciri-ciri sebagai berikut: hierarkis (bertingkat), berurutan (*sequential*), dan tetap (*invariant*).⁷

Lebih lanjut, Kohlberg mengemukakan tiga tingkatan perkembangan moral. Ketiga tingkatan itu mencerminkan tiga orientasi sosial yang berbeda. Masing-masing tingkatan dibagi menjadi dua tahapan. Urutan tahapan perkembangan penalaran moral tersebut adalah:

1. Tingkatan Prakonvensional. Tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral—penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.

Tahap 1 (usia 6–8). Orientasi hukuman dan kepatuhan. Konsekuensi fisik merupakan landasan penilaian dari baik-buruknya suatu tindakan. Pada tahap ini, penalaran moral didasarkan atas hukuman. Anak patuh agar terhindar dari hukuman, dan ketaatan anak, dikarenakan tuntutan orang dewasa.

⁷ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hal. 73.

Tahap 2 (usia 8–10). Orientasi relativitas instrumental. Anak mencoba memenuhi harapan sosial dengan selalu berbuat baik. Hal ini dilakukan hanya sebagai sarana untuk memperoleh hadiah (*reward*). Elemen timbal balik sudah mulai tampak, tetapi hanya dipahami secara fisik dan pragmatis, belum merupakan prinsip keadilan yang sesungguhnya. Anak taat, hanya untuk kepentingan mereka, yakni ketaatan hanya dianggap sebagai kunci untuk menghasilkan hadiah.

2. **Tingkatan Konvensional.** Pada tingkat ini seseorang menaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.

Tahap 3 (usia 10–12). Orientasi masuk ke kelompok ‘anak baik’ dan ‘anak manis’. Menjadi anak baik adalah hal yang paling dianggap penting. Individu belajar memutuskan bagaimana seharusnya bertindak dan mempertimbangkan perasaan orang lain supaya dirinya diterima. Individu berupaya untuk selalu berbuat baik dengan menjadi anak manis karena dia percaya bahwa hal yang benar adalah hidup sesuai dengan harapan orang lain yang dekat dengan dirinya. Di sini, anak-anak mengadopsi standar moral orang tuanya dengan harapan mereka dihargai oleh orang tua.

Tahap 4 (usia 12–15). Orientasi hukuman dan ketertiban. Pemenuhan kewajiban, rasa hormat terhadap otoritas merupakan hal penting yang harus dijalani. Hukum dan tata tertib bermasyarakat adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dan memelihara ketertiban sosial yang sudah ada demi ketertiban itu sendiri. Oleh karena itu, individu selalu berusaha untuk mematuhi segala aturan agar dirinya diterima.

3. **Tingkatan Pascakonvensional.** Pada tingkatan ini moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan kode moral pribadi.

Tahap 5 (usia 15+). Orientasi kontrak sosial legalistik. Timbul kesadaran bahwa setiap orang tidak harus memiliki nilai-nilai dan pendapat yang sama. Nilai-nilai, aturan, dan norma hukum mempunyai arti yang relatif bagi masing-masing orang. Oleh

karenanya, hukum dapat diubah melalui cara yang demokratis. Hukum bukan sesuatu yang absolut dan kaku.

Tahap 6. Orientasi asas etika universal. Kebenaran dihayati sebagai hasil dari suara hati yang logis dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yaitu prinsip keadilan, pertukaran hak, keseimbangan, dan kesamaan hak asasi manusia serta penghormatan terhadap martabat manusia. Konformitas dilakukan bukan berdasar perintah, tetapi karena hasrat dan dorongan dari dalam diri sendiri. Ketiga tahapan tersebut tidak didasarkan pada apa yang menjadi keputusan moral, tetapi lebih pada penalaran yang digunakan untuk sampai pada keputusan yang dibuat.

Tiap-tiap tahapan ini menggambarkan pola ciri yang berbeda dari hubungan antara diri (*self*) dan aturan-aturan masyarakat serta harapan. Perkembangan moral tiap individu ini mengikuti pola urutan yang tidak dapat dilompati sehingga bila terdapat perbedaan disebabkan masing-masing individu mempunyai kesempatan yang tidak sama dalam mencapai tahap tertentu. Tingkatan prakonvensional adalah tingkatan penalaran moral yang kebanyakan dicapai oleh anak di bawah usia 9 tahun dan sebagian remaja dan para pelaku tindak kriminal baik remaja maupun orang dewasa. Pada tahap ini aturan-aturan dan harapan lebih didasarkan pada luar diri individu atau eksternal. Tingkatan konvensional adalah tingkatan penalaran moral yang kebanyakan telah dicapai oleh remaja dan orang dewasa. Pada tahap ini individu telah menginternalisasikan aturan-aturan dan harapan masyarakat. Tingkatan pasca konvensional adalah tingkatan penalaran moral yang biasanya dicapai oleh orang dewasa awal yaitu setelah usia 20 tahun atau pada tahap remaja akhir. Pada tahap ini individu sudah membedakan antara diri mereka dan aturan-aturan serta harapan-harapan orang lain, lebih mendefinisikan nilai-nilai mereka secara rasional, dikenal dengan prinsip-prinsip pilihan diri.

Kohlberg berpendapat bahwa aturan yang menata perkembangan tahapan tersebut sama untuk setiap individu, hal ini bukan disebabkan karena tahapan-tahapan tersebut dari pembawaan lahir, melainkan karena adanya logika yang melandasi urutan perkembangan tahapan itu. Dari sudut pandangnya, Kohlberg menyatakan bahwa moral bukanlah

persoalan pikiran atau pendapat, tetapi lebih pada moralitas yang universal.⁸

Perkembangan Iman James Fowler

Fowler memandang iman sebagai sesuatu yang aktif, lebih dari sekadar keyakinan—ia adalah sebuah kata kerja. Iman digambarkan sebagai proses “menjadi” yang terus berkembang, bukan sekadar sesuatu yang dimiliki. Proses ini melibatkan pertumbuhan yang berkelanjutan melalui tahapan-tahapan yang bersifat hierarkis (makin kompleks secara kualitatif), berurutan (muncul satu setelah yang lain sepanjang kehidupan), seragam (mengikuti urutan yang sama bagi setiap individu), dan universal (dapat diterapkan dalam berbagai budaya dan masyarakat).

Dalam hal iman, James Fowler mengemukakan tahapan-tahapannya, yang penulis batasi dalam usia bayi sampai kanak-kanak (0-12 tahun) yakni:⁹

1. Usia 0–2 tahun; Kepercayaan Awal dan Elementer (Primal Faith)

Tahap ini disebut pratahap atau tahap 0. Tahap ini ditandai dengan cita rasa yang bersifat praverbal terhadap eksistensialnya, yaitu rasa percaya dan setia yang elementer kepada semua orang dan lingkungan bayi. Secara bertahap berkembanglah keseluruhan interaksi timbal balik yang agak kompleks dan mantap antara pengasuh dan bayi terutama ibu atau pengganti si ibu. Dalam interaksi terciptalah berbagai macam ikatan yang afektif dan intens yang penuh kasih sayang. Bayi mendapatkan keyakinan bahwa lingkungan, orang lain dan dunia luarnya pada dasarnya dapat dipercaya sebab itu lingkungan memenuhi untuk dikasihi dan diasuh dengan ramah.

Melalui lingkungan dan orang di sekitarnya terutama pengasuhnya mencerminkannya dan secara berangsur-angsur dan vital anak kecil belajar membedakan kebaikan yang dirasakannya sebagai hal yang dapat dipercaya, sedangkan kejahatan dan kecurigaan harus dihindari yang menjadi sumber bahaya dan ancaman. Menurut

8 Fatimah Ibda, “Perkembangan Moral pada Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan”. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. VOL. XI NO. 2, Februari 2011, hal. 383–386. Diakses tanggal 5 Desember 2017

9 Robert W Pazmino, *Fondasi Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 297

Fowler, tahap kepercayaan elementer awal itu merupakan landasan dan matriks (acuan) tetap bagi seluruh perkembangan religius selanjutnya

2. Usia 4–8 tahun; Iman Intuitive-Projective

Pada tahap ini adalah iman seseorang yang kira-kira berada dalam usia 4–8 tahun di mana makna dibuat dan kepercayaan dibentuk secara intuitif dan dengan cara meniru. Melalui intuisi dan iman dibentuk dengan cara meniru suasana hati, contoh, dan tindakan-tindakan iman orang lain yang dapat dilihat, terutama orang tua. Afeksi mendominasi. Otoritas berada dalam orang tua dan orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya.

Anak mulai menemukan realitas yang melampaui pengalaman sehari-hari, seperti batas-batas kehidupan, misalnya kematian, batas pengetahuan dan kekuasaan. Kepercayaan tersebut dijelaskan orang tua dan orang dewasa lainnya. Akan tetapi kepercayaan dialaskan kepada orang tua dan orang dewasa yang di sekitarnya dan dunia yang dikenal secara intuitif memproyeksikan makna, dengan cara meniru orang dewasa tersebut. Tahap pertama adalah saat fantasi dan imajinasi bebas, di mana gambaran-gambaran dan perasaan-perasaan yang dapat tahan lama (baik positif maupun yang negatif). Fakta dan fantasi belum bisa dibedakan. Akibatnya, simbol-simbol diartikan secara harfiah dan Allah dipikirkan dalam istilah magis, antropomorfis dan sebagainya. Memori akan kesadaran akan dirinya mulai timbul dan kemampuan mengambil peran orang lain, empati pun mulai ada namun masih dalam bentuk dasar.

3. Usia 8–12 tahun; Iman Mythic-Literal

Tahap ini kira-kira terjadi antara usia 7 atau 8 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Tahap ini adalah tahap iman afiliatif (berpikir secara logis) mulai ada ideologi. Di mana seseorang lebih sadar untuk bergabung menjadi anggota kelompok atau komunitas iman. Mulai mencari identitas namun belum seutuhnya. Ini dapat terjadi karena sekarang ia memiliki kesadaran yang lebih besar mengenai perbedaan antara

dirinya dan orang terdekatnya. Orang tersebut datang, dengan antusias untuk mempelajari tradisi, bahasa, dan legenda-legenda komunitas tertentu dan memakai mereka sebagai miliknya sendiri, ini dapat terjadi karena memiliki kesadaran yang lebih besar mengenai perbedaan antara dirinya dan kumpulan orang-orang lain terdekatnya. Lingkungan akhir dikonseptualisasikan dalam cerita-cerita dan mite-mite yang diartikan secara harfiah oleh karena itu, tahap ini disebut mitis/harfiah dan kehidupan mulai muncul. Penalaran mulai melampaui intuisi, meskipun masih bersifat konkret dan berhubungan erat dengan pengalaman pancaindra, dengan hanya sedikit pemahaman terhadap konsep abstrak. Pada tahap ini, individu mulai membedakan antara hal yang bersifat natural dan supernatural. Iman pada tahap ini berkembang sebagai bentuk keterlibatan sadar dengan kelompok sosial terdekat. Individu mengadopsi cerita, simbol, mitos, dan ajaran kelompok tersebut, serta memahaminya secara harfiah. Kata-kata orang yang lebih tua lebih penting dan berkuasa daripada kata-kata dari teman-teman sebayanya. Kemampuan empati bertambah tetapi hanya bagi mereka, yaitu anggota kelompok terdekat.

Kontekstualisasi Teori Perkembangan Belajar bagi Anak dan Remaja di Era Digital

Dampak teknologi digital tentu saja dapat membawa pengaruh dalam perkembangan anak dan remaja baik secara kognitif, psikososial dan moral, sehingga dalam tahap-tahap perkembangan anak dan remaja bagi seorang tenaga pendidik penting untuk memperhatikan hal tersebut dalam perkembangan belajar mereka.

Generasi di era ini sangat terhubung dengan teknologi digital dan dikenal sebagai generasi yang paling cerdas dibandingkan pendahulunya. Mereka tumbuh dan sangat akrab dengan internet dan teknologi digital yang membawa kemudahan terutama dalam teknologi *artificial intelegence* (AI). Namun, generasi dari sisi negatif, menunjukkan sikap yang makin individualis, a-sosial serta menghindari persekutuan komunitas keagamaan atau ibadah makin tampak dampaknya bagi anak

dan remaja. Hal ini menuntut perhatian orang tua dan pendidik untuk mendampingi mereka dengan pendekatan yang tepat.

Dalam menghadapi tantangan era digital, pendidikan harus mampu mengintegrasikan teori-teori perkembangan klasik dengan realitas teknologi saat ini. Empat teori utama yang sering dijadikan dasar dalam memahami perkembangan anak dan remaja, yaitu teori perkembangan kognitif Jean Piaget, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, teori perkembangan psikosial Erik Erikson, dan teori perkembangan iman James Fowler. Keempat teori ini tetap relevan, tetapi perlu kontekstualisasi untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital ini.

1. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget

Dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, di mana Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap, yakni:

- Tahap sensorimotor (0–2 tahun), anak belajar melalui interaksi fisik dengan lingkungan.
- Tahap praoperasional (2–7) tahun, anak mulai menggunakan simbol (seperti gambar dan kata) untuk merepresentasikan objek.
- Tahap operasional konkret (7–11 tahun), anak mulai berpikir logis tentang hal-hal konkret.
- Tahap formal (12 tahun ke atas), remaja mulai berpikir abstrak dan dapat menggunakan logika deduktif.

Kontekstualisasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget di era digital dengan memperhatikan tahap perkembangan mereka, yakni:

- Sensorimotor
Menggunakan aplikasi edukatif berbasis visual dan audio yang sederhana untuk stimulus awal.
- Praoperasional
Menggunakan edukasi berbasis simbol dan warna dapat membantu mempercepat kemampuan bahasa dan logika sederhana.
- Operasional konkret
Mengajak anak menggunakan simulasi interaktif (misalnya eksperimen sains virtual) untuk mengembangkan pemikiran logis.

- Operasional Formal
Menantang remaja dengan diskusi kritis di forum *online*, koding dasar, atau penggunaan aplikasi untuk memecahkan masalah nyata.

2. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Erik Erikson mengemukakan ada delapan tahap perkembangan psikososial, dua di antaranya sangat relevan dengan anak dan remaja:

- *Industry vs Inferiority* (6–12 tahun), di mana anak mulai mengembangkan rasa kompetensi dan kepercayaan diri melalui prestasi.
- *Identity vs Identity Confusion* (12–18 tahun), remaja mencari identitas diri menetapkan nilai-nilai personal.

Kontekstualisasi teori perkembangan psikososial menurut Erik Erikson:

- *Industry vs. Inferiority*, menggunakan platform pembelajaran daring (seperti Duolingo atau Khan Academy) untuk membangun kepercayaan diri melalui pencapaian yang dapat diukur.
- *Identity vs. Identity Confusion*, membimbing remaja untuk menggunakan media sosial secara positif dalam membangun identitas mereka, termasuk bagaimana mengelola citra diri digital secara sehat.

3. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Dalam perkembangan moral menurut Kohlberg, yakni:

- Tingkat prakonvensional, yakni penilaian moral didasarkan pada akibat langsung, seperti hukuman atau hadiah.
- Tingkat konvensional, yakni individu mengikuti norma sosial dan hukum.
- Tingkat pascaoperasional, yakni individu mengembangkan prinsip moral universal yang melampaui hukum dan norma sosial.

Kontekstualisasi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg di era digital, yakni:

- Prakonvensional, yaitu menerapkan aturan digital seperti batas waktu penggunaan gadget, dan berikan pengertian tentang konsekuensi penggunaan teknologi yang salah.

- Konvensional, yaitu mengajarkan etika digital, seperti menghormati privasi orang lain dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab.
- Pascakonvensional, yakni mendorong remaja untuk mendiskusikan isu-isu etis global, seperti kecerdasan buatan, keamanan data, atau hak digital.

4. Perkembangan Iman James Fowler

Teori perkembangan iman James Fowler menjelaskan bagaimana iman berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia dan kedewasaan seseorang. Untuk anak dan remaja, implementasi teori ini dalam pembelajaran dapat membantu membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual yang kuat dengan tahap perkembangan mereka.

Ada beberapa tahap perkembangan, yang diambil dari tahap perkembangan anak dan remaja, yakni:

- *Intuitive-Projective Faith* (Usia 3–7 Tahun): Iman Intuitif-Proyektif.
Anak mulai memahami konsep iman melalui imajinasi, cerita, dan pengalaman konkret.
Dalam implementasi belajar anak, dapat dilakukan dengan menggunakan cerita bergambar dan video animasi tentang tokoh-tokoh Alkitab untuk memperkenalkan nilai iman.
Mengajak anak membuat gambar atau kerajinan tangan yang berhubungan dengan pelajaran iman (misalnya, menggambar Yesus bersama anak-anak).
Memberikan doa-doa sederhana yang bisa mereka hafalkan.
- *Mythic-Literal Faith* (Usia 7–12 tahun): Iman Mitos-Literal.
Di mana, anak-anak mulai memahami simbol-simbol iman harfiah dan mulai memahami aturan moral. Cara mengimplementasikan dalam pembelajaran, adalah menggunakan cerita Alkitab yang dikaitkan dengan situasi nyata di sekitar mereka (misalnya kejujuran Yusuf dalam menghadapi godaan).
Ajak anak berdiskusi mengenai aturan moral sederhana yang sesuai ajaran Kristus. Memberikan tugas proyek kelompok untuk membangun kerja sama dan memahami nilai iman melalui praktik.

- *Synthetic-Conventional Faith* (Usia Remaja): Iman Sintetik-Konvensional.

Remaja mulai membentuk identitas iman yang dipengaruhi oleh komunitas dan lingkungan sosial. Cara mengimplementasi dalam pembelajaran, adalah memfasilitasi mereka untuk dapat berdiskusi secara kelompok atau forum daring untuk membahas isu-isu etika dan iman dalam konteks kehidupan sehari-hari (seperti penggunaan media sosial dan etika Kristen).

Memberikan kesempatan bagi remaja untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan atau aksi sosial untuk mengintegrasikan iman dengan tindakan nyata.

Mendorong penggunaan media digital untuk menciptakan konten positif berbasis nilai-nilai kristiani (misalnya, membuat video renungan singkat atau *podcast* rohani).

- *Individuative-Reflective Faith* (Usia Dewasa Muda): Iman Reflektif Individu

Remaja akhir hingga dewasa mulai merefleksikan iman secara kritis dan membentuk keyakinan personal. Cara untuk mengimplementasikan dalam pembelajaran, adalah mengajak siswa untuk menulis refleksi pribadi tentang pengalaman iman mereka. Melibatkan mereka dalam debat etika Kristen terkait isu-isu kontemporer, seperti kecanggihan teknologi atau tantangan moral di dunia digital.

Membimbing mereka dalam menyusun rencana hidup yang selaras dengan nilai-nilai iman pribadi mereka.

Dalam teori perkembangan seperti yang dikemukakan di atas, anak dan remaja seharusnya memiliki kemampuan untuk mengatur emosi dan bertindak sesuai dengan perkembangan yang ada secara kognitif, moral, psikososial, dan iman. Untuk itulah pendidikan Kristen harus berperan di mana anak dan remaja harus dipersiapkan tidak hanya untuk kehidupan di dunia ini, tetapi juga untuk kehidupan kekal dalam Yesus Kristus.

Pendidikan yang ideal bagi anak dan remaja di era digital ini adalah memberikan kebebasan dalam batas pengawasan agar mereka dapat mengembangkan keterampilan dan mentalitas yang kuat. Orang tua dan

pendidik harus memainkan peran penting dalam membimbing mereka agar generasi ini tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan dengan pemahaman tentang masa depan dan nilai-nilai yang lebih besar.

Memahami tahapan perkembangan anak menurut teori para ahli sangat penting bagi pendidik di gereja dan sekolah untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan usia anak dan menunjukkan perilaku yang menjadi teladan. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membentuk iman Kristen peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan potensi diri mereka dalam kekuatan rohani, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam mengajarkan Injil Kerajaan Allah, serta menghubungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Tahapan perkembangan anak menunjukkan bahwa pendampingan yang tepat dari para pendidik sangat diperlukan. tanggung jawab para pendidik yakni semua pihak terlibat (keluarga, gereja, dan sekolah) dalam mendidik anak-anak mereka, baik secara fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak, seperti yang tertulis dalam Efesus 6:4 dan Ibrani 12:9-10, yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama.¹⁰

Sekolah harus mampu mengintegrasikan pendidikan Kristen dalam setiap aspek kehidupan anak, baik di sekolah maupun di rumah, dengan memberikan perspektif Kristen dalam setiap pelajaran dan menyelenggarakan *parenting school* untuk orang tua. Pendidikan anak berlangsung sepanjang hari, setiap hari, dan terus-menerus dari lahir hingga dewasa, yang mengajarkan nilai-nilai Kristen berulang kali, seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:6-7 dan 11:19. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan bakat anak agar dapat hidup mandiri, seperti yang disarankan oleh Rousseau, yaitu mengajarkan profesi kehidupan mandiri

¹⁰ Khoe Yao Tung, *Pendidikan Kristen*, <https://ipeka.org/id/pendidikan-kristen/>, Diakses pada tanggal 19/06/2022.

yang mengurangi ketergantungan pada orang lain atau posisi tertentu dalam masyarakat."¹¹

Pada usia 12 hingga 14 tahun, pendidikan yang efektif melibatkan anak-anak dalam pembelajaran yang luas dan kontekstual. Ini bertujuan untuk melatih mereka menggunakan alat dan terlibat dalam pengajaran serta penelitian terarah. Pada tahap ini, penting bagi anak-anak untuk belajar mengambil inisiatif dalam memperoleh pengetahuan yang dapat diandalkan, dengan fokus pada penggunaan alat yang membantu kehidupan dan mengembangkan kecerdasan. Pembelajaran harus berpusat pada pengalaman nyata, bukan sekadar menghafalan teori.

Pendidikan pada usia ini bertujuan mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk membedakan yang benar dan berharga, menghindari kesalahan dalam mengumpulkan informasi, serta mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara rasional. Dalam hal ini, anak-anak juga diajarkan untuk memahami nilai kebenaran daripada terjebak pada kebiasaan atau ide yang tidak dipertanyakan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rousseau yang menekankan pembelajaran mandiri.

Pendidikan Kristen memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan anak-anak hidup sesuai dengan ajaran Yesus Kristus, baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang kekal. Dalam pendidikan Kristen, Kristus harus menjadi pusat dari segala aspek pembelajaran, dengan harapan anak-anak dapat mengenal dan memiliki hubungan pribadi dengan-Nya.

Perkembangan saat ini anak dan remaja masih labil dalam menentukan konsep tentang masa depan, masih berubah-ubah untuk mengerjakan sesuatu dalam kehidupan mereka sehingga pentingnya pembelajaran yang tepat guna dengan memperhatikan perkembangan mereka agar menikmati proses yang memang harus mereka lewati pada usia mereka sehingga dalam kehidupan masa remaja mereka tetap dapat menikmati era digital. Peran pendidik adalah agar mereka mendapatkan

¹¹ Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1015), hal. 144

pembelajaran yang benar dalam kehidupan perkembangan yang tepat. Pendidik agama Kristen akan mengajarkan untuk mempersiapkan hidup masa sekarang dan kehidupan yang kekal di masa yang akan datang.

Pendidikan untuk anak dan remaja dalam perspektif Kristen memiliki perspektif kekekalan dalam kehidupannya. Allah meletakkan dua panggilan dalam kehidupan anak. Pertama, panggilan yang melibatkan panggilan Allah bagi seseorang untuk kehidupan pelayanan iman dalam keseharian kehidupannya. Kedua, panggilan kehidupan anak dalam kekekalan, yaitu agar setiap anak mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadinya. pendidikan itu sangat penting bagi anak-anak remaja di era digital.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, teori perkembangan ini dapat diadaptasi (kontekstualisasi) untuk membangun karakter anak dan remaja, dengan mengintegrasikan pembelajaran PAK sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Dengan memberikan pendidikan moral berbasis digital, seperti diskusi etika *online* dan program pelayanan berbasis teknologi. Juga, dengan membantu remaja membangun identitas spiritual mereka melalui komunitas daring yang mendukung nilai-nilai iman.

BAB 6

Tantangan dan Peluang Era Digital bagi Generasi Muda dan Dampaknya dalam Pertumbuhan Iman

Generasi muda adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Pada tahap ini, seseorang mengalami pencarian identitas, pembentukan karakter, serta pengembangan keterampilan untuk menghadapi tantangan kehidupan, terutama di era digital ini.

Masa muda juga merupakan periode yang penuh dengan potensi dan kreativitas, di mana individu memiliki energi besar untuk belajar, berinovasi, dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, teknologi, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pembinaan yang tepat sangat penting agar generasi muda dapat tumbuh dengan nilai-nilai yang kuat dan menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas.

Masa muda adalah periode yang penting dan kritis. Kegagalan di masa remaja bisa berpengaruh negatif pada kehidupan selanjutnya, sementara kesuksesan dan kegiatan produktif di masa tersebut dapat mempersiapkan individu untuk mencapai kesuksesan di masa depan.¹

Dengan demikian, masa muda menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya. Mengingat hal tersebut, pembentukan spiritual bagi remaja sangatlah penting. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi krusial dalam membangun dasar spiritual anak sejak di rumah agar mereka siap menghadapi tahapan kehidupan selanjutnya. Demikian

¹ Herianto Sande Pailang, *Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6* (Makassar: STT Jaffray Makassar, 2011), hal. 1–16.

juga, peranan gereja sangat penting untuk menolong mereka dalam menemukan jati diri mereka.

Remaja membutuhkan penghargaan, penerimaan, pemahaman, dan perhatian, mengingat banyaknya bahaya yang dapat menggagalkan kehidupan spiritual mereka jika orang tua dan pembina tidak membimbing dengan baik. Banyak remaja yang belum memahami dampak negatif teknologi. Karakteristik remaja yang suka mencoba hal baru dapat menjadi peluang untuk merusak mereka jika tidak diarahkan dengan bijak. Dengan informasi yang terbuka luas, jika mereka tidak bisa menyaringnya, mereka bisa terjerumus ke dalam dosa seperti pornografi, seks bebas, dan narkoba, yang sering ditawarkan lewat media elektronik. Seperti yang diungkapkan oleh Roswitha dan Julianto, tanpa filter yang menyaring nilai-nilai yang mereka terima dari media, remaja akan kesulitan memahami mana yang etis atau yang berkenan kepada Tuhan. Teknologi menghubungkan remaja dengan dunia, yang turut memengaruhi kehidupan mereka.²

Tantangan dan Peluang

Tantangan dan peluang adalah dua sisi yang selalu bermunculan dalam menghadapi perubahan atau perkembangan, termasuk di era teknologi digital.

Tantangan adalah suatu hambatan, kesulitan, atau masalah yang harus dihadapi dan diatasi. Biasanya memerlukan usaha, strategi, dan ketahanan mental untuk mengatasinya. Hal ini dapat dilihat dari ketergantungan pada teknologi, ancaman kejahatan siber, atau persaingan kerja yang ketat.

Peluang adalah kesempatan atau potensi yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan atau mendapatkan keuntungan. Hal ini membutuhkan kreativitas, keberanian, dan kesiapan untuk mengambil tindakan. Hal ini bisa didapatkan dengan mengakses pendidikan global, pengembangan bisnis digital, atau kolaborasi internasional.

Secara sederhana bahwa tantangan adalah masalah yang perlu dipecahkan sedangkan peluang adalah kesempatan yang bisa

² Roswitna Ndrahadan Julianto Simanjuntak, viii–xi.

dimanfaatkan. Generasi muda yang mampu mengelola tantangan akan lebih siap meraih peluang di masa depan.

Di era ini, segala sesuatunya bergerak dengan cepat, dunia menjadi tanpa batas, segala informasi dapat diakses dari mana saja dan kapan saja. Untuk itu, generasi remaja dan pemuda saat ini berada di era percepatan yang memberikan banyak peluang. Seperti pidato Ir. Soekarno “Beri aku sepuluh pemuda maka akan kuguncangkan dunia,” menyiratkan pesan yang sangat mendalam bahwa pemuda bisa membuat perubahan. Artinya diperlukan pemuda yang unggul yang memiliki kualitas dan visi yang besar untuk menatap dunia.

Teknologi komunikasi, informasi, dan media baru yang berhasil mengubah pola komunikasi dan pencarian informasi menjadi faktor kontribusi besar dalam perubahan gaya hidup masyarakat, khususnya remaja dan pemuda. Hal ini mengubah pola komunikasi jarak jauh menjadi dekat melalui media *smartphone*, internet, dan lain-lain. Tantangan dan peluang remaja dan pemuda harus mampu bekerja secara kreatif dan inovatif, tidak lagi seperti dulu bekerja dengan tatap muka, tetapi masa kini peluang bekerjanya secara virtual. Oleh karena itu, remaja dan pemuda di era digital ini tidak lagi bekerja untuk penghasilan, tetapi untuk mengejar pengembangan diri dalam bekerja.³

Fakta kemajuan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar sehingga menimbulkan terjadinya perubahan pada semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia.⁴ Hal ini menimbulkan pertanyaan sederhana yang perlu untuk disikapi oleh pemuda dan remaja Kristen, yaitu bagaimana interaksi teknologi yang tak lagi terhindarkan di dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak terhadap gagasan serta tindakan para pemuda tentang identitas dan juga apakah hal tersebut akan mereduksi kemampuan utama pemuda/remaja seperti refleksi diri, empati, nilai, moral, dan

3 Ariawan K. Perdana, Jurnal Studi Pemuda, “Generasi Milenial dan Strategi Pengelolaan SDM Era Digital”, Yayasan SATUNAMA Yogyakarta Volume 8 Nomor 1 tahun 2019, 77 Diakses 12 Januari 2021

4 Muhammad Yahya, Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia, Orasi Ilmiah Profesor bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Makassar, (Tanggal 14 Maret 2018), hal. 6, diakses pada hari Selasa, 12 Januari 2021

kepedulian? Dengan demikian, seharusnya pemuda dan remaja Kristen berpeluang untuk selayaknya menjadi garam dan terang dunia. Artinya bahwa pemuda/remaja Kristen mampu menggerakkan kebijaksanaan, pikiran hati dan jiwa secara kolektif dan berdasar pada firman Tuhan.

Beberapa hal penting yang dapat dijabarkan berdasarkan Matius 5:13–16, antara lain: *Pertama*, kontekstual (pikiran) yaitu bagaimana pemuda/remaja Kristen mampu mengerti dan mengamplifikasikan pengetahuan berdasarkan ajaran firman Tuhan untuk layaknya menjadi garam dan terang dunia. *Kedua*, emosional (hati) yaitu bagaimana pemuda/remaja Kristen harus mampu memproses dan menyatukan pikiran dan perasaan serta menghubungkannya dengan diri sendiri dan orang lain. *Ketiga*, terinspirasi (jiwa) yaitu bagaimana pemuda/remaja Kristen harus mampu menggunakan tujuan, keyakinan, dan keutamaan individu maupun kolektif dalam memengaruhi perubahan dan bertindak demi kebaikan. *Keempat*, fisik (tubuh) yaitu bagaimana pemuda/remaja Kristen harus mampu meningkatkan dan menjaga kesehatan, termasuk mereka yang ada di sekitar sehingga pemuda/remaja Kristen siap menggunakan energi yang dibutuhkan untuk melakukan transformasi pribadi maupun sistem.⁵

Faktor Penghambat Pertumbuhan Iman Generasi Muda

Faktor penghambat pertumbuhan spiritualitas iman generasi muda di era digital adalah kecanduan teknologi seperti media sosial, *game online*, dan hiburan digital yang sering menyita waktu sehingga generasi muda kurang memiliki waktu untuk beribadah, membaca Alkitab, atau berdoa. Minimnya pendampingan rohani, terutama kurangnya bimbingan dari keluarga, gereja, atau komunitas rohani membuat mereka sulit mendapatkan arahan dalam pertumbuhan iman. Arus informasi yang bebas dan budaya digital yang cenderung sekuler dapat membentuk pola pikir mereka yang masih dalam tahapan krisis identitas dapat mengaburkan nilai-nilai iman dan kebenaran yang sesungguhnya.

5 Adri O. E. Matinahoruw, Peran Pemuda Kristen di Tengah Tantangan Revolusi Industri 4.0 (Analisa Naratif Terhadap Matius 5:13-16), NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan, Vol. 1 No. 1 (Juni 2020), hal. 66–67.

Faktor penghambat lainnya adalah banyaknya konten negatif atau konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan, seperti pornografi, materialisme, dan gaya hidup hedonis, dapat melemahkan kehidupan rohani dari para generasi muda. Juga, kurangnya keterlibatan dalam komunitas iman disebabkan adanya kebiasaan ibadah daring dan pergaulan virtual terkadang mengurangi interaksi langsung dengan komunitas gereja, yang berperan penting dalam membangun iman.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan iman dapat juga memberikan pengaruh kepada mereka. Beberapa pemikiran ilmiah atau filosofis yang menolak keberadaan Tuhan dapat memengaruhi cara pandangan generasi muda terhadap iman Kristen.

Lingkungan pergaulan yang tidak mendukung nilai-nilai Kristen dapat membuat remaja merasa terasing atau bahkan tergoda untuk meninggalkan iman. Tekanan sosial dan pengaruh pergaulan yang negatif sering kali menjadi faktor yang menjauhkan mereka dari iman mereka.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pemahaman Alkitab yang mendalam bagi generasi muda dapat membuat mereka sangat rapuh dalam iman Kristen. Apalagi mereka yang lebih mengandalkan informasi yang cepat dan instan dari internet yang datang dari berbagai sumber yang belum tentu sejalan dengan iman Kristen, menjadikan anak muda lebih mengandalkan opini internet daripada menggali kebenaran firman Tuhan secara mendalam dari Alkitab.

Generasi muda saat ini yang sangat dipengaruhi dengan perkembangan teknologi, dalam mempelajari sesuatu, generasi ini cenderung memilih teknologi dan media sosial sebagai sarana mereka dalam belajar dan juga mengenal sesuatu, teknologi dan juga media sosial yang makin hari makin berkembang mengandung begitu banyak konten yang memengaruhi kehidupan generasi muda, terutama berpengaruh pada spiritualitas mereka.⁶

Beberapa pengaruh negatif meliputi sikap sangat toleran yang menyebabkan pandangan bahwa kebenaran bersifat relatif dan subjektif

⁶ Ali Said, *Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), hal. 7.

sehingga berisiko kehilangan kompas moral. Selain itu, kemampuan mereka membedakan benar dan salah hanya berdasarkan pengamatan pribadi dan cenderung antiotoritas.⁷

Generasi muda cenderung cepat dalam mengambil keputusan tanpa pemikiran mendalam, serta memiliki karakteristik serba instan yang membuat mereka kesulitan menghadapi proses panjang dalam pekerjaan, lebih fokus pada hasil daripada proses itu sendiri. Mereka juga merasa bahwa proses itu membosankan dan menyulitkan. Selain itu, kebebasan yang tidak terkontrol dalam penggunaan gadget, yang dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua mereka yang sibuk, berisiko membawa dampak negatif seperti terpapar pornografi, narkoba, dan penurunan spiritualitas. Hal ini berdampak pada keterlibatan pemuda dalam kehidupan gereja, yang makin minim. Pemuda generasi ini terlihat kurang aktif dan tidak berperan seperti pemuda di masa lalu yang lebih terlibat dalam kehidupan iman dan visi gereja.

Di era ini, pemuda sering menghadapi tantangan, terutama karena ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar atau pengaruh luar yang merusak. Masalah tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti krisis identitas dan lemahnya kontrol diri, serta faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua, minimnya pemahaman agama, pengaruh luar, dan kurangnya wadah pendidikan yang peduli pada pemuda. Selain itu, pengajaran yang kurang maksimal juga menjadi masalah, mengakibatkan pemuda sering kali tidak melaksanakan tugas mereka, seperti dalam pelayanan di persekutuan gereja, dengan berbagai alasan.⁸ Faktor-faktor penghambat ini akan membawa dampak juga dalam pertumbuhan iman dan moral anak muda.

Berbagai Dampak Era Digital bagi Pertumbuhan Iman Generasi Muda

Iman adalah suatu kepercayaan yang teguh kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, berdasarkan firman Allah dalam Alkitab. Iman ini

⁷ Ibid., 7–10.

⁸ Marinus Rotto, *Pemuridan Kontekstual terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda Masa Kini* (Sulawesi Selatan: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2019)

bukan hanya sekadar percaya secara intelektual, tetapi juga melibatkan penyerahan diri, ketaatan, dan kehidupan yang mencerminkan kasih serta kebenaran Allah.

Iman Kristen berpusat pada karya penebusan Yesus di kayu salib dan kebangkitan-Nya (Yoh. 3:16, Rm. 10:9). Alkitab, sebagai firman Tuhan, menjadi dasar iman dan pedoman hidup (2 Tim. 3:16–17). Iman yang sejati akan menghasilkan kehidupan yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kebaikan, serta membentuk karakter kristiani yang tercermin dalam sikap, perkataan, dan tindakan.

Menghadapi era digital ini dengan berbagai tantangan dan peluang bagi generasi muda, dapat membawa dampak tersendiri bagi mereka, baik secara positif maupun negatif terutama dalam pertumbuhan iman.

Berbagai dampak negatif sebagai faktor penghambat pertumbuhan spiritualitas iman generasi muda di era digital ini, adalah adanya kemunduran iman dan kehidupan rohani, yakni generasi muda menjadi kurang berdoa, jarang membaca Alkitab, dan makin jauh dari hubungan pribadi dengan Tuhan. Mereka lebih terpengaruh oleh budaya dunia yang menekankan kesenangan sesaat, materialisme, dan kepuasan diri daripada nilai-nilai kekristenan. Hal ini dapat dilihat bahwa gaya hidup yang sekuler dan hedonisme bagi mereka. Selain itu, krisis identitas dan kehampaan spiritual yang memengaruhi cara pandang mereka oleh karena dasar iman mereka yang kurang kuat, menjadikan mereka merasa kehilangan arah, mengalami kebingungan identitas, dan mencari makna hidup di tempat yang salah.

Tanpa fondasi iman yang kuat, mereka akan lebih mudah terpengaruh oleh ideologi sekuler, ateisme, atau ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran Alkitab sehingga menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif.

Melemahnya keterlibatan pemuda remaja dalam gereja dan pelayanan. banyak generasi muda yang merasa gereja tidak lagi relevan sehingga enggan untuk beribadah atau terlibat dalam komunitas rohani.

Menurunnya kepedulian sosial dan kasih Allah terhadap sesama. Mereka makin terfokus pada dunia digital dan kesenangan pribadi

membuat mereka kurang peduli terhadap pelayanan sosial dan misi gereja. Bahkan menjadi pribadi yang sangat individualis, kurang bersosialisasi dengan orang lain.

Kehampaan spiritual juga dapat berdampak pada kesehatan mental, menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan depresi karena kurangnya pegangan hidup yang kuat dalam Tuhan.

Hal-hal di atas perlu diwaspadai dan segera diatasi agar dampak negatif terhadap generasi muda dapat dicegah. Namun, teknologi digital tidak selalu membawa dampak negatif karena banyak dampak positif yang dapat memberikan kontribusi kepada generasi muda dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam pertumbuhan iman.

Generasi muda dapat menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan spiritualitas dan integritas iman mereka, yakni dengan menggunakan teknologi secara bijak untuk pertumbuhan iman, mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, firman Tuhan, dan ibadah secara konsisten, membaca renungan digital dan mengikuti komunitas Kristen secara *online*. Memiliki komunitas rohani yang sehat, baik di gereja maupun lingkungan sekitar. Menjadi teladan di era digital dengan memegang teguh nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, meskipun era digital memiliki tantangan, teknologi juga membawa banyak manfaat yang dapat mendukung pertumbuhan iman generasi muda. Banyak kemudahan yang bisa didapatkan, seperti akses mudah untuk belajar firman Tuhan, yakni adanya Alkitab digital dan aplikasi renungan, di antaranya *YouVersion*, *Bible App*, atau Alkitab Sabda yang dapat memungkinkan generasi muda membaca dan merenungkan firman Tuhan, kapan saja dan di mana saja, pun saat bepergian.

Media sosial dan platform seperti *Zoom*, *Google Meet*, atau *Telegram* juga dapat memudahkan persekutuan doa dan kelompok sel rohani secara virtual. Hal ini memudahkan untuk membentuk komunitas rohani secara *online*, seperti kelompok pemuda gereja, kelompok-kelompok ibadah, kelompok pengurus pemuda, dan lain-lain, serta dapat bertukar informasi

secara virtual, memudahkan ibadah-ibadah yang dilakukan secara *online* sehingga anak muda tetap bisa terhubung dengan komunitas iman meskipun berada di lokasi yang berbeda, atau berbeda tempat.

Beragam sarana media digital dapat menjadi sarana pembelajaran rohani yang interaktif, seperti *podcast*, *youtube*, dan *webinar* dari narasumber yang kompeten di bidangnya, pendeta atau pemimpin Kristen dapat memberikan pengajaran alkitabiah yang mendalam atau membahas tentang isu-isu atau masalah-masalah generasi muda yang perlu mendapat perhatian. Ada juga seminar atau kelas teologi *online* makin mudah diakses oleh generasi muda yang ingin memperdalam pemahaman iman.

Dengan adanya teknologi digital ini, memungkinkan generasi muda menjadi “pelayan digital” dengan menyebarkan firman Tuhan melalui media sosial, blok, atau video. Hal yang lain juga dapat menyebarkan hal-hal positif dan aksi sosial Kristen yang dilakukan melalui *crowdfunding* dan platform digital.

Generasi muda bisa menggunakan seni digital, musik, dan film sebagai alat untuk mengomunikasikan pesan injil. Selain itu dapat menggunakan *game* dan aplikasi berbasis kekristenan untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan.

Konten-konten yang inspiratif dari tokoh-tokoh Kristen di dunia digital dapat menjadi motivasi untuk tetap setia dalam iman, hal ini dapat memberikan motivasi untuk hidup berintegritas.

Jadi, teknologi digital jika digunakan dengan bijak, hal itu menjadi alat yang luar biasa untuk memperkuat iman, membangun komunitas, dan menyebarkan kasih Kristus ke seluruh dunia. Generasi muda perlu didorong untuk memanfaatkan teknologi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mendukung pertumbuhan rohani dan pelayanan, dengan tetap mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan (Ams. 3:5–6). Mereka juga perlu dibina agar membentuk karakter kristiani yang tercermin dalam sikap, perkataan, dan tindakan. Selain itu, penting bagi mereka untuk memperkuat iman dalam

menghadapi berbagai tantangan dan pencobaan (Ibr. 11:1, Rm. 5:3-5), serta menjadi terang dan garam bagi dunia dengan menyebarkan kasih Kristus (Mat. 5:13-16).

Implikasi terhadap Pendidikan Agama Kristen Masa Kini

Bagaimana dengan situasi kita sekarang? Jika pendidikan agama Kristen telah diajarkan bahkan telah dijadikan mandat oleh Yesus kepada para rasul, untuk membentuk karakter, moral, spiritual, lalu kita yang hidup di masa kini, apa yang harus kita lakukan? Sebagai umat dan kepunyaan-Nya yang dikuduskan, Yesus mengutus para murid dan setiap orang percaya untuk memberitakan kabar baik secara verbal dan nonverbal, dalam tindakan dan perkataan, untuk menjadi garam dan terang dalam semua aspek kehidupan manusia. Di sini, di tengah gempuran perkembangan teknologi di era revolusi industri, pendidikan agama Kristen berfungsi untuk menyuarakan kebenaran Allah sesuai dengan kapasitas dan bidang yang ada.⁹

Kesetiaan lembaga pendidikan terhadap Injil akan memungkinkan pendidikan Kristen untuk membentuk peserta didik dengan karakter spiritual yang berlandaskan norma dan ajaran Alkitab. Dengan demikian, mereka akan memiliki ketahanan pribadi untuk menjauh dari dosa, kenakalan sosial, ketidakadilan, serta mampu menolak pengaruh gerakan ekstremisme dan radikalisme. Kehidupan keluarga atau komunitas akan dapat dikritisi dari pada diafirmasi. Hal ini menegaskan bahwa bagaimana pendidikan agama Kristen bertindak sebagai pengasuh para reformator untuk menjadi pribadi-pribadi yang siap melakukan reformasi atas berbagai aspek kehidupan.¹⁰

Lembaga pendidikan Kristen menjadi wadah pembentukan bagi para “nabi” yang memperlihatkan signifikansi dari pendidikan Kristen sebagai lokus dalam melahirkan dan mengasuh naradidik sebagai reformator

⁹ Majalah Ilmiah Methoda Volume 9, nomor Desember 2019: 132-144 ISSN: 2088—934 (<http://ojs.ippmethodistmedan.net>)

¹⁰ Benget Rumahorbo, Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Spiritualitas Muda-Mudi di Era Revolusi Industri 4.0. Universitas Methodist Indonesia, Medan 2019

yang mampu menerangi dan menggarami seluruh aspek kehidupan di dunia ini.

Dalam model pendidikan agama Kristen, dalam konteks ini, sekolah, lembaga perguruan tinggi dan lembaga pembelajaran lainnya memiliki peran untuk mempersiapkan pemuda dan remaja agar memiliki injil kebenaran sebagai fondasi kehidupannya. Dalam mempersiapkan, mendidik dan melatih orang muda menjadi orang yang berkarakter rohani/alkitabiah, James K. Smith mengatakan bahwa perlu pemahaman perspektif Kristen secara utuh. Dengan demikian, akan lahir generasi muda yang tidak hanya memiliki keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga memiliki wawasan dunia (*worldview*) yang berakar pada nilai-nilai kristiani. Ini memungkinkan mereka memandang setiap panggilan hidup (*vokasi*) dari perspektif iman Kristen. Inilah esensi dari pendidikan agama Kristen yang sejati.

Penguatan pendidikan agama Kristen di era digital dalam bentuk pendidikan karakter Kristen bukan hanya dipandang sebagai bagian dari pendidikan, tetapi merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri sehingga pendidikan Kristen memiliki hakikat dan pengertian sendiri akan arti serta makna pendidikan. Salah satu orientasi pendidikan dari perspektif Kristen adalah *"healing and develop"*. Artinya keberadaan para peserta didik bukan hanya diisi dengan ilmu secara kognitif, tetapi pendidikan sebagai kendaraan simultan untuk mengalami pemulihan secara utuh, terutama menemukan jati dirinya di hadapan Tuhan. Selanjutnya, pendidikan harus mampu menggali dan mengembangkan berbagai potensi serta talenta yang telah Tuhan tanamkan dalam diri setiap individu. Sebab, banyak yang meyakini bahwa Tuhan adalah sumber segala pengetahuan, dan untuk memperolehnya, seseorang harus memulai dengan memiliki sikap takut akan Tuhan (Ams. 1:7). Jadi, tingginya keyakinan yang dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus tidak seharusnya membatasi ruang gerak seseorang atau menghambat pemahaman terhadap pengetahuan, teknologi, dan sains. Sebaliknya, jika kita melihat kembali sejarah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi justru berkembang pesat setelah adanya reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther pada abad ke-15. Keberadaan gereja pada saat itu tidak lagi mengatur Negara dalam

konteks politik sehingga sangat dirasakan adanya “kebebasan” dan salah satu keberhasilannya adalah manusia mendapatkan ruang untuk berkarya seluas-luasnya.

Itulah sebabnya sekolah, gereja, dan keluarga menjadi tiga pilar utama yang berperan sebagai wadah dalam membangun, membina, serta mengembangkan *soft skill* generasi muda di era digital, tentunya berlandaskan nilai-nilai ajaran Kristus. Secara praktis, baik guru, orang tua, dan hamba Tuhan secara konsistensi mampu menunjukkan figur teladan, sedangkan dalam hal komunikasi mampu membangun suatu keakraban dan bukan ketakutan.

BAB 7

Penutup

Era teknologi digital sangat berdampak pada perubahan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan agama Kristen. Perubahan secara masif ini berdampak terhadap pendidikan agama Kristen dalam menghadapi dinamika yang belum pernah terjadi sebelumnya sebagai tantangan dan peluang yang harus disikapi dengan cepat, kreatif, dan inovatif. Perkembangan teknologi yang begitu pesat tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi, tetapi juga membawa tantangan baru dalam penyampaian nilai-nilai iman Kristen.

Melalui pembahasan yang komprehensif, dari relasi antara agama dan IPTEK, perkembangan generasi dari waktu ke waktu, hingga strategi pendidikan berbasis nilai-nilai Kristen, buku ini mengajak pembaca untuk melihat tantangan di era digital sebagai peluang untuk memberdayakan komunitas iman dalam berbagai kalangan, yakni keluarga, gereja, sekolah dan masyarakat. Dengan dukungan teknologi yang digunakan secara bijaksana, pendidikan agama Kristen memiliki potensi besar untuk menjangkau lebih banyak individu dan memperkuat fondasi spiritual generasi masa kini.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan solusi praktis dalam menghadapi perubahan ini. Pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam menghadapi perubahan ini, termasuk membentuk individu dan masyarakat yang unggul di era teknologi digital. Pendidikan agama Kristen harus terus berinovasi untuk tetap relevan dalam konteks digital. Penggunaan teknologi pembelajaran,

seperti platform *online* dan media digital, dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Kristen secara efektif.

Teknologi bukanlah ancaman bagi iman, melainkan alat yang dapat dipakai untuk memperluas pelayanan dan pendidikan. Relasi yang harmonis antara agama dan IPTEK menegaskan bahwa iman Kristen dapat menjadi landasan moral dalam penggunaan teknologi. Penerapan pendidikan agama Kristen haruslah dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital melalui pendekatan pembelajaran yang relevan. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran menjadi krusial untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupansiswa dengan perkembangan digitalisasi. Integrasi antara agama dan IPTEK merupakan kunci untuk menciptakan keseimbangan antara iman dan teknologi. Pendekatan iman Kristen terhadap perkembangan IPTEK mampu memberikan landasan etis dan moral yang kuat.

Pemahaman mendalam terhadap karakteristik setiap generasi menjadi kunci dalam merespons pola pikir serta memenuhi kebutuhan yang mereka harapkan. Setiap generasi, terutama generasi Z dan *Alpha*, memiliki keunikan tersendiri yang memengaruhi cara mereka menyerap pendidikan agama. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus dirancang secara adaptif dan relevan agar mampu menarik minat serta membangun pemahaman yang lebih mendalam. Strategi pembelajaran yang diterapkan pun harus kontekstual, dengan mempertimbangkan kebutuhan, tantangan, serta potensi spesifik dari masing-masing generasi demi menciptakan pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

Pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk individu yang unggul, baik dalam iman maupun karakter. Generasi yang unggul adalah mereka yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kemuliaan Tuhan, tanpa kehilangan nilai-nilai inti iman. Pendidikan agama Kristen harus dirancang untuk membentuk pribadi yang berintegritas, bermoral, sebagai pribadi yang unggul sehingga mampu menghadapi tantangan era teknologi digital. Pendekatan transformatif holistik diperlukan untuk mencapainya.

Para guru, keluarga, dan gereja memiliki peran penting dalam mendampingi generasi muda menghadapi tantangan digital. Pentingnya kolaborasi ketiganya agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman yang tangguh. Kerja sama guru, keluarga, dan gereja dapat berdampak dalam pertumbuhan spiritual anak-anak dan remaja di tengah pengaruh dunia digital.

Buku ini menjadi pengingat bahwa teknologi digital tidak dapat dihindari, tetapi harus dihadapi dengan iman yang teguh dan strategi yang tepat dalam penerapannya. Pendidikan agama Kristen menjadi sarana yang efektif untuk membangun generasi yang tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana pelayanan dan pendidikan untuk memuliakan Tuhan.



Glosarium

- Aplikasi Digital : Program perangkat lunak berbasis teknologi yang dirancang untuk membantu proses belajar-mengajar, seperti platform pembelajaran *online* atau aplikasi Alkitab digital.
- Artificial Intelligence (AI) : Teknologi yang memungkinkan mesin atau sistem untuk meniru kecerdasan manusia, seperti mengenali suara, membuat keputusan, dan memproses data.
- Etika Digital : Prinsip moral yang mengatur perilaku individu saat menggunakan teknologi digital, termasuk dalam menjaga privasi, menghormati hak cipta, dan berinteraksi secara sopan di dunia maya.
- Ibadah *Online* : Praktik ibadah yang dilakukan secara daring melalui platform digital seperti YouTube Live, Zoom, atau aplikasi *streaming* lainnya.
- Literasi Digital : Kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab dalam konteks pembelajaran.
- Media Interaktif : Alat atau platform digital yang memungkinkan interaksi langsung antara pengguna dan materi pembelajaran, seperti kuis *online*, video interaktif, atau forum diskusi virtual.

Pendidikan Agama Kristen: (PAK)	Proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan ajaran Alkitab yang bertujuan membentuk karakter kristiani di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.
Pembelajaran <i>Hybrid</i>	: Metode pembelajaran yang menggabungkan proses tatap muka langsung dengan pembelajaran berbasis teknologi digital secara <i>online</i> .
Platform Pembelajaran <i>Online</i>	: Sistem berbasis internet yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, seperti <i>Teams</i> , <i>Moodle</i> , <i>Google Class-room</i> , atau <i>Edmodo</i> .
Teknologi <i>Augmented Reality</i> (AR)	: Teknologi yang menggabungkan dunia nyata dengan elemen-elemen virtual untuk meningkatkan pengalaman belajar.
Transformasi Digital	: Perubahan signifikan dalam praktik pendidikan yang disebabkan oleh pemanfaatan teknologi digital secara menyeluruh.
<i>Virtual Reality</i> (VR)	: Teknologi yang menciptakan lingkungan simulasi yang memungkinkan pengalaman pembelajaran secara imersif dan interaktif.



Daftar Pustaka

- Abdullah, Ahmad. "INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM" 13, no. 1 (2022): 120–134.
- Ahmed, Shabir. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Bangil: Al-Izzah, 1999.
- Artikel Online. "Apa Itu Alkitab?" Diakses melalui <https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1200000350>.
- Artikel Online. "Jelaskan Dampak Teknologi Bagi Agama Kristen." Diakses melalui <https://brainly.co.id/tugas/41055325>.
- Artikel Online. "Dampak Teknologi Bagi Agama Kristen." Diakses melalui <https://www.harian7.com/2019/12/dampak-teknologi-bagi-agama-kristen.html>.
- Blair, Hugh J. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Boiliu, Esti Regina, dan Sozawato Telaumbanua. "Inovasi Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 90–100.
- Boiliu, Esti R., Ibrahim Boiliu Noh, dan Djoys Anneke Rantung. "Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77–89.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital." *TEDEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119.
- . "Peran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget yang Berlebihan pada Anak dalam Keluarga di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–33.

- Butarbutar, Imelda. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Dekadensi Moral Siswa Menghadapi Era Digital." *Jurnal Suluh Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 70-78.
- Dadang, Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Djoys, Rantung Anneke. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. 1st ed. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019): 2621-815.
- Eka, Darmaputra. *Iman Dan Tantangan Zaman (Khotbah-Khotbah Tentang Menyikapi Isu-Isu Aktual Masa Kini)*. 11th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Evi Tobeli dan Zefiana F. Zelda. "Pemahaman Remaja Kristen dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)." *Jurnal Penabiblos*, edisi 16, April 2017.
- Franz, Magnis, Suseno. *Katolik Itu Apa? Sosok – Ajaran – Kesaksiannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Cet. I. Jogja: Pustaka Pelajar, 2009.
- Giachi, G. "Speranza Christiana: Liberazione umana e salvezza religiosa." *Dalam Speranza Christiana*, 173.
- Guirguis, Youssry. "History of Christian Education : Latin and Syriac Fathers" V, no. Xi (2021): 629-640.
- Herlina Ratu Kenya. "Injil Bagi Segala Makhluk." *Jurnal KENOSIS*, Vol. 2, No. 2, Desember 2016.
- Ishomuddin. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Maliki Press, 2002.
- HKBP. *Pengakuan Iman HKBP Konfessi Tahun 1951 Dan Tahun 1996*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013.
- Jhon Leonardo Presley Purba. "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2021.
- Josafat Agung. "Iman Kristen di Tengah Perkembangan Zaman." Blog *Josafat Agung*, Agustus 2015. Diakses melalui <http://josafatagung88.blogspot.com/2015/08/iman-kristen-ditengah-perkembangan.html>.

- Kakauhe, Phanny Tandy. *Teknologi dan Tanggung Jawab Orang Kristen*. Jakarta: Missio Ecclesiae, 2013.
- Kurniawan, Citra. "Filsafat Ilmu Dalam Lingkup Agama Dan Kebudayaan, Peran Ilmu Dalam Pengembangan Agama, Peran Agama Dalam Pengembangan Ilmu." (*Media Akademika* 25, no. 2 (2017): 1-7. <https://osf.io/preprints/inarxiv/zmbw3/>).
- Morra, G. "Il quarto utomo: postmodernità o crisi della modernità." *Postmodernità o Crisi della Modernità*, 44.
- Mulyani, Fitri, and Nur Haliza. "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 3, no. 1 (2021): 101-109.
- Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad Tafsir. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 57.
- Noh, Ibrahim Boiliu, dan Saniogo Dakhi. *Menjadi Manusia Otentik*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2018.
- Pellerey, M. "Spiritualità e educazione." *Educazione e Spiritualità*, 43-44.
- Pujiono, Andrias. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021): 1-19.
- Richard, DeClue. "The Catholic Church's Role in the Development of Modern Science." *University of Notre Dame: Church Life Journal A Journal of the McGrath Institute for Church Life* (n.d.). <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/the-catholic-churchs-role-in-the-development-of-modern-science/>.
- Robert, Pazmino W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. 4th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Rantung, Djoys Anneke, dan Lamhot Naibaho. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai Peluang dan Tantangan di Era Digital." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 7607-7613.
- Rinaldus Tanduklangi. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47-58.
- Riberu, J. "Mencari Tulang Punggung Kemandirian pada Ajaran Iman." *Iman dan Kemandirian*, 75-85.

- Sudiarja, J. "Pendidikan Agama dalam Zaman yang Berubah." *Pendidikan Agama di Era Modern*, 9.
- Sambul, Tirsa Anggreini, Addy Purnomo Lado, dan Sanga Harapan. "Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dan Maknanya di Era Digital." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 128–150.
- Sangaji, Niko. "Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Pada Kewirausahaan Untuk Kemandirian Ekonomi." *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen* (2019): 226–32
- Suryanti, Ch. "Agama Dan IPTEK: Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda." *Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010): 155–170.
- Tranggono, Indra. "Letusan Pencerahan Bangsa." *Pencerahan Bangsa*, 6.
- TIM KTAK ANAK BERSINAR BANGSA GEMILANG JARINGAN PEDULI ANAK BANGSA. *Teologi Anak*. 1st ed. Literatur Perkantas, 2018.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 22–46.
- Walean, Rudi Roberto, et al. "Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja dalam Menghadapi Tantangan Zaman di Era Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 68–80.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966.
- Zulfi, Mubaroq. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Maliki Press, 2010



Indeks



B

baby boomers, 4, 60

D

digital immigrants, 20

digital natives, 16, 20, 62

G

Generasi Alpha, 5, 62-63

Generasi Milenial, 13, 61

Generasi Y, 61

Generasi Z, 16, 62-63

google classroom, 15, 20

H

HKBP, 41

I

Imago Dei, 7

Institusi Kristen, 48

interaktif, 4, 20, 103

IPTEK, 31, 34, 36, 48-49, 107

K

kecerdasan buatan, 38, 89

M

Massive Open Online Courses
(MOOCs), 15

mobil otomatis, 1

modularitas, 12

O

otomatisasi, 12

P

pembelajaran online, 27

perkembangan psikososial, 88

R

representasi numerik, 12

revolusi digital, 61

S

super komputer, 1

T

teknologi, 2-3, 8, 20, 26, 29-30,
37-38, 46, 54-55, 60, 63-65,
91, 95-96, 99, 105, 109

Teknologi digital, 12

teknologi nano, 1

transkoding, 12

V

variabilitas, 12

video conference, 14



Tentang Penulis



Nama : Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung,
MTh
Tempat/
Tanggal Lahir : Manado, 18 Januari 1967
Alamat Rumah : Perumahan Puri Sriwedari Blok B
No. 8, Jl. Alternatif Cibubur

Alamat Institusi

Tempat Kerja : Universitas Kristen Indonesia
Alamat Kantor : Jl. Pangeran Diponegoro No.84-86, RT.2/RW.6,
Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 10430
Email : djoys.anneke@gmail.com
dyoys.anneke@uki.ac.id
Nama Suami : Kenny Evert Karundeng
Nama Anak-anak : 1. Nathasya Grace Etsuko Karundeng
2. Davis Kennedy Karundeng

Pendidikan

1. SD GMIM X Manado, lulus tahun 1981
2. SMP Negeri IV Manado, lulus tahun 1983
3. SMA Negeri II Manado, lulus tahun 1986
4. Fakultas Theologia UKI – Tomohon, lulus tahun 1991

5. Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia, lulus tahun 2009
6. Doktor Teologia Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen di STT Cipanas, lulus tahun 2016
7. Doktor Teologia Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen di STFT Jaffray Makassar, lulus tahun 2024

Riwayat Pelayanan:

1. Vikaris dan diteguhkan sebagai Pendeta GMIM di Jemaat Bukit Moria Winangun, tahun 1994
2. Pendeta Pelayanan di Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado, tahun 1994-1997
3. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Pancaran Kasih Depok, Tahun 1997
4. Pendeta Konsulen di Pouk Dian Kasih Harjamukti Depok, Tahun 1998-2000
5. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Agape Cibubur Tahun 2000-2005
6. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Trinitas Cibubur Tahun 2005-2016
7. Ketua II Badan Pekerja Harian Sinode Am Gereja Protestan Indonesia (Utusan GMIM), tahun 2000-2005
8. Ketua Wilayah GMIM Jabodetabek Bandung dan Sekitarnya, tahun 2016-2024
9. Ketua Jemaat Gmim Antiokhia Cibubur, tahun 2017-2024
10. Ketua Jemaat GMIM Providentia Tangerang, tahun 2024-sekarang
11. Ketua Panitia Pelantikan MPH PGI Periode Tahun 2014-2019
12. Ketua Panitia Natal dan Open House PGI Tahun 2014-2015
13. Wakil Ketua Panitia Peresmian Grha Oikumene PGI Tahun 2014
14. Wakil Ketua Panitia HUT PGI ke-65 Tahun 2015
15. Pengurus Yayasan Oikumene Tahun 2016-2024
16. Ketua Umum Panitia Pelaksana (Pusat) Konferensi Nasional Jaringan Perempuan Indonesia, Tahun 2016

Riwayat Pekerjaan:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Utara (Sekarang Kementerian Agama) Tahun 1992-1997

Riwayat Mengajar:

1. Guru Agama Kristen di SMA Negeri 8 Manado Tahun 1992–1995
2. Guru Agama Kristen di SMEA Perintis Manado Tahun 1992–1995
3. Dosen Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia (UKI) Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Tahun 2010–sekarang
4. Dosen Pendidikan Agama Kristen di Universitas Indonesia (UI), Tahun 2010–sekarang

Pengalaman Struktural:

1. Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen PPs UKI, Tahun 2017–2024

Pengalaman Prestasi yang dicapai

1. Sebagai tokoh kristiani 2016 menjadi Pilihan Majalah Kristiani Narwastu, Jakarta 2016
2. Sebagai tokoh kristiani dalam Lomba Tingkat Nasional Penulisan Materi, Naskah Ketahanan Keluarga Ditinjau dari Agama Islam, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu dalam Rangka, Jakarta 1997
3. Sebagai Wisudawan Lulusan Terbaik UKI menerima Piagam Penghargaan dari UKI, Jakarta 2009
4. Penghargaan Pencapaian Sitasi Terbanyak pada 2023–2024 pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia, Jakarta 2024
5. Penghargaan Publikasi terbanyak pada 2023–2024 pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia, Jakarta 2024
6. Penghargaan Kegiatan Orasi Ilmiah Non Stop 70 Pakar, “Peran Gereja dan Lembaga Pendidikan dalam Pembinaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak terhadap Kejahatan Seksual Online di Indonesia” Nomor: 185/UKI.R/OTL.2/2025, Jakarta 2025
7. Penghargaan sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen (Periode 2018–2022), Nomor: 034/UKI.R/OTL.2/2025, Jakarta 2025

Karya Buku

1. PAK dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk. 2017, jumlah hal. 166.
2. Resolusi Konflik dalam Organisasi. 2017, jumlah hal. 220
3. Keluarga Sebagai Lingkungan Edukasi Antikorupsi. 2020, jumlah hal. 124

Hak Cipta/Hak Paten

1. Buku PAK dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk. 2020. No. Registrasi 000201334
2. Buku Resolusi Konflik dalam Organisasi. 2020. No. Registrasi 000201336
3. Buku Keluarga Sebagai Lingkungan Edukasi Antikorupsi. 2020. No. Registrasi 000201332

Kegiatan Penunjang

1. Sebagai narasumber pada program acara Mimbar Agama Kristen yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Pertobatan Sejati” yang sudah dilaksanakan pada 05 November 2018 (talkshow).
2. Sebagai narasumber pada program acara Mimbar Agama Kristen yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Badai Pasti Berlalu” yang ditayangkan pada 21 Juli 2020 (talkshow).
3. Sebagai narasumber pada program acara Mimbar Agama Kristen yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Tetap Bersyukur dalam Segala Hal” yang sudah dilaksanakan pada 29 Juli 2020 (talkshow)
4. Mengikuti kegiatan seminar Internasional Call For Paper di Jakarta International Conference on Science and Education, 16–17 Oktober 2019 di Jakarta (seminar)
5. Sebagai pembicara dalam kuliah tamu (dosen tamu) di Fakultas Teologi UKIT pada September 2019 (seminar)
6. Sebagai narasumber pada program acara Mimbar Agama Kristen yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Sikap Gereja dalam Kehidupan” yang sudah dilaksanakan pada 26 Februari 2019 (talkshow)
7. Sebagai narasumber pada program acara Mimbar Agama Kristen yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Janji Pemulihan” yang sudah dilaksanakan pada 27 Februari 2019 (talkshow)
8. Sebagai narasumber pada program acara Mimbar Agama Kristen yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Jika Allah Sudah Tahu, Mengapa Berdoa” yang sudah dilaksanakan pada 06 November 2018 (talkshow)

9. Sebagai narasumber pada program acara Mimbar Agama Kristen yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Setia Mengikuti Tuhan” yang sudah dilaksanakan pada 04 Maret 2024 (talkshow)
10. Sebagai narasumber pada program acara Mimbar Agama Kristen yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Teknologi Adalah Pemberian Allah” yang sudah dilaksanakan pada 19 Maret 2024 (talkshow)

Rekam Jejak Tri Dharma PT Pendidikan/Pengajaran

1. Mata Kuliah PAK Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk (2 SKS)
2. Mata Kuliah Teori Perkembangan PAK (2 SKS)
3. Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum PAK (2 SKS)
4. Mata Kuliah Manajemen PAK Keluarga dan Gereja (2 SKS)
5. Mata Kuliah Manajemen PAK Media dan Masyarakat (2 SKS)
6. Mata Kuliah Psikologi PAK (2 SKS)
7. Mata Kuliah Teknologi PAK (2 SKS)
8. Mata Kuliah Seminar Proposal dan Publikasi (2 SKS)
9. Mata Kuliah PAK Multikultural (2 SKS)
10. Mata Kuliah PAK Pendidikan Agama Kristen (2 SKS)
11. Mata Kuliah Etika Kristen (2 SKS)
12. Mata Kuliah Karakter UKI (2 SKS)
13. Mata Kuliah Qoloqium Didaktum Biblicum (2 SKS)

Penelitian dan Publikasi

1. Pendidikan Agama Kristen dan Politik dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk di Indonesia, Jurnal Shanan 1 (2), 58–73, 2017
2. Peran Pendidikan Perdamaian Kaitannya dengan PAK dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Shanan 1 (1), 1–22, 2017
3. Teologi Politik untuk Keadilan Respons Teologis Gereja di Tengah Menguatnya Politik Identitas, Voice of Wesley 2, 2018
4. Evaluasi Implementasi PAK Keluarga di GKRI Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur, Jurnal Shanan 2 (2), 107–130, 2018
5. Peran Orang Tua sebagai Pendidik dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja, Jurnal Shanan 3 (2), 95–114, 2019
6. Pendidikan Agama Kristen untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak dalam Perjanjian Lama, Jurnal Shanan 3 (2), 63–76, 2019

7. Peran PAK dalam Gereja untuk Menangkal Radikalisme dan Fundamentalisme Agama di Kalangan Generasi Muda, *Jurnal Shanan* 2 (1), 1-38, 2019
8. Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dan Peran Pendeta dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat GSJA Kalimantan Tengah, *Jurnal Shanan* 3 (1), 1-3, 2019
9. Desain Kurikulum PAK Anak Usia 9-12 Tahun di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dengan Menggunakan Teori Wyckoff, *Jurnal Shanan* 3 (2), 27-6, 2019
10. Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Shanan* 4 (1), 93-107, 2020
11. Perspektif Pendidikan Agama Kristen terhadap Teologi Kebencanaan dan Peran Gereja dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, *Luxnos Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6 (1), 72-88, 2020
12. The Development Of Pedagogical Competencies Of Sunday School Teachers Through Training Programs Using The ADDIE Model, *ICCIRS*, 2020
13. Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen terhadap Perceraian menurut Matius 19:1-12, *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4 (2), 1-12, 2021
14. Evaluation Of The Christian Religious Education Learning Program Using The CSE-UCLA Evaluation Model At The PPD Social Welfare Institution In Kota Batu, *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH* 9 (3), 278-287, 2021
15. Integration of Faith Development Pattern according to Ephesians 4:11-13 and James Fowler's Theory and Its Implementation through Christian Religious Education, *DEGRES* 20 (1), 238-248, 2021
16. Implementation Of Christian Religious Education In Formation Of Spirituality and Character Of Inmates In Prisons, *International Journal of Humanities and Social Science Research* 7 (4), 80-85, 2021
17. Hubungan Teori Belajar dengan Teknologi Pendidikan, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (1), 1475-1486, 2022
18. Teori Belajar Humanistik sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (2), 1767-1774, 2022

19. Manusia sebagai Subjek dalam Merdeka Belajar: Interpretasi atas Revolusi Kopernikan Immanuel Kant, KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 8 (2), 400–410, 2022
20. Pendekatan Pembelajaran Sosial dengan Teknologi Pendidikan dalam Mendukung Proses PAK di Era Digitalisasi: Social Learning, Educational Technology, Christian Religious Education, Jurnal Penelitian Multidisiplin 1 (2), 137–142, 2022
21. Pemberdayaan KKG PAK dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAK dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, Jurnal Christian Humaniora 6 (2), 1–15, 2022
22. Peran Marsiadapari dan Gugur Gunung sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah, Jurnal Educatio FKIP UNMA 8 (3), 1026–1037, 2022
23. Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Tercapainya Pendidikan Karakter Kristiani bagi Peserta Didik, Journal on Education 5 (1), 1095–1104, 2022
24. Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan, Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4 (6), 6962–6972, 2022
25. Implementasi Teknologi Pendidikan dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Kristen dengan Baik pada Masa Kini, Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4 (6), 5921–5928, 2022
26. Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi, Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi 5 (02), 473–486, 2023
27. Implementasi Pendidikan Karakter menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK, Journal on Education 5 (3), 6012–6022, 2023
28. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan, Journal on Education 5 (2), 3492–3506, 2023
29. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai Peluang dan Tantangan di Era Digital, Journal on Education 6 (1), 7607–7613, 2023
30. Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age, International

- Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education , 2023
31. Peran Manajemen Gereja dalam Mengembangkan Pelayanan bagi Remaja di Gereja HKBP Cipayang Cilangkap di Era Society (5.0), Journal on Education 6 (1), 4449–4459, 2023
 32. Pemanfaatan Teknologi Bergerak sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Usia Dini, JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6 (2), 1124–1132, 2023
 33. Model-Model Grassroots sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Persekutuan Kristen SMA Negeri 13 Jakarta: Kurikulum, Model Grassroot, Pendidikan Agama, Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 4222–4230, 2023
 34. Studi Eklesiologi Kristologi pada Pelaksanaan Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 3 (1), 30–42, 2023
 35. Perspektif Sistem dalam Teknologi Pendidikan, Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 2890–2898, 2023
 36. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0, EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN 5 (5), 2160–2172, 2023
 37. Makna “Perempuan sebagai Penolong” dalam Kehidupan Wanita Karier Kristen di Era Teknologi Digital, Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 82–92, 2023
 38. Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga untuk Mengimplementasikan Sakramen Perjamuan Bersama Anak Berdasarkan Model Backward Design, JURNAL TERUNA BHAKTI 5 (2), 240–258, 2023
 39. Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Kristen, Jurnal Kadesi 4 (2), 101–118, 2023
 40. Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Generasi Z, Jurnal Kewarganegaraan 7 (1), 548–561, 2023
 41. Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital, Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 133–146, 2023
 42. Prinsip Pemilihan Teknologi Pembelajaran dalam Teori Belajar Kognitif Anak 8–12 Tahun dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen, Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 72–81, 2023

43. Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8 (2), 133–146, 2023
44. Prinsip Pemilihan Teknologi Pembelajaran dalam Teori Belajar Kognitif Anak 8–12 Tahun dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8 (2), 72–81, 2023
45. Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Perilaku Remaja Di Jemaat GPI Papua Torsina Timika, *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 5 (1), 213–219, 2023
46. Adolescent strategies for dealing with mental and moral problems are based on the perception of the Psalms, *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 1 (3), 116–122, 2023
47. Pengaruh Strategi PAK dan Model “Role Playing” Berbasis Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5 (1), 1934–1944, 2023
48. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di Era Digital, *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3 (2), 205–217, 2023
49. Analisis Kapitalisme Max Weber sebagai Jalan Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Kemiskinan, *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3 (2), 189–204, 2023
50. Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8 (2), 108–123, 2023
51. Analyzing Learning Media for The Elderly, *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 1 (4), 153–161, 2023
52. Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Masyarakat Majemuk, *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 13 (1), 111–130, 2023
53. Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim terhadap Falsafah “Dalihan Natolu” dalam Budaya Batak Toba Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen, *Jurnal Teologi Cultivation* 7 (2), 175–189, 2023
54. Relasi Agama dan Budaya menurut Durkheim sebagai Peran PAK Dewasa dalam Mengonstruksi Pemahaman Jemaat terhadap Tradisi Mengongkal Holi, *Jurnal Teologi Cultivation* 7 (2), 126–144, 2023

55. Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Konflik di Gereja dan Keluarga, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8 (2), 93–107, 2023
56. Urgensi Kompetensi Guru Agama Kristen terhadap Pendidikan Karakter Kristiani Berdasarkan Kurikulum 2013, *Journal on Education* 6 (1), 7849–7858, 2023
57. Model Pembelajaran Katekisasi bagi Anak Penyandang Autisme: Tinjauan PAK terhadap Proses Katekisasi bagi Anak Penyandang Autisme di Jemaat HKBP Palangkaraya, *TSAQOFAH* 3 (2), 203–212, 2023
58. Pengaruh Pandemi Covid 19 terhadap Tata Cara Ibadah serta Penggunaan Media Digital dalam Pelayanan Remaja di HKBP Jatiwaringin, *Journal on Education* 5 (3), 5990–6000, 2023
59. Supervisi Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5 (1), 5463–5475, 2023
60. Kajian Pentingnya Belajar Mengevaluasi Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Plus Sedayu Nusantara Menggunakan Model Evaluasi CIPP, *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 10 (2), 582–599, 2023
61. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital, *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 6 (01), 1–8, 2024
62. Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Mengatasi Pernikahan Dini di Era Teknologi Digital, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9 (1), 29–36, 2024
63. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Melawan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Kekerasan terhadap Anak Melalui Pemahaman Imago Dei, *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (1), 7283–7295, 2024
64. Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Kolaboratif Sains* 7 (1), 444–448, 2024
65. Analisis Teori Hierarki Kebutuhan A. Maslow dalam Pemanfaatan Media Teknologi bagi Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (1), 4595–4609, 2024
66. Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Perilaku Remaja di Jemaat GPI Papua Torsina Timika, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9 (1), 29–36, 2024

67. Analisis Gaya Mengajar Guru SMA terhadap Minat Belajar Siswa, *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6 (01), 59–68, 2024
68. A Proposal Of Multicultural Relation: Christian Religious Education and Religious Moderation, *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80 (1), 7, 2024
69. Pendampingan Pendidikan Agama Kristen terhadap Peningkatan Literasi Digital Orangtua Milenial, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9 (1), 56–67, 2024
70. Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters, *Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 7 (1), 2024
71. Metodologi Filsafat dalam Pendidikan Agama Kristen, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9 (1), 18–28, 2024
72. A Proposal Of Multicultural Relation: Christian Religious Education and Religious Moderation, *HTS Theological Studies* 80 (1), 1–7, 2024
73. Gender Equality from The Perspective Of Minahasa Ethnicity and Christian Religious Education, *HTS Theological Studies* 80 (1), 1–8, 2024

Pengabdian Kepada Masyarakat

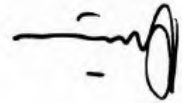
1. Penyuluhan bagi guru-guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan sikap guru Sekolah Minggu terhadap maraknya bully di HKBP Wisma Asri Bekasi HKBP Distrik XIX Bekasi , Mandiri, 2016
2. Penyuluhan bagi guru-guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan peran guru Sekolah Minggu di HKBP Jati Asih Bekasi, Mandiri, 2016
3. Penyuluhan karyawan GKJ klasis Jakarta bagian timur dalam rangka meningkatkan etos kerja dan komitmen pelayanan dalam gereja, LPPM, 2018
4. Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pribadi yang Unggul di Era Revolusi Industri 4.0, Seminar kepada majelis GPIB Shalom Depok dalam rangka peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan spiritualitas lansia melalui proses pembelajaran, Mandiri, 2019
5. Penyuluhan tentang karakter spiritualitas remaja di HKBP Jatisampurna, LPPM, 2019
6. Penyuluhan tentang spiritualitas pelayan di tengah masyarakat majemuk di jemaat GMIM Antiokhia Cibubur Wilayah Jabodetabek

- Bandung dan Gereja Kristen Indonesia Pos PI Bapos Kemang, LPPM, 2019
7. Penyuluhan tentang pola hidup Kristen pada warga, Binaan Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba Jakarta Pusat, 2019
 8. Pembinaan kecerdasan spiritual warga Binaan kristen melalui pendidikan agama Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba Jakarta Pusat, LPPM, 2019
 9. Pembinaan kepada warga Kristen Lapas Klas IIA Salemba, peran orang Kristen dalam kehidupan masyarakat majemuk, Mandiri, 2019
 10. Program Kursus Alkitab “Living Stone” Lapas Salemba Kelas IIA Jakarta Pusat Gelombang Kedua Tahun 2019, LPPM dan mandiri, 2019
 11. Pembinaan rohani kepada pelayan pemuda dan pelayan gereja di jemaat GMIM Eben Heazer Cikarang, Spiritualitas Pelayanan dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk, LPPM, 2020
 12. Penyuluhan sosial dampak media sosial pada pola perilaku pemuda gereja, Mandiri, 2021
 13. Program Pembinaan Rohani “Peningkatan Leadership dalam Gereja, Leadership Kepelayanan dalam Pertumbuhan Gereja” Jemaat GMIM Sion Jakarta Utara, LPPM, 2021
 14. Pembinaan Katekisasi Bagi Jemaat GMIM Antiokhia Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Salemba Jakarta Pusat, LPPM, 2022
 15. Pelatihan Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di STT Periago, LPPM, 2022
 16. Pembinaan Majelis Jemaat dalam Komunikasi dan Etika Pelayanan di GMIST Jemaat Nazaret Jakarta, LPPM, 2023
 17. Pembinaan Majelis Gereja dan Jemaat tentang Etika Komunikasi Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja dalam perspektif Manajemen Pendidikan, Pengelolaan Keuangan Gereja dan Ketahanan Keluarga di Gereja Toraja Kuala Lumpur Malaysia, LPPM, 2023
 18. Education And Health: Forgetten Rights For Hmong In Ban Nong, Hadxayfong District, Vientiane Prefecture, Laos, Penyuluhan dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif, Kesehatan, Ham, Manajemen Pendidikan, Manajemen Pak, Hubungan Lintas Budaya dalam Pendidikan Multikultural di Laos, LPPM dan mandiri, 2023

19. Pembinaan Generasi Muda Membangun Generasi Berkarakter Kristiani di Panti Asuhan Peduli Kasih Mama Sayang Ciangsana Bogor, Mandiri, 2024
20. Community Services International Colaborasi “Socialization of Tri Dharma in Higher Education in Malaysia” di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia, Mandiri, 2024
21. Pembinaan Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja Pemuda “Manajemen Diri: Tantangan Spiritual dalam Digitalisasi Media Massa bagi Remaja Pemuda di Jemaat GMIM Riedel Wawalintoan Tondano Wilayah Tondano II Minahasa Sulawesi Utara, LPPM, Semester Gasal 2024/2025, Pelaksanaan: Februari 2025

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Jakarta, **Februari** 2025



Dr. Djoys Anneke Rantung, M.Th.



PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL

MENJAWAB TANTANGAN DAN PELUANG

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, pendidikan mengalami transformasi besar, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Buku ini hadir sebagai panduan bagi para pendidik, teolog, dan pelayan gereja dalam memahami prinsip-prinsip iman kristiani di era digital. Melalui pendekatan teologis, pedagogis, dan praktis, buku ini membahas bagaimana teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen, membentuk karakter, dan untuk memperkuat iman generasi digital. Buku ini juga mengupas tantangan-tantangan yang muncul, seperti penyalahgunaan media sosial, disinformasi hingga krisis moral yang dapat mengancam integritas iman. Fokus utama buku ini mencakup transformasi pembelajaran di era digital, di mana dalam pendidikan agama Kristen teknologi merupakan penggunaan alat, media, dan metode berbasis teknologi untuk mendukung, memperkaya, dan meningkatkan proses pembelajaran iman. Perkembangan dari generasi ke generasi menjadi fokus seiring dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang dengan kecepatan luar biasa. Dari integrasi kecerdasan buatan dan realitas virtual hingga kemajuan energi terbarukan dan eksplorasi luar angkasa, teknologi akan terus berperan dalam membentuk masyarakat dan kehidupan kita. Tantangan dan peluang di era digital dan dampaknya dalam pertumbuhan iman adalah masalah yang perlu dipecahkan dan kesempatan yang dipergunakan. Penguatan pendidikan agama Kristen di era digital dalam bentuk pendidikan karakter Kristen bukan hanya dipandang sebagai bagian dari pendidikan, tetapi juga merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri sehingga pendidikan Kristen memiliki hakikat dan pengertian sendiri akan arti serta makna pendidikan. Buku ini dirancang untuk guru pendidikan agama Kristen di sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi; pendeta dan pelayan gereja yang ingin mengintegrasikan teknologi dalam pelayanan mereka; orang tua yang ingin membimbing anak dan remaja dalam menghadapi tantangan dunia digital secara iman dan etika; mahasiswa teologi dan PAK dan peneliti yang tertarik pada perkembangan pendidikan agama Kristen di era modern; dan aktivis pendidikan Kristen yang ingin mengembangkan pembelajaran inovatif berbasis teknologi.



PBMR Andi

Jl. Beo 38-40 Yogyakarta
(0274) 561881 Ext.103 ☎ 08112926116
✉ andipenerbitan@gmail.com
📱 @penerbitandi

Info Buku Baru dan Pemasaran, klik www.andipublisher.com

ROHANI KRISTEN/TEOLOGI

ISBN 978-623-314-703-3



9

786233

147033

**Buku ini dapat digunakan oleh Pendeta/Pelayan Gereja,
Guru/Dosen PAK, Mahasiswa Teologi/PAK, dan Praktisi PAK.**